EDISI REVISI 2017

Buku Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

XI

__Disklaimer:__ Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 168 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-427-054-4 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-056-8 (jilid 2)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

230

Penulis : Dien Sumiyatiningsih dan Stephanus.
Penelaah : Robert P. Borrong, Binsar J. Pakpahan, Daniel Stefanus, dan Isak Roedi.
Pereview : John Paulus Abineno
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-415-2 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Myriad Pro, 11 pt.

Kata Pengantar

Puji dan syukur ingin diungkapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Agung, yang hanya karena penyertaan dan anugerah-Nya, maka buku Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti edisi revisi untuk kelas XI ini bisa diselesaikan.

Pendidikan Agama Kristen sejak awal sesungguhnya sudah memiliki tempat yang penting dalam dinamika perkembangan komunitas Kristen. Melalui Pendidikan Agama Kristen Tuhan berkenan untuk mengajar, memelihara, serta mengembangkan komunitas Kristen. Dalam buku PAK kelas XI ini secara khusus para siswa akan dipandu untuk menjadi pribadi yang dewasa dan menghayati peran Allah dalam kehidupan keluarga. Para pemuda juga disiapkan untuk memahami makna suatu penikahan dan keluarga Kristen. Di tengah perubahan sosial yang seringkali mengancam eksistensi keluarga Kristen, para pemuda Kristen dipanggil untuk berpegang teguh pada imannya dalam menghadapi gaya hidup modern, sekaligus dapat memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, seni, dan teknologi.

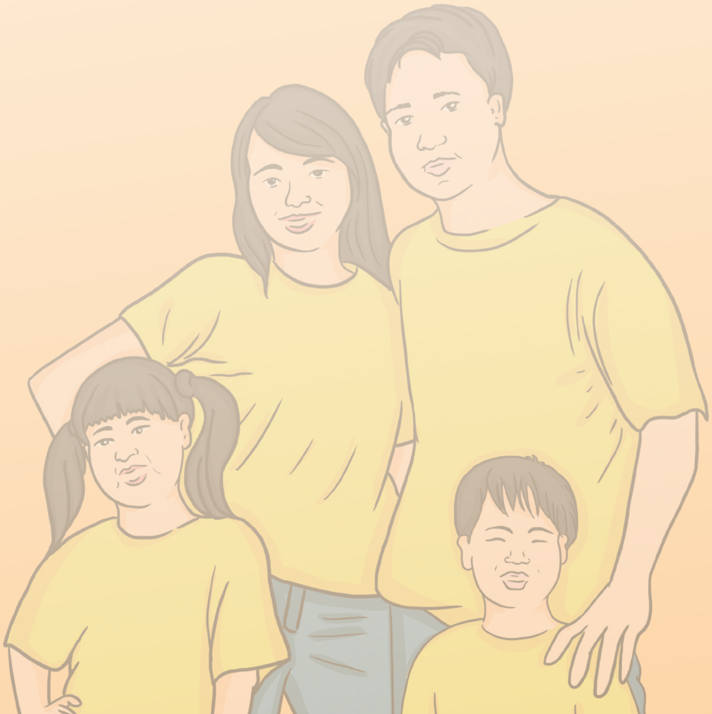
Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI ini ditulis dengan mendasarkan pembelajaran pada rumusan kompetensi yang mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut ditegaskan, ranah pengetahuan digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual agar menjadi remaja yang beriman, dan sikap sosial agar menjadi remaja dengan akhlak mulia. Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan/revisi buku PAK ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, di mana siswa didorong untuk mencari sumber belajar lain yang lebih variatif dan kaya yang tersedia secara luas disekitarnya.

Hasil secara maksimal pelaksanaan kurikulum 2013 ini sesungguhnya sangat tergantung dari kerja sama berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru PAK yang kreatif memiliki peran sentral untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan-kegiatan yang didesain secara relevan pada buku ini. Meskipun demikian, dukungan nyata dari para *stakeholder* (pemangku kepentingan) yaitu kepala sekolah dan para pengawas PAK sangat dibutuhkan. Orang tua juga perlu terlibat dalam pemakaian buku ini, karena banyak waktu siswa dialokasikan di rumah. Dalam perspektif Alkitab, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya

Akhir kata, diucapkan banyak terimakasih atas prakarsa dan dukungan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga buku ini dapat hadir pada khasanah pendidikan menengah. Kami mengundang para pembaca kiranya berkenan memberikan kritik dan saran untuk perbaikan buku di masa mendatang.

Penulis.

Daftar Isi



Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengembangan Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap dan diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Dalam Implementasi Kurikulum 2013 telah disiapkan buku Teks Pelajaran bagi peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya Guru dipermudah dengan adanya buku guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, serta sistem penilaian yang dianjurkan. Bahkan dalam buku untuk peserta didik terdapat materi pelajaran, lembar evaluasi tertulis, dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran Guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum salah satunya ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku panduan ini digunakan Guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMA/SMK kelas XI;
2. memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar – mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal;
3. memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian; dan
4. mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku peserta didik SMA/SMK kelas XI. Selain itu buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum, Kurikulum 2013, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan Guru pada setiap bab yang ada pada buku Teks Pelajaran.

Bab II Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pelaksana pendidikan, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama,** prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau

jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan, sejak tahun 2011 telah mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum, serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran. Pemerintah menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar kelulusan kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh

mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Namun, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*). Selain itu proses pembelajaran

juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek pengetahuan (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis, dan evaluasi. Sikap (afektif), yaitu religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti, dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Keterampilan (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.

3. Pendekatan pembelajaran adalah ***Student centered*** yakni proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. ***Active and cooperative learning***: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. ***Contextual***: pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.
4. Penilaian untuk mengukur kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.
5. Di Sekolah Dasar Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas satu sampai kelas enam kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Ciri Khas Kurikulum PAK 2013 Dibandingkan dengan Kurikulum Lama

Perubahan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen		
No.	**Implementasi Kurikulum Lama**	**Kurikulum Baru**
1.	Asesmen atau penilaian terpisah dari pembelajaran karena dilakukan setelah selesai proses pembelajaran	Penilaian berlangsung sepanjang proses , penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik memperoleh porsi yang seimbang disesuaikan dengan ciri khas PAK. Penerapan penilaian otentik.
2.	Pemahaman teologi lebih banyak terfokus pada teks	Pemahaman teologi digali secara lebih berimbang antara teks dan konteks. Tindak lanjut dari pembahasan teks dan konteks adalah, dalam buku Guru dicantumkan teks yang dilengkapi dengan penjelasan bahan Alkitab yang juga memuat tafsiran dan konteks.
3.	Ruang lingkup materi cenderung bersifat *issue oriented* (berpusat pada tema-tema kehidupan)	Ruang lingkup materi berpusat pada Alkitab dan tema-tema kehidupan. Penalaran teologis memperoleh porsi dominan dalam pengayaan materi PAK.

Bab III

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Tuhan Allah yang dikenal, dipercaya, dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.

Secara khusus buku PAK aras SMA/SMK atau Kelas X, XI dan XII mengajak peserta didik untuk memahami hidup sebagai pengikut Kristus. Untuk itu, topik tentang hidup beriman dan berpengharapan menjadi wadah untuk membahas secara lebih rinci bagaimana seharusnya menjalani hidup sebagai pengikut Kristus. Peserta didik juga diajak untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial pada lingkup keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasuk *agree in disagreement/*setuju untuk tidak setuju).

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

a. memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya; dan
b. menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

a. menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah didalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama; dan
b. menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan karya-Nya**, dan aspek **nilai-nilai kristiani**. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nats di bawah ini dipilih untuk mendukungnya.

1. Kitab Ulangan 6: 4-9.
   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Amsal 22: 6
   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan ada pakar PAK yang mengatakan pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan Ibu sampai akhir hidup seseorang.
3. Matius 28:19-20
   Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentuk sikap, karakter, dan iman orang Kristen dalam keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen juga diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran yang mana masing-masing pemikiran memiliki pembenarannya dalam sejarah. Yaitu pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK seharusnya mengacu pada kronologi Alkitab sedangkan pemikiran lainnya adalah pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan "*bible oriented*" dan "*issue oriented*". Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB, sampai dengan sebelum reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab namun sejak reformasi berbagai tema kehidupan telah menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadi pergeseran dari *Bible Oriented* ke *issue oriented*. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa Iman harus mewujud didalam tindakan atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekedar tindakan atau aksi melainkan praktek kehidupan yang melibatkan ranah kognitif,

afektif, maupun psikomotorik secara menyeluruh. Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SD-SMA dipetakan dalam dua bagian, yaitu Allah Tri Tunggal dan karya-karya-Nya, serta nilai-nilai kristiani. Dua bagian ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami "perjumpaan dengan Allah". Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit merubah mindset kebanyakan teolog, pakar PAK, maupun guru-guru PAK. Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan, misalnya: demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, gender, dan ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut diatas; baik *issue oriented* maupun *bible oriented.*

Mengacu pada hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Departemen BINDIK PGI bersama dengan Bimas Kristen Depag RI bahwa isi PAK di sekolah membahas mengenai nilai-nilai iman tanpa mengabaikan dogma atau ajaran. Namun, pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di Gereja). Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan:

- Gereja Kristen terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran karena itu menyangkut doktrin yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.
- Menghindari tumpang tindih (*overlapping*) materi PAK di sekolah dan di gereja.

Bab IV

Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan Agama Pada Pembelajaran

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja, dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran, dan atau gaya hidup (*life style*). Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja, dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Tiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga, dan PAK di sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat PAK merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan

dipandu oleh ajaran Iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik , masyarakat di lingkungan sekitar, dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD-SMA/ SMK.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis peserta didik dengan baik. PAK disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis peserta didik. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut Cipta, Rasa, dan Karsa.

Melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan terjadi perubahan dan pembaruan baik pemahaman maupun sikap dan perilaku. Dengan demikian, sekolah, gereja, dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pebentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau peserta didik (*student centered*)

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga,

maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, dan memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran PAK adalah proses di mana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh Guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja, dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

Pembelajaran PAK di buku guru

Urutan pembahasan di buku guru dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, penjelasan bahan Alkitab, kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau *assessment*.

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh Guru. Materi yang ada dalam buku Guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku peserta didik. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku peserta didik dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah Kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku peserta didik, maka nampak jelas proses pembelajaran dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses pembelajaran baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau

perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik. Semua bahan penjelasan Alkitab dalam buku ini diadaptasi dari situs internet www.sabda.or.id.

4. Kegiatan Pembelajaran

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan pembelajaran peserta didik, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan *sequence* atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan ada kalanya penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

5. Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian Kompetensi Dasar melalui sejumlah Indikator. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu proses pembelajaran dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi, dan lain-lain. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah

berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa pebuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

D. Penilaian PAK

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1. Penilaian Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasu/pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Sikap terhadap materi pelajaran
- Sikap terhadap pendidik/pengajar
- Sikap terhadap proses pembelajaran
- Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

- Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Berikut contoh format buku catatan harian.

Buku Catatan Harian Tentang Peserta Didik
Nama sekolah : ______________________
Mata Pelajaran : ______________________
Kelas : ______________________
Tahun Pelajaran : ______________________
Nama Pendidik : ______________________

Contoh isi Buku Catatan Harian
Hari :
Tanggal :
Nama peserta didik :
Kejadian :

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

b. Pertanyaan Langsung

Apakah kamu setia berdoa dan membaca Alkitab?
a. Ya
b. Tidak
c. Apa alasanmu?

c. Laporan Pribadi

Melalui laporan pribadi, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap/minat. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangan tentang buah roh dan aspek yang mana dari buah yang dapat dan belum dapat kamu terapkan dalam sikap hidup. Jelaskan alasan, mengapa?

d. Penilaian Diri *(Self Assessment)*

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik dimintauntuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkatpencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kreteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian diri dilakukanberdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Diri:
Berdasarkan buah Roh yang tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23, nilailah dirimu sendiri. Apakah kamu telah mengalami pembaharuan hidup sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus sebagaimana tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23? Tuliskan secara jujur.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:

1) Pilihan ganda
2) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
3) Menjodohkan
4) Sebab-akibat

b. Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:

1) Isian atau melengkapi
2) Jawaban singkat atau pendek
3) Uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji:

- Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum.
- Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester : XI/1
Mensuplai jawaban singkat atau pendek:
1. Sebutkan maksud yang terkandung dalam teks Alkitab!
2. ....

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik/unjuk kerja produk, proyek, portofolio.

a. Penilaian Unjuk Kerja

1) Daftar Cek *(Check-list)*

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh

Format Penilaian Praktik Doa

Nama peserta didik : ________________

Kelas : ________________

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1.		√	√
2.			
3.			
4.			
5.			

2) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinu di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna.

Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.
Contoh *Rating Scale:*
5 = Jika peserta didik dapat ditetapkan sangat baik
4 = Jika peserta didik dapat ditetapkan baik
3 = Jika peserta didik dapat ditetapkan cukup
2 = Jika peserta didik dapat ditetapkan kurang
1 = Jika peserta didik dapat ditetapkan sangat kurang

b. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian, yaitu:

1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

   Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.
   - Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
   - Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Kemampuan pengelolaan
   Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
2) Relevansi
   Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.
3) Keaslian
   Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek: Penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan

d. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, dan sinopsis.

No.	Buah Roh	Diri Saya			
		Tidak Pernah	Jarang	Sering-kali	Selalu
1.	Kasih				
2.	Sukacita				
3.	Damai sejahtera				
4.	Kesabaran				
5.	Kemurahan				
6.	Kebaikan				
7.	Kesetiaan				
8.	Lemah lembut				
9.	Penguasaan diri				

E. Lingkup Kompetensi

Untuk buku kelas XI Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, secara garis besar mencakup peran Allah dalam kehidupan keluarga, nilai-nilai kristiani dalam kehidupan keluarga, dan sikap remaja dalam menghadapi era modernisasi.

Topik-topik yang dikembangkan berkaitan dengan kompetensi yang diharapkan bertujuan untuk mengembangkan remaja menuju kedewasaan, terutama dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sedang menghadapi perubahan sosial. Berkaitan dengan hal itu, topik-topik pembelajaran kelas XI dikaitkan dengan kompetensi untuk menyiapan remaja menghadapi masa depannya dengan menekankan kepada dasar-dasar nilai kristiani. Dalam kurun waktu satu tahun ke depan (kelas XII) remaja sudah harus memilih jurusan atau fakultas ke mana dia akan melanjutkan studinya, juga ada sebagian yang langsung terjun ke dunia kerja. Bahkan sebagian lagi mungkin harus menempuh hidup baru, membina keluarga. Berkaitan dengan itu semua, remaja melalui buku yang ditulis disiapkan agar secara sengaja melibatkan Tuhan untuk menghadapi masa depan yang cukup kompleks, namun tidak kehilangan identitas kristianinya. Keluarga dan sekolah bagi remaja merupakan lembaga utama yang melaluinya mereka

dapat mengembangkan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peran pengembangan iman menjadi sangat penting sebagai dasar sekaligus inspirasi bagi remaja untuk memperdalam identitas kristianinya. Di samping itu, remaja juga perlu disiapkan untuk memahami proses modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasar pada imannya. Dampak perkembangan sosial memang bisa bersifat positif, namun juga negatif. Untuk itu, remaja perlu mengkritisi dampak-dampak yang terjadi dikaitkan dengan iman yang dimiliki, sekaligus memanfaatkan perkembangan yang ada untuk mengembangkan imannya.

Agar buku PAK dan Budi Pekerti dapat dilaksanakan secara maksimal, perlu adanya kerja sama antara guru dan peserta didik, bahkan melibatkan orang tuanya. Meskipun sudah ada pedoman tertulis bagi guru, namun peran guru harus dimaksimalkan dengan menerapkan bahan yang sudah ada dan mengembangkan hal-hal yang perlu ditekankan sesuai dengan kondisi daerah. Kegiatan untuk siswa juga perlu dipelajari oleh guru agar dapat dilaksanakan secara maksimal. Di samping itu, guru masih tetap diharapkan dapat menambah berbagai kegiatan lain untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen secara utuh (fisik, psikologis, sosial, spiritual).

F. Program Pembelajaran Semester

Alokasi Materi Pembelajaran
Pendidikan Agama Kristen
SMA/SMK Kelas XI Semester 1

Kompetensi Inti

KI 1	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	:	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar 1

1.1 Mengakui peran Allah dalam kehidupan keluarga
2.1 Mengembangkan perilaku tanggung jawab sebagai wujud pengakuan terhadap peran Allah dalam kehidupan keluarga
3.1 Memahami peran Allah dalam kehidupan keluarga
4.1 Bersaksi tentang peran Allah dalam keluarganya

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Menjelaskan pengertian dan bentuk keluarga. • Menguraikan fungsi keluarga. • Mengungkapkan peran Allah dalam kehidupan keluarga. • Menghayati dan memaknai peran Allah dalam kehidupan keluarga dengan menjunjung tinggi nilai kristiani. • Menuliskan dan menyampaikan kesaksian pribadi tentang peran Allah dalam kehidupan keluarga peserta didik.	**Tuhan Pedoman Kehidupan Keluargaku** **(Bab I)**	
• Menjelaskan makna bertumbuh sebagai keluarga Allah. • Mengemukakan pertumbuhan yang terjadi dalam diri peserta didik secara individu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan keluarga. • Memahami dan memaknai berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. • Menemukan pesan Alkitab tentang hambatan pertumbuhan dalam Lukas 8:4-15. • Mendeskripsikan model pertumbuhan keluarga dengan pertumbuhan pohon.	**Bertumbuh sebagai Keluarga Allah** **(Bab III)**	
• Menganalisis secara kritis masalah perceraian yang terus meningkat sebagai dampak dari keluarga yang tidak kuat. • Memaknai keluarga yang dibangun di atas Kristus sebagai batu yang kokoh berdasarkan Matius 7:24-27. • Menghayati dan memaknai keluarga sebagai fondasi yang kuat bagi pribadi dalam kehidupan. • Menjelaskan aspek-aspek karakter bangsa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	**Keluarga yang Kuat Melahirkan Pribadi yang Kuat** **(Bab IV)**	

Kompetensi Dasar 2

1.2 Menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

2.2 Mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

3.2 Menganalisis pentingnya nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

4.2 Membuat karya yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Mengidentifikasi permasalahan pernikahan. • Mengidentifikasi kekhasan pernikahan Kristen. • Mengungkapkan pentingnya mempersiapkan pernikahan Kristen. • Mendemonstrasikan pentingnya komunikasi dalam pernikahan. • Pernikahan menuju pada realisasi "Gereja Domestik".	**Pernikahan dalam Perspektif Kristiani** **(Bab V)**	
• Memaknai arti kehadiran anak dalam keluarga. • Menjelaskan peran orang tua dalam kehidupan keluarga. • Menghayati tanggung jawab anak kepada orang tua melalui artikel yang dibaca. • Membuat komitmen untuk menghargai orang tua.	**Tanggung Jawabku Terhadap Keluarga** **(Bab VI)**	

Alokasi Materi Pembelajaran
Pendidikan Agama Kristen
SMA/SMK Kelas XI Semester 2

Satuan Pendidikan : SMA/SMK
Kelas : XI
Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar 3

1.3 Menghayati nilai-nilai iman Kristen dalam menghadapi gaya hidup masa kini

2.3 Menjadikan nilai-nilai kristiani sebagai filter dalam menghadapi gaya hidup masa kini

3.3 Menganalisis nilai-nilai kristiani dalam mengahadapi gaya hidup masa kini

4.3 Mempresentasikan berbagai aktivitas yang menggambarkan nilai-nilai kristiani dalam menghadapi gaya hidup masa kini

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Menjelaskan pengertian gaya hidup masa kini. • Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya hidup masa kini dalam keluarga. • Memaknai peran keluarga di tengah gaya hidup masa kini. • Membuat laporan pengamatan terhadap keluarga masing-masing peserta didik. tentang kecenderungan gaya hidup masa kini yang mempengaruhi keluarganya.	**Keluargaku dalam Gaya Hidup Modern** **(Bab VIII)**	
• Menjelaskan pengertian modernisasi. • Mendeskripsikan dampak modernisasi bagi kehidupan keluarga. • Menjelaskan pengaruh modernisasi bagi kehidupan keluarga. • Memaknai peran keluarga sebagai bejana tanah liat di tengah dampak modernisasi. • Mengamati sikap keluarga peserta didik dalam menanggapi laju modernisasi.	**Dampak Modernisasi bagi Keluargaku** **(Bab IX)**	

Kompetensi Dasar 4

1.4 Mengakui peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

2.4 Bersikap kritis dalam menyikapi peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

3.4 Memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Menghayati peran keluarga dalam Ulangan 6:4-9. • Memahami pengertian pendidikan. • Merumuskan hakikat keluarga sebagai pusat utama pendidikan. • Mengidentifikasi peran keluarga dalam proses sosialisasi dan edukasi. • Menemukan pelajaran moral dari Timotius • Mengkritisi peran keluarga sebagai pusat utama pendidikan.	**Keluarga Pusat Utama Pendidikan** **(Bab II)**	
• Menghayati keadilan dan perdamaian di dalam keluarga. • Memahami budaya perdamaian. • Mengidentifikasi peran keluarga dalam keadilan dan perdamaian. • Menemukan masalah sosial yang terjadi pada anak dan remaja serta menjelaskan cara pemecahannya dalam perspektif keadilan dan perdamaian.	**Keadilan dan Perdamaian dalam Keluarga (Meneladani Tuhan Yesus Raja Damai)** **(Bab VII)**	

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Merumuskan hakikat dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan. • Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan proses pendidikan di keluarga, gereja, dan sekolah. • Menjelaskan proses dan makna komunikasi antara keluarga, gereja, dan sekolah. • Menilai diri sendiri dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. • Mengkritisi masalah sosial yang terjadi pada anak dan remaja, serta menjelaskan cara pemecahannya dalam perspektif kristiani.	**Relasi Bermakna antara Keluarga, Gereja dan Sekolahku** **(Bab X)**	
• Memahami keluarga yang ideal. • Memaknai keluarga sebagai tempat yang istimewa. • Menghayati kebersamaan keluarga di dalam rumah. • Membuat laporan mengenai keluarga yang ideal.	***Home Sweet Home*** **(Bab XI)**	
• Menjelaskan gaya hidup keluarga menurut Alkitab. • Memahami peran sebagai anak dalam kehidupan keluarga Kristen. • Mendeskripsikan hakikat keluarga Kristen. • Membuat laporan singkat tentang keluarga yang menjadi berkat.	**Keluarga Kristen menjadi Berkat bagi Lingkungan** **(Bab XII)**	

Kompetensi Dasar 5

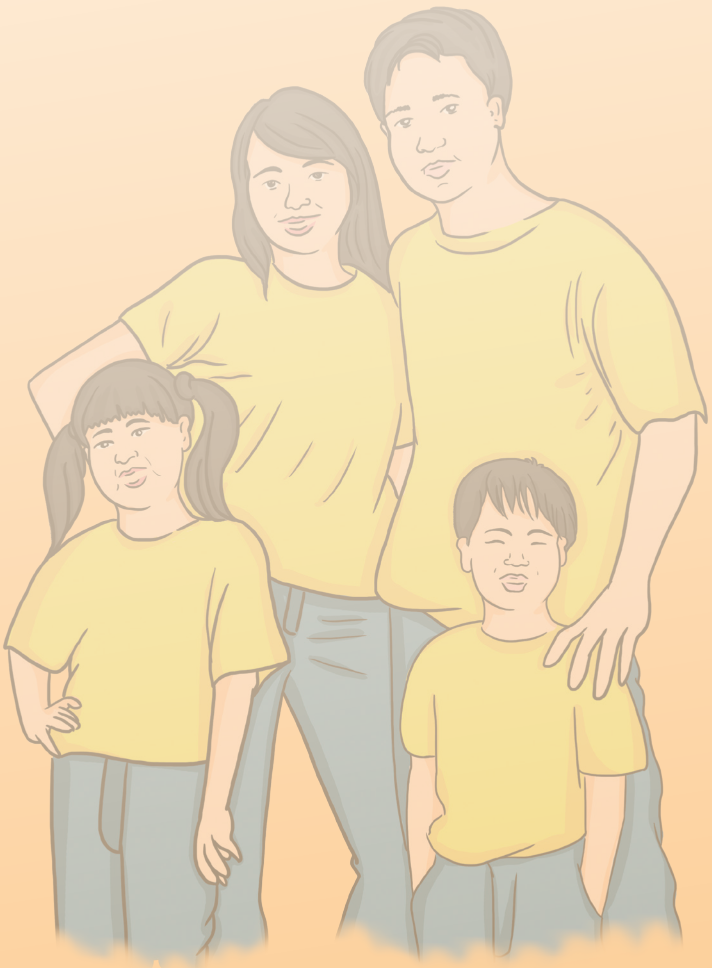
1.5 Mengakui bahwa perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi adalah anugerah Allah

2.5 Bersikap kritis dalam menyikapi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab

3.5 Menilai perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab

4.5 Membuat karya yang mengkritisi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Memahami arti ilmu pengetahuan. • Menjelaskan asal usul dan definisi teknologi. • Mendeskripsikan dampak positif dan negatif dari berkembangnya Iptek. • Menjelaskan tentang bagaimana seharusnya remaja Kristen menyikapi perkembangan Iptek. • Menjelaskan pembahasan Iptek dalam Alkitab.	**Mensyukuri Anugerah Allah Lewat Perkembangan Iptek** **(Bab XIII)**	
• Memahami arti sebuah cita-cita dan harapan. • Menjelaskan bahwa motivasi sebagai salah faktor penting dalam meraih masa depan. • Mendeskripsikan dasar cita-cita sebagai remaja Kristen.	**Remaja dan Cita-Citanya** **(Bab XIV)**	



Bab V

Penjelasan Tiap Bab Buku Siswa

Penjelasan Bab I
Tuhan Pedoman Kehidupan Keluargaku

Bahan Alkitab: Kejadian 2:24, 1 Korintus 11:3, Yohanes 2:1-11

Kompetensi Dasar:

1.1 Mengakui peran Allah dalam kehidupan keluarga
2.1 Mengembangkan perilaku tanggung jawab sebagai wujud dari pengakuan terhadap peran Allah dalam kehidupan keluarga
3.1 Memahami peran Allah dalam kehidupan keluarga
4.1 Bersaksi tentang peran Allah dalam keluarganya

Indikator:

- Menjelaskan pengertian dan bentuk keluarga
- Menguraikan fungsi keluarga
- Mengungkapkan peran Allah dalam kehidupan keluarga
- Menghayati dan memaknai peran Allah dalam kehidupan keluarga dengan menjunjung tinggi nilai kristiani
- Menuliskan dan menyampaikan kesaksian pribadi tentang peran Allah dalam kehidupan keluarga peserta didik

A. Pengantar

Sinetron Keluarga Cemara menceritakan kisah keluarga *Abah* dan *Emak* beserta ketiga anaknya, Euis, Agis dan Ara. A*bah* dan *Emak* juga merupakan panggilan untuk pengganti ayah dan ibu. Sinetron ini mengajarkan nilai-nilai tentang prinsip kehidupan yang sangat terpuji. Meski hidup sederhana, *Abah* dan *Emak* selalu menanamkan pentingnya nilai kejujuran dalam keluarga. *Abah* digambarkan sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai penarik becak yang hangat, sabar, dan penuh keteladanan bagi keluarganya. Meskipun dia sering diperlakukan jahat oleh orang lain, *abah* selalu sabar dan tabah. Sikap *emak* yang adalah seorang ibu rumah tangga, namun penuh pengertian dan pengabdian kepada *abah* dan anak-anaknya. Juga Euis, Agil, dan Cemara yang saling mengayomi sebagai adik dan kakak. Pendeknya, *Keluarga Cemara* merupakan replika keluarga ideal yang penuh kasih sayang meski hidup serba pas-pasan.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Keluarga

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah. Pengertian ini mengacu pada aspek antropologis yaitu manusia dalam lingkungan keluarga. Istilah keluarga berbeda dengan istilah rumah tangga. Rumah tangga lebih bersifat material ekonomis, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan urusan kehidupan dalam rumah, seperti belanja dan sebagainya. Definisi keluarga yang lain (Hendi Suhendi, 2001:80) adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Meskipun keluarga didefinisikan secara berbeda, namun terdapat kesamaan dalam rumusan yang berbeda. Kesamaan itu mencakup ciri-ciri pokok, yakni:

a. Keluarga merupakan kelompok atau persekutuan sosial yang paling kecil.
b. Keluarga terbentuk apabila ada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.
c. Keluarga merupakan suatu persekutuan yang berawal dari dua orang yang berbeda jenis kelamin yang diikat dalam ikatan pernikahan.

Terdapat dua bentuk keluarga dalam masyarakat, yaitu keluarga inti dan keluarga besar.

a. Keluarga inti (*nuclear family, conjugal family, basic family*), yaitu kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak; atau keluarga yang terdiri dari pasangan suami-istri dan anak-anaknya.

b. Keluarga besar (*extended family, consanguine family*), yaitu kelompok yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Atau dengan kata lain, keluarga besar adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat (hubungan darah) dan senantiasa dipertahankan, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, kemenakan, dan sebagainya.

2. Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut sebagai fungsi. Adapun fungsi keluarga adalah sebagai berikut. (Suhendi, 2001:44-52)

a. **Fungsi biologis**
Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis dan seks suami istri untuk menghasilkan keturunan, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga secara fisik.

b. **Fungsi sosialisasi anak**
Berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak, serta memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial/masyarakat.

c. **Fungsi afeksi**
Berhubungan dengan rasa (afeksi), misalnya rasa kasih sayang, keintiman, perhatian, dan rasa aman yang tercipta dalam keluarga.

d. **Fungsi edukatif**
Berkaitan dengan pendidikan untuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.

e. **Fungsi religius**
Fungsi ini mendorong dikembangkannya seluruh anggota menjadi insan-insan agama yang penuh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan penghayatan dan perilaku nilai-nilai agama.

f. **Fungsi protektif**
Fungsi ini bertujuan agar memberikan tempat yang nyaman bagi anggota keluarga dan memberikan perlindungan secara fisik, ekonomis maupun psikologis bagi seluruh anggotanya.

g. **Fungsi rekreatif**
Fungsi ini bertujuan untuk mencari hiburan, memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan keluarga.

h. Fungsi ekonomis

Berkaitan dengan orang tua yang mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

i. Fungsi status sosial

Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya, karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini. Selain itu status individu juga dapat berubah melalui perkawinan dan usaha-usaha yang dilakukan seseorang.

Selain fungsi keluarga yang sudah diuraikan di atas, secara khusus menurut iman Kristen fungsi keluarga seperti yang dipaparkan dalam kitab suci orang Kristen.

a. Sebagai teman sekerja Allah dalam mengelola alam semesta dan segala isinya (Kej. 1:28). Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*imago dei*). Artinya manusia merupakan perpanjangan tangan Tuhan di bumi untuk menjaga seluruh ciptaan Tuhan, termasuk dalam hubungan antara sesama dan juga alam. Setiap manusia, termasuk keluarga bertanggung jawab untuk menciptakan relasi yang baik dengan sesama, dan menjaga kelestarian alam, misalnya dengan memanfaatkan hasil alam secara bijak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjaga kebersihan dan keindahan alam, ramah terhadap lingkungan, dan sebagainya.
b. Sebagai lembaga pendidik utama dan pertama (Ul. 6:4-9). Yang pertama berarti belum ada lembaga lain yang dapat mendahului peran keluarga dalam pendidikan kepada anak. Yang utama berarti belum ada lembaga lain yang mengungguli perannya dalam pendidikan. Dengan kata lain, keluarga menjadi lingkungan dasar penerapan dan pembentukan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Kristiani.
c. Sebagai wadah semua anggota keluarga dalam mengekspresikan kasih, kesetiaan, dan sikap saling menghormati (Ef. 5:22-23; 6:1-3). Setiap anggota keluarga berkewajiban menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghayati dan melakukan ajaran-ajaran Kristiani sehingga dampak-nya dapat terpancar dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

3. Peran Allah dalam Kehidupan Keluarga

Tuhan adalah Pribadi yang membentuk sebuah keluarga. Tuhan menciptakan manusia sepasang yakni laki-laki dan perempuan (Kej. 2:21-25). Manusia diciptakan berbeda tetapi satu kesatuan. Artinya, manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin. Manusia sama dan sehakikat, namun diciptakan dengan fungsi yang

berbeda agar saling mengasihi dan melengkapi. Dalam perbedaan itu manusia menjadi satu persekutuan yang luar biasa karena saling membutuhkan dan saling mendukung. Tuhan memberikan daya tarik yang luar biasa dalam diri sebagai laki-laki dan perempuan sehingga mempunyai rasa suka yang membuat mereka bertemu dan mengikat diri. Itulah cikal bakal manusia membangun keluarga.

Keluarga Kristen merupakan keluarga yang mencerminkan kehidupan dengan dilandasi oleh kasih dan sikap takut akan Tuhan, serta meneladani kehidupan Tuhan Yesus sehingga menciptakan suasana kristiani yang sejati dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keluarga Kristen beribadah kepada Tuhan sebagai bagian pokok dari keberadaan keluarga Kristen. Beribadah kepada Tuhan berarti semua anggota keluarga berdoa dan melayani Tuhan setiap hari, sehingga semakin bertumbuh dalam cinta akan Kristus yang semakin mendalam. Ketekunan dalam doa dan usaha untuk mempertautkan diri dengan Kristus diperlihatkan dengan sangat jelas oleh keluarga-keluarga Kristiani jemaat perdana. Diungkap dalam Kisah Para Rasul 2:46-47 bahwa mereka selalu berkumpul bersama untuk berdoa dan merayakan perjamuan secara bergilir dari rumah ke rumah. Melalui doa dan perjamuan bersama ini mereka sungguh-sungguh dikuatkan dan diteguhkan oleh Tuhan untuk berani 'tampil beda' di antara kelompok-kelompok jemaat lain pada saat itu dan siap menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat dimana mereka hidup.

Kehidupan keluarga yang sangat kompleks dengan berbagai kesibukan maupun masalah pada saat ini, penting dan tetap harus menyempatkan waktu untuk bertumbuh dalam Tuhan bersama. Jika Tuhan diutamakan, maka sukacita, kekuatan, kemenangan, dan penghiburan akan tinggal diam dalam keluarga. Keterpautan secara sadar dengan Kristus dalam keluarga akan menggerakkan semua anggota keluarga untuk membangun relasi yang semakin akrab dan intim dengan berpola pada relasi antara Tuhan Yesus dengan Allah Bapa dan Tuhan Yesus dengan manusia yang mengasihi dengan kasih *agape*, yakni kasih tanpa pamrih, kasih yang melayani, mengampuni, dan memberi seperti yang diajarkan-Nya. Berbeda dengan kasih *eros*, yakni kasih yang menginginkan dan mencari kesenangan diri sendiri.

Rasul Paulus menyebutkan bahwa keluarga Kristen harus hidup dengan menjadikan Kristus sebagai kepala keluarga (1 Kor. 11:3), karena Tuhan Yesus secara pribadi sangat mengasihi dan memimpin keluarga. Hal ini nampak ketika Ia mulai menyatakan diri sebagai Juru selamat pada pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11). Tampak ketidakmampuan kedua mempelai karena kekurangan anggur, namun ketika Tuhan Yesus turut campur tangan dan memberi pertolongan, mukjizat besar terjadi: air berubah menjadi anggur. Demikianlah Tuhan Yesus juga akan menolong keluarga Kristen pada masa kini di dalam segala kesukaran, masalah,

kekurangan, dan dosa-dosa. Hal ini merupakan rahasia ajaib dan mukjizat bagi keluarga Kristen, yaitu bahwa kehidupan keluarga Kristen akan selalu tertolong oleh suatu kesetiaan yang luar biasa, dan oleh suatu anugerah yang tidak dapat kita pahami, yang tidak lain adalah kesetiaan dan anugerah Tuhan Yesus Kristus.

Menjadikan Kristus sebagai pedoman, pemimpin, dan sebagai kepala keluarga artinya seluruh anggota keluarga bertanggung jawab menjadikan seluruh ajaran Tuhan Yesus sebagai acuan hidup berkeluarga. Setiap anggota keluarga Kristen perlu menyadari penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka dengan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan dalam tindakan konkret. Mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan keluarga merupakan fondasi penting dalam mendapatkan sumber kebahagiaan yang sejati, karena Kristus merupakan satu-satunya sumber kebahagiaan keluarga Kristen. Apapun masalah dalam keluarga maupun pribadi, pergaulan dengan Tuhan akan memberi kebebasan dari persoalan, dan anggota keluarga dapat menjadi saksi kepada dunia. Dari kesaksian-kesaksian tersebut, dapat membawa manusia pada kesadaran nilai yang hakiki dari kekristenan.

4. Allah dan Keluargaku

Seorang anak yang berkembang menjadi remaja mempunyai dua dimensi kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Di satu sisi, anak berada dalam posisi sebagai salah satu anggota keluarga. Di sisi yang lain ia akan membentuk keluarga baru pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, seorang anak perlu disiapkan sejak dini, melalui berbagai pengalaman yang diturunkan dalam keluarganya.

Keadaan keluarga pada masa kini di lingkungan tempat kita berada terdapat banyak masalah dan pergumulan yang dihadapi. Angka perceraian yang meningkat, banyaknya kasus perselingkuhan, keluarga yang tidak memiliki anak, banyak anak yang hidup dengan orang tua tunggal (*single parent*), banyaknya anak dan remaja yang terjerumus dalam jebakan narkoba dan minuman keras karena sendi-sendi keluarga kristiani yang hancur, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga Kristen pada masa kini perlu menyadari peranannya dengan cara memberlakukan nilai-nilai kehidupan, baik secara Alkitab maupun teologis sehingga menjadi perpanjangan peranan Allah dalam kehidupan keluarga Kristen secara utuh.

a. **Keluarga sebagai pusat pembentukan kehidupan rohani.** Dari keluarga kita mempelajari pola-pola hubungan akrab dengan orang lain, nilai-nilai, ide dan perilaku yang berproses hari demi hari, tahun demi tahun. Di samping keluarga juga ada terdapat sekolah, gereja, kelompok masyarakat yang juga berperan membentuk jati diri dan kehidupan rohani.

b. **Keluarga sebagai tempat bernaung kudus.** Maksudnya adalah keluarga merupakan tempat penerimaan, pembinaan, pertumbuhan yang memberdayakan anggota-anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah yang terus berlanjut. Bukan berarti kita mencintai dan memuja dan mengisolir diri terhadap masyarakat, tetapi sebaliknya menjadi tempat bernaung kepada anggota keluarga untuk memberikan bimbingan, pertolongan, dan penyelamatan untuk lingkungan.
c. **Keluarga yang mencerminkan kasih Allah secara holistik.** Di sini kehidupan keluarga perlu ditata untuk mencerminkan atau merefleksikan kasih Allah yang memberikan pengasuhan secara fisik, mental/emosional, sosial, spiritual/ rohani kepada para anggotanya. Hal ini juga dikenal sebagai kasih Allah yang bersifat holistik. Hubungan-hubungan di dalam keluarga yang memberi tempat kepada ciri khas, sifat, dan tujuan masing-masing anggota secara alamiah adalah hal yang penting. Dari cara pandang iman, maka cara kita saling berhubungan seharusnya menjadi perwujudan kasih Allah terhadap sesama sebagai anggota keluarga.
d. **Keluarga sebagai pencerita.** Keluarga adalah pencerita yang alamiah dimana orang yang lebih tua (kakek, nenek, ayah, ibu) adalah pencerita utama untuk menceritakan karya-karya Allah di dalam keluarga sebagai kabar kesukaan. Orang tua yang bercerita adalah bagian dalam kebudayaan kita yang seringkali kita abaikan.

5. Melibatkan Tuhan dalam Kehidupan Keluarga

Dalam keluarga Kristen, ada hal yang khas berkaitan dengan peran Tuhan dalam keluarga. Peran Tuhan melingkupi seluruh aspek kehidupan keluarga maupun pribadi yang meliputi kebutuhan keluarga akan berkat Tuhan, pengampunan, serta pembaharuan oleh Tuhan.

a. **Berkat Tuhan**

Pengertian berkat Tuhan cakupannya sangat luas, bukan hanya sekedar uang atau hal material lainnya. Berkat Tuhan juga meliputi kesehatan, sukacita, damai sejahtera, kemenangan, umur panjang, kebahagiaan, dan sebagainya. Berkat Tuhan dibutuhkan keluarga sebagai bagian dari penyertaan Tuhan seperti yang dijanjikan dalam Alkitab kepada orang-orang yang berkenan kepada-Nya, misalnya Abraham yang diberkati Tuhan dalam segala hal (Kej. 24:1), Obed-Edom beserta keluarganya diberkati Tuhan karena membiarkan tabut Tuhan tinggal dalam rumah mereka (2 Sam. 6:11). Berkat Tuhan juga akan

diterima oleh keluarga Kristen pada masa kini yang tetap setia berpedoman dan berpegang kepada Tuhan, seperti ucapan berkat yang ditulis dalam Bilangan 6:24-26.

b. Pengampunan Tuhan

Tidak seorangpun yang hidupnya sempurna di dunia ini, termasuk anda dan saya. Kita berbuat dosa di dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Kematian Tuhan Yesus merupakan tanda kasih yang sangat besar kepada umat manusia sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun (Ef. 1:7). Seperti Tuhan yang mengampuni, kita sebagai orang Kristen harus bisa mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Pengampunan adalah sesuatu yang sangat indah, karena selalu membawa kedamaian, keharmonisan, menumbuhkan persekutuan dan hubungan yang baik dengan sesama, sehingga pengampunan ini menjadi salah satu kekhasan keluarga Kristen yang menjadikan Tuhan sebagai pedoman kehidupan keluarga. Bisa dibayangkan jika dalam kehidupan keluarga Kristen, baik antara orang tua dengan anak, maupun antara anak-anak tidak bisa saling mengampuni dan memaafkan, maka yang tumbuh dalam kehidupan keluarga adalah rasa kepahitan, ketidakharmonisan, kebencian yang sama sekali tidak menunjukkan kehadiran Tuhan.

c. Pembaruan oleh Tuhan

Pembaruan oleh Tuhan sering disebut juga dalam kekristenan sebagai 'hidup baru'. Artinya, manusia memulai kehidupan yang lebih baik dan berarti di dalam Kristus. Kristus masuk dan berdiam dalam kehidupan manusia yang baru, yang tidak sama dengan kehidupannya yang lama. Pembaruan oleh Tuhan dalam keluarga kita akan dirasakan dalam arah dan tujuan kehidupan keluarga yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Orientasi keluarga bukan hanya kepada kehidupan keluarga sendiri, tetapi berpusat hanya kepada Kristus. Seperti dalam Efesus 4:17-20, kehidupan yang diperbaharui oleh Tuhan bukan lagi kehidupan dengan pikiran yang sia-sia, hidup dalam persekutuan yang jauh dari Allah, hidup dalam kedegilan hati, melainkan kehidupan yang mengerti siapa Allah dan apa yang menjadi kehendak-Nya dalam hidup keluarga kita.

Oleh karena itu, dalam kerendahan hati datanglah kepada Tuhan bersama dengan keluarga kita, mohon Tuhan berkenan hadir dan membaharui kehidupan pribadi dan keluarga setiap hari. Dengan demikian, Tuhan yang menjadi pedoman kehidupan keluarga akan memberi sukacita dan damai sejahtera, sehingga keluarga kita menjadi berkat dan kesaksian bagi sesama kita.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 2:24

Dalam teks ini terdapat tiga landasan dalam membangun keluarga Kristen.

a. Meninggalkan ayah dan ibunya (tanggung jawab)
   Sejak dilahirkan anak menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi setelah memasuki rumah tangganya sendiri, seorang anak akan meninggalkan statusnya sebagai anak yang berada di bawah tanggung jawab orang tuanya, lalu menjadi seorang suami atau istri, dan bertanggung jawab penuh atas keluarganya sendiri.
b. Bersatu dengan suami atau istrinya (tidak mengenal perceraian)
   Bersatu berarti tidak bisa dipisahkan, ibarat dua lembar kertas yang direkatkan menjadi satu. Kalaupun dipisahkan akan menjadi rusak. Hal ini berarti dalam keluarga Kristen tidak mengenal perceraian.
c. Keduanya menjadi satu daging (tidak ada orang ketiga)
   Satu daging merupakan aspek hubungan seksual dalam pernikahan. Seks adalah anugerah Allah yang kudus, yang ditempatkan oleh Tuhan hanya dalam kerangka pernikahan resmi, jadi di luar pernikahan adalah dosa. Karena telah menjadi satu daging, maka dalam keluarga Kristen tidak ada pihak ketiga.

2. Yohanes 2:1-11

Injil Yohanes dalam tulisannya berbeda dengan ketiga injil yang lain (Matius, Markus, Lukas) yang diikutinya dalam Perjanjian Baru. Dalam injil Yohanes, keilahian Yesus sebagai Anak Allah ditekankan.

Yohanes 2:1-11 merupakan pemaparan mujizat pertama yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Kisah ini menceritakan saat-saat ketika Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya hadir pada pesta perkawinan di Kana, ibu Tuhan Yesus juga berada di tempat itu. Sementara acara berlangsung, anggur yang disiapkan telah habis. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan atau kekurangan tuan rumah dan kedua mempelai yang mengganggu acara perkawinan mereka. Kehabisan anggur juga merupakan hal yang sangat memalukan bagi tuan rumah apabila gagal menyediakan anggur yang cukup bagi tamunya. Tetapi ketika Tuhan Yesus campur tangan dengan meminta pelayan menyediakan tempayan berisi air yang kemudian berubah menjadi anggur yang ternyata dapat memuaskan tamu-tamu yang hadir, masalah terselesaikan. Air yang berubah menjadi anggur memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan anggur yang disiapkan oleh tuan rumah.

Teks ini menunjukkan cinta dan perhatian Tuhan yang begitu besar bagi keluarga. Ketika manusia menjadikan Tuhan sebagai pedoman dan dasar dalam hidup keluarga maupun pribadi, mujizat yang besar akan banyak terjadi di tengah keterbatasan dan kekurangan manusia.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Peserta didik diminta untuk memaknai lagu dan kisah 'Keluarga Cemara'. Meskipun ini merupakan kisah yang lama, namun nilai moralnya sampai sekarang masih relevan untuk diterapkan.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru menuntun peserta didik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa, kemudian memberikan penjelasan.

Kegiatan 2: Mendalami Alkitab

Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman di sampingnya mengenai landasan dalam membangun keluarga Kristen. Jika peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat menuntun dengan memberikan penjelasan yang dibutuhkan. Setelah diskusi selesai, peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu, guru memberikan penjelasan secara lebih mendetail.

Kegiatan 3: Membuat Komitmen

Guru meminta peserta didik membuat komitmen hidup yang dapat dijadikan acuan penilaian sikap peserta didik.

Kegiatan 4: Berbagi Pengalaman

Peserta didik diminta menuliskan pengalaman tentang peran Tuhan dalam kehidupan bersama keluarga yang pernah dirasakan dan akan dibahas pada pertemuan berikut. Misalnya, pengalaman selamat dari kecelakaan lalu lintas bersama keluarga.

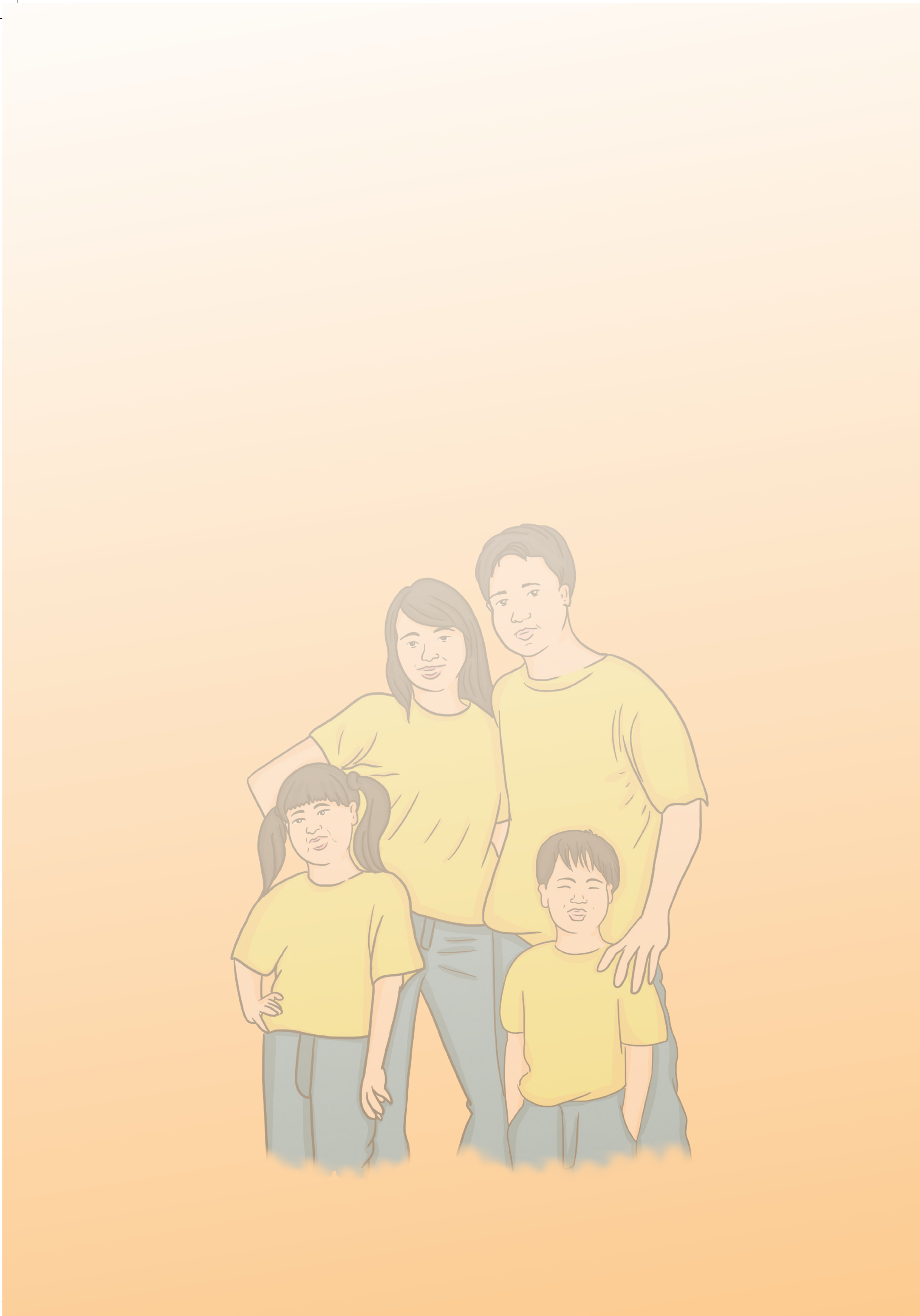
E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya indikator. Bentuk penilaian berupa tes lisan, tulisan, dan penugasan. Perlu ditegaskan bahwa penilaian berlangsung dalam seluruh proses pembelajaran.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisikan:

- Rangkuman
- Ayat Emas (untuk dihafalkan)
- Bernyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.



Penjelasan Bab II
Keluarga Pusat Utama Pendidikan

Bacaan Alkitab: Ulangan 6:4-9, 2 Timotius 1:3-10

Kompetensi Dasar:

1.4 Mengakui peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
2.4 Bersikap kritis dalam menyikapi peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
3.4 Memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan tentang peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

Indikator:

- Menghayati peran keluarga dalam Ulangan 6:4-9.
- Memahami pengertian pendidikan.
- Merumuskan hakikat keluarga sebagai pusat utama pendidikan.
- Mengidentifikasi peran keluarga dalam proses sosialisasi dan edukasi.
- Menemukan pelajaran moral dari Timotius.
- Mengkritisi peran keluarga sebagai pusat utama pendidikan.

A. Pengantar

Dalam pengantar ini, peserta didik diharapkan mampu menemukan pesan dari kitab Ulangan 6:7 yang menjadi landasan teologis bagi lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun gereja dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang meningkatkan iman kristiani serta sesuai dengan ajaran Kristen.

Melalui pendidikan, manusia dapat menggali dan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan pula manusia dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya dan menerapkannya dalam

kehidupannya sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Guna meningkatkan kualitas hidup, manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan yang formal, informal, maupun nonformal.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata latin *educare* dan *educere* yang berarti merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat, dan juga berarti membimbing keluar dari. Berdasarkan arti kata ini, pendidikan dapat berarti suatu upaya yang dilakukan dengan sadar untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang dengan cara membimbingnya keluar dari satu keadaan ke keadaan hidup lainnya yang lebih baik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, secara umum pendidikan diartikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya untuk dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengarah kepada pembentukan satu pribadi secara utuh atau holistik (mencakup aspek rohani atau spiritual, psikis atau mental, fisik, serta sosial) yang dapat diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan berbeda dengan sekolah yang lebih bersifat formal dan dikelola oleh institusi atau lembaga dan mencakup kegiatan latihan keterampilan dan penalaran yang dapat diuji, dilakukan secara bertahap (ada tingkatan pendidikan), terdapat penekanan terhadap ruang kelas, peraturan bahan pengajaran, jurusan, dan sebagainya.

2. Pendidikan Kristiani dalam Keluarga

Manusia lahir dan diterima dalam keluarga masing-masing, sehingga keluarga menjadi konteks utama kehidupan dan hubungan sehari-hari selama masa pertumbuhannya. Hal ini menjadi alasan untuk menyimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Lingkungan rumah merupakan kelas pertama bagi seorang anak untuk belajar tentang sesama dan dunia, mempelajari pola hubungan secara intim dengan orang lain, nilai-nilai, ide dan perilaku, yang kemudian merefleksikan perasaan, nilai dan pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan keluarga (orang tua) tidak hanya sebatas melahirkan, memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak. Hal ini merupakan peranan yang sangat penting yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak lain, sebab orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya yang terjalin dengan keistimewaan hubungan cinta kasih yang terjalin. Tugas orang tua sebagai pendidik berakar dari panggilan sebagai suami-istri untuk berpartisipasi dalam tugas penciptaan Tuhan. Karena itu sangat penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang dipenuhi oleh sukacita dan kasih sayang terhadap sesama dan Tuhan Allah sehingga menunjang perkembangan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Keluarga Kristen tentu harus memberikan pendidikan Kristen kepada anggota keluarga, yakni pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi pada nilai-nilai kristiani sebagai usaha yang ditopang secara rohani dan manusiawi untuk meneruskan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang bersesuaian dengan iman Kristen. Nilai kristiani yang menonjol adalah kasih, keadilan, kesetaraan, pengampunan, penebusan, penyelamatan oleh Allah, pertobatan, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Selain itu juga mengupayakan perubahan, pembaruan anggota keluarga secara pribadi, maupun bersama oleh kuasa Roh Kudus sehingga keluarga hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Tuhan Yesus. Pendidikan secara kristiani memanggil setiap anggota keluarga untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung yang menjadi teladan bagi pengikut-Nya, agar memiliki pemahaman serta relasi yang benar, mendalam dan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus.

3. Peran Keluarga dalam Proses Sosialisasi

Seorang bayi yang lahir ke dunia merupakan satu makhluk hidup kecil yang penuh dengan kebutuhan fisik dan masih sangat bergantung kepada orang tuanya. Ia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Seiring dengan pertumbuhannya, ia akan belajar berbicara, berjalan, dan mulai melakukan aktivitasnya secara mandiri, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, dan lain-lain. Selanjutnya dia perlu banyak belajar tentang segala sesuatu agar kehidupannya menjadi lebih maju, misalnya mempelajari sikap, nilai, norma yang berlaku dalam komunitas dimana ia berada. Proses inilah yang disebut sosialisasi.

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati nilai dan norma kelompok tempat ia hidup sehingga ia menjadi bagian dari kelompoknya. Secara sederhana, sosialisasi merupakan proses belajar seseorang, di mana orang tua, persekutuan, atau masyarakat

meneruskan pengetahuan, kebiasaan, maupun nilai-nilai dalam lingkungannya, biasanya secara tidak sengaja atau melalui keteladanan. Proses sosialisasi ini mempunyai peranan yang sangat penting karena sangat membantu dalam pembentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam membentuk identitas manusia Kristen.

Di dalam keluarga, sosialisasi mengambil tempat yang cukup penting, misalnya mengajak anak setiap minggu ke gereja atau sekolah minggu. Sekolah Minggu, mencontoh bapak dan ibu bagaimana cara berdoa, mencontoh mengunjugi dan mendoakan orang sakit, mencontoh mengikuti persekutuan Kristen. Hal ini dipelajari melalui pengajaran yang diberikan dengan tidak di sengaja, yaitu melalui jalan memberi contoh dan menirukan, maupun melalui pemberian model bagi anak. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan kehadiran orang tuanya sebagai *role model* atau peran percontohan yang melaluinya anak belajar. Melalui contoh dan teladan yang konkret dari orang tua inilah, anak-anak lebih mudah menerima dan menghayatinya daripada sederet nasihat dan petuah.

Peran keluarga Kristen dalam proses sosialisasi merupakan hal yang unik, karena memiliki dasar Alkitab atau landasan teologis. Oleh karena itu, penghayatan akan iman Kristen pertama-tama harus dilakukan oleh orang tua, kemudian diteruskan kepada anak-anak. Sejak dini orang tua harus memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak dengan menanamkan nilai religius, misalnya rasa sayang kepada makhluk ciptaan Tuhan, menumbuh-kembangkan kebiasaan berdoa, kebiasaan berbakti setiap hari dengan keluarga, bahkan menaati aturan dalam gereja yang mengharuskan setiap anak untuk dibaptis. Penanaman nilai iman ini menjadi penting agar anak-anak tidak hanya bertumbuh menjadi orang yang beragama, tetapi menjadi orang yang beriman kepada Tuhan. Artinya seluruh hidup dan perbuatannya berdasarkan ajaran kristiani sehingga mampu menjadi garam dan terang dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam Alkitab, keluarga Timotius merupakan salah satu contoh keluarga saleh karena memiliki iman secara turun-temurun (2 Tim. 1:5). Ini merupakan contoh keluarga Kristen yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen modern pada masa ini.

4. Peran Keluarga dalam Proses Edukasi

Dalam proses edukasi, keluarga merupakan agen pendidik yang terutama. Hal ini tampak dalam proses pertumbuhan anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan. Fungsi ini juga berkaitan dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat anak, mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya, serta

mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang. Proses edukasi atau pendidikan adalah suatu proses penyampaian iman yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan terencana.

Contoh proses edukasi dapat diungkapkan sebagai berikut

a. **Pentingnya Proses Sosialisasi dan Edukasi**

Dalam proses pendewasaan seseorang secara holistik, proses sosialisasi saja tidak cukup. Dibutuhkan proses edukasi agar tercipta individu yang kritis dalam menyikapi dampak sosialisasi yang ada, termasuk dalam membawa anak kepada kedewasaan iman. Dewasa ini tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil alih oleh lembaga pendidikan lain, misalnya sekolah dan gereja. Keluarga cenderung sibuk dengan tanggung jawab yang lain, sehingga melupakan peranan utamanya sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, dan merasa cukup dengan memberikan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain.

b. **Pentingnya Pengawasan Orang Tua**

Pengawasan dari orang tua terhadap anak juga mulai melemah, padahal peran orang tua menjadi sangat penting terutama dalam proses pengawasan dan pengendalian. Dalam tahap ini orang tua berperan sebagai *agent of social control* (agen kontrol sosial) terhadap anak-anaknya, sehingga nilai-nilai kehidupan yang dijalani tidak bertentangan dengan nilai-nilai kristiani yang ditanamkan sejak kecil. Menjadi orang tua yang baik bukan berarti menyetujui atau membenarkan dan mengiyakan semua yang dikehendaki oleh anak. Orang tua harus bisa memilah mana hal yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh anak-anak.

c. **Pentingnya Menangkal Ajaran yang Tidak Kristiani**

Dalam proses perkembangan manusia secara holistik, peran keluarga dalam proses edukasi berperan sebagai koreksi atau kritik terhadap berbagai perubahan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan manusia. Dalam proses sosialisasi, terdapat ajaran yang diperoleh anak dari lingkungannya yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai kristiani. Di sinilah peran keluarga dalam proses edukasi nampak untuk menentukan mana yang baik dan tidak baik untuk dihayati dalam kehidupan sesuai dengan iman kepada Tuhan Yesus.

d. **Pentingnya Dukungan Orang Tua**

Proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik apabila kedua orang tua saling mendukung dan mengusahakan kerukunan serta persatuan dalam keluarga sesuai dengan panggilannya sebagai teman sekerja Allah yang bertanggung jawab dalam

setiap aspek kehidupan. Karena melalui kesaksian hidup kristiani yang diilhami oleh nilai-nilai Kristen akan mengantar anak secara efektif untuk semakin mengenal dan mencintai Kristus.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Ulangan 6:4-9

Teks ini merupakan ketetapan atau peraturan yang dipaparkan Musa kepada orang Israel dalam perjalanan keluar dari tanah Mesir. Ada beberapa ketetapan yang ditekankan Musa.

a. Kasihilah Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan merupakan sikap yang dilakukan dengan utuh dan sungguh-sungguh. Tuhan menuntut umat Israel agar memiliki integritas diri, artinya ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Mengasihi Tuhan bukan saja hanya memperkatakan kebenaran dan kasih, tapi juga melakukan kasih bagi sesama. Dengan kata lain, mengasihi Tuhan bukan saja secara vertikal antara manusia dan Tuhan, tapi juga secara horizontal antara manusia dengan manusia.

b. Hal mengajar kepada anak-anak. Ini merupakan perintah yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai wujud kasih kepada Tuhan. Hal mengajar kepada anak dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, dengan sadar atau tidak disadari. Anak-anak sering memperhatikan tingkah laku orang tua yang kemudian dijadikan teladan. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Mengajar kepada anak akan lebih dimaknai dan dihayati jika ditunjukkan melalui keteladanan dalam perbuatan, bukan sekedar kata-kata.

2. 2 Timotius 1:3-10

Teks ini berisi surat rasul Paulus kepada Timotius. Timotius merupakan teman sepelayanan Paulus yang berasal dari Listra. Karena usianya yang masih muda (tidak diketahui secara pasti), Paulus menyebut Timotius sebagai 'anakku' dalam surat-suratnya. Timotius lahir dari perkawinan campuran. Ibunya, Eunike adalah wanita Yahudi yang mengajarkan kepadanya mengenai Kitab Suci, sedang ayahnya adalah seorang Yunani. Lois, ibu Eunike, nenek Timotius, merupakan orang yang beriman sehingga ia mengajarkan imannya kepada keturunannya. Timotius penuh dengan kasih sayang, tapi ia sangat penakut sehingga

memerlukan banyak nasihat pribadi. Karena itu, dalam surat ini ia dinasihati oleh Paulus supaya jangan takut dan gentar, karena Allah mengaruniakan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. Timotius merupakan teman sepalayanan Paulus yang amat dipuji-puji karena ketaatannya. Ini semua karena iman yang diajarkan turun-temurun dari neneknya, Lois.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menemukan sendiri pesan yang terkandung dalam kitab Ulangan 6:7. Pesan yang didapat dan dipahami peserta didik kemudian dibacakan di depan kelas, dan guru merangkum semua pendapat peserta didik. Untuk lebih memahami maksud yang terkandung dalam bacaan ini, peserta didik dapat membaca ayat sebelum atau sesudahnya. Guru dapat menuntun peserta didik apabila menemui kesulitan.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru menuntun peserta didik dalam memahami pengertian pendidikan melalui curah pendapat dan membedakannya dengan istilah lain yang terkait. Setiap peserta didik bebas mengemukakan pendapatnya dan guru memberi kesimpulan terhadap pernyataan yang diberikan.

Kegiatan 2: Menjawab Pertanyaan

Guru memandu diskusi kelompok dengan pertanyaan mengenai peran orang tua dalam pendidikan keluarga.

Kegiatan 3: Penugasan

Kegiatan 3 adalah evaluasi terhadap materi. Setelah menjelaskan peran keluarga dalam proses sosialisasi dan edukasi, peserta didik diminta memberikan contoh yang konkret dari peran keluarga dalam kedua proses tersebut.

Kegiatan 4: Belajar dari Timotius

Kegiatan 4 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan sendiri pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah Timotius. Yang perlu ditekankan dari tugas ini adalah bagaimana peran keluarga Timotius sehingga ia menjadi teman sepelayanan Paulus.

Kegiatan 5: Penugasan

Tugas ini diselesaikan di rumah dengan berdiskusi bersama orang tua. Peserta didik dituntut untuk memberikan penilaian yang kristis terhadap peran keluarganya dalam proses sosialisasi dan edukasi sehingga menjadi bahan pelajaran baginya dalam mempersiapkan diri untuk membentuk rumah tangga pada masa yang akan datang.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya semua indikator. Bentuk penilaian berupa tes lisan, penugasan, serta tugas yang diselesaikan di rumah. Guru dapat menilai analisis kritis dari peserta didik dalam mengamati keluarganya sebagai pusat pendidikan. Penilaian juga berlangsung dalam seluruh proses pembelajaran.

F. Penutup

Bagian penutup berisikan kesimpulan, ayat emas yang harus dihafalkan oleh peserta didik, serta bernyanyi, dan berdoa yang dipimpin oleh peserta didik.

Penjelasan Bab III
Bertumbuh Sebagai Keluarga Allah
Bacaan Alkitab: Yohanes 15:1-8; Lukas 8:4-15, Mazmur 1:1-6

Kompetensi Dasar:

1.1 Mengakui peran Allah dalam kehidupan keluarga.
2.1 Mengembangkan perilaku tanggung jawab sebagai wujud dari pengakuan terhadap peran Allah dalam kehidupan keluarga.
3.1 Memahami peran Allah dalam kehidupan keluarga.
4.1 Bersaksi tentang peran Allah dalam Keluarganya.

Indikator:

- Menjelaskan makna bertumbuh sebagai keluarga Allah.
- Mengemukakan pertumbuhan yang terjadi dalam diri peserta didik secara individu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan keluarga.
- Memahami dan memaknai berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus
- Menemukan pesan Alkitab tentang hambatan pertumbuhan dalam Lukas 8:4-15.
- Mendeskripsikan model pertumbuhan keluarga dengan pertumbuhan pohon.

A. Pengantar

Setiap manusia mempunyai definisi masing-masing tentang keluarga yang berbahagia. Mungkin ada yang berpikir bahwa keluarga yang berbahagia adalah keluarga yang berkecukupan secara ekonomi, bisa makan makanan yang enak-enak, bisa berlibur ke luar negeri, bisa membeli apapun yang diinginkan. Mungkin ada juga yang berpikir bahwa keluarga yang berbahagia adalah keluarga yang terpandang. Sang ayah adalah orang yang mempunyai jabatan tinggi dan dihormati oleh banyak orang, anak-anaknya berpendidikan tinggi dan kemudian bekerja di perusahaan besar dengan gaji yang tinggi. Masyarakat sekarang cenderung untuk mengukur dan menilai sebuah kebahagiaan dengan apa yang bisa dilihat oleh mata atau materi.

Tidak heran jika banyak orang yang bekerja sangat keras, membanting tulang demi menyejahterakan keluarganya. Mereka berusaha memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Ini bukanlah hal yang salah, namun tidak jarang karena terdesak oleh kebutuhan untuk dipandang sebagai keluarga yang berhasil di mata masyarakat, banyak orang mengambil jalan pintas untuk memperoleh status sosial yang tinggi. Banyak berita di media masa dan elektronik, hampir tiap hari terdapat berita tentang para koruptor. Hal tercela itu dilakukan karena terdesak untuk mengejar kenikmatan duniawi. Semakin banyak uang yang dikumpulkan, semakin mewah rumah yang ditempati, semakin banyak keinginan yang terpenuhi, semakin tinggi pula status sosial yang didapatkan.

Dalam ajaran Kristen, yang menjadi dasar kebahagiaan keluarga bukanlah materi, tetapi takut akan Tuhan. Sia-sialah usaha manusia yang mengumpulkan banyak harta duniawi siang dan malam, tapi tidak menempatkan Tuhan dalam hidupnya sebagai prioritas utama dengan bersandar pada kebenaran firman Tuhan, serta bertumbuh makin menyerupai Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.

B. Uraian Materi

1. Keluarga yang Bertumbuh

Bertumbuh berasal dari kata dasar tumbuh, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna, atau sedang berkembang (menjadi besar). Bertumbuh juga bukan hanya soal bertambah banyak, tetapi berkembang dan berbuah. Setiap individu mengalami pertumbuhan yang berbeda, baik secara fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun spiritual. Perbedaan inilah yang membuat satu individu dengan individu yang lain unik. Keluarga sebagai sekumpulan individu yang terbentuk dari pernikahan juga mengalami pertumbuhan, misalnya bertambahnya jumlah anggota keluarga (anak), berkembangnya hubungan sosial dalam komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, yakni dalam relasi antara suami-istri, mertua-menantu, maupun orang tua dan anak.

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan secara terus-menerus. Dalam kehidupan keluarga Kristen, setiap anggota keluarga yang mau bertumbuh bersama syarat utamanya adalah harus berada dalam ajaran Tuhan Yesus Kristus. Paling tidak, ada dua hal yang harus dilakukan supaya keluarga menjadi keluarga yang bertumbuh. Pertama, hidup saling mengasihi dan menghormati. Dalam keluarga, kasih merupakan dasar dan fondasi. Oleh karena itu, mengasihi bukan hanya tugas salah satu anggota keluarga, tetapi semua anggota keluarga agar

dapat menciptakan iklim keluarga yang penuh damai. Kedua, percaya pada pemeliharaan Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecintaan akan materi secara berlebihan telah menjadi budaya dalam masyarakat sekarang ini. Mendewakan harta duniawi atau menjadikan materi sebagai fokus dan dasar kehidupan, pada dasarnya adalah pengingkaran manusia akan Allah, artinya manusia mengingkari bahkan meragukan Allah bahwa Ia sanggup oleh kuasa-Nya untuk memelihara hidup ini.

2. Ciri-Ciri Pertumbuhan Keluarga Allah

Bertumbuh sebagai keluarga Allah berarti bertumbuh di dalam Kristus, dalam pengenalan akan Allah. Bertumbuh dalam hubungan dengan Kristus mempunyai makna lebih mengenali Dia, lebih mengasihi dan menaati-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai pemimpin dan kepala keluarga. Apabila kasih terhadap Tuhan bertumbuh, kita akan mentaati perintah-perintah-Nya. Bertumbuh di dalam Kristus secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah perubahan paradigma hidup ke arah Kristus, bertumbuh berarti berubah dan jika tidak ada perubahan, berarti tidak bertumbuh.

Beberapa perubahan bisa terjadi secara otomatis dalam diri orang Kristen, misalnya ketika ia menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya, yaitu perubahan status sebagai anak Allah dan penerimaan warisan rohani yang dikaruniakan Allah (keselamatan oleh pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib). Akan tetapi, pengalaman perubahan hidup dalam kualitas karakter, tingkah laku, perkataan sepenuhnya seringkali hanya sekedar wacana, hanya mengalami sedikit perubahan, bahkan tidak sama sekali.

Keluarga Kristen merupakan pusat dan tujuan dari perjanjian Allah, yakni untuk menjadi saksi bagi dunia. Karena itu di dalam anugerah Allah kita harus melakukan yang terbaik dalam membangun keluarga yang berkenan kepada-Nya. Keluarga yang berkenan kepada-Nya adalah keluarga yang berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Dia. Seperti pengajaran Tuhan Yesus yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki tujuan yang jelas bagi setiap manusia ciptaan-Nya termasuk keluarga, yaitu agar umat manusia bertumbuh, lalu menghasilkan buah (Yoh. 15:1-8, tentang pokok anggur yang benar). Ciri-ciri untuk bertumbuh dan menghasilkan buah yang berkualitas, diperlukan akar yang kokoh yang mampu memberikan asupan yang baik bagi pertumbuhan.

a. Berakar

Berakar menunjuk pada pohon dan tanaman lain yang akarnya tertancap jauh di dalam tanah. Akar merupakan bagian dari tumbuhan yang memungkinkan dia untuk bertahan hidup, karena melalui akarlah tanaman menyerap air dan

zat-zat makanan yang terlarut di dalam air dari dalam tanah yang dibutuhkan untuk bertumbuh. Akar juga berfungsi untuk memperkuat atau memperkokoh berdirinya satu tanaman. Semakin berakar satu pohon, semakin kuat pohon tersebut, sehingga walaupun angin badai menerpa pohon tidak akan tumbang. Juga, meskipun musim kemarau panjang pohon tidak akan layu dan mati karena akarnya yang tertancap jauh ke dalam tanah tetap dapat menyerap air dan nutrisi yang dibutuhkan oleh pohon dalam pertumbuhannya. Sama halnya dengan keluarga yang berakar dalam Kristus, sumber kehidupan, keluarga akan mampu menghadapi setiap persoalan hidup yang menerpanya. Persoalan hidup yang dialami keluarga merupakan proses pembentukan iman dari Tuhan dalam hidup manusia agar manusia menjadi semakin kokoh. Dengan akar yang kuat di dalam Kristus dan dengan menjadikan Kristus dasar kehidupan kita, maka iman kita akan semakin teguh karena setiap manusia yang percaya kepada Tuhan tidak bisa terlepas dari proses menuju kedewasaaan dalam iman. Keluarga yang berakar dalam Kristus berarti:

1) menjadikan firman Allah sebagai tempat tinggal keluarga. Keluarga perlu terbiasa dengan isi Alkitab, pola-pola, ritual-ritual yang khas dari firman Allah. Berada dalam 'rumah' firman Allah berarti keluarga memahami cara pandang kepada dunia dari perspektif iman atau dari sudut pandang kasih Allah; dan
2) Keluarga menyampaikan pengalaman iman para leluhur kepada anggota keluarganya. Penekanan bukanlah ikatan biologis, melainkan nilai-nilai kristiani, impian-impian, motif-motif kristiani dari generasi sebelumnya. Hal ini sangat penting dalam proses orang dewasa membentuk kehidupan rohani generasi selanjutnya.

b. Bertumbuh

Bertumbuh berkaitan dengan masalah perubahan. Tanaman dikatakan bertumbuh apabila ia menampakkan perubahan semakin berkembang, yakni bertambah tinggi dan bertambah besar. Beberapa aspek pertumbuhan dalam keluarga adalah berikut ini.

1) Keluarga sebagai tempat bernaung kudus, artinya keluarga memberi perlindungan terhadap nilai-nilai yang merusak budaya keluarga, misalnya kekerasan, perselisihan, pertengkaran, dan sebagainya.
2) Keluarga yang menyambut kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghadirkan simbol atau objek yang dapat mengingatkan kehadiran Allah (salib, gambar Kristen, lagu rohani, dan lain-lain).
3) Keluarga yang mencari tuntunan Allah yang dilakukan dalam pertemuan keluarga secara rutin setiap hari.

4) Keluarga yang menopang kehidupan religius/rohani masing-masing anggota keluarga, misalnya melalui *sharing* bersama, bincang-bincang, nasihat, kemauan untuk saling mendengarkan, dan sebagainya.

Sebagaimana akar yang sehat akan menghasilkan pertumbuhan, demikian juga kehidupan orang percaya seharusnya bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, bertumbuh dalam pengenalan dan pemahaman akan firman Allah, dan bertumbuh dalam pelayanan menyaksikan kasih dan kebaikan Allah. Kunci untuk bertumbuh adalah mempelajari firman Tuhan dan melakukan firman Tuhan dalam hidup sehari-hari sehingga hidupnya akan ditandai dengan integritas. Artinya, apa yang ada di bibirnya akan sama dengan apa yang ada di dalam hati dan perbuatannya.

Hambatan yang menyebabkan orang tidak bertumbuh adalah banyak orang Kristen datang beribadah dan sangat senang mendengar khotbah hanya sekedar untuk kepuasan dan kenikmatan intelektual saja, tanpa memiliki sukacita dan kerinduan yang besar untuk mempraktikkannya dalam kehidupan. Tentu saja lebih mudah untuk belajar memahami konsep-konsep kebenaran firman Tuhan daripada mempraktikkan kebenaran itu. Hambatan lain adalah responnya terhadap firman Tuhan, seperti dalam Lukas 8:4-15.

c. Berbuah

Pertumbuhan tanpa buah adalah tiada guna. Demikianlah Allah menghendaki agar manusia menghasilkan buah. Buah yang dikehendaki Allah dihasilkan oleh manusia adalah melakukan kehendak-Nya sehingga manusia menjadi kesaksian bagi sesama di dunia ini yang mencerminkan kasih Allah.

Buah yang dihasilkan dalam keluarga berikut ini.

1) Pencerminan kasih Allah dalam kehidupan sebagai perwujudan nyata realisasi keluarga Allah. Dari titik tolak iman keluarga perlu menata pengasuhan fisik, emosi/mental, sosial dan rohani/spiritualitas untuk menyatu dengan Allah. Keluarga mempunyai berbagai kesempatan alamiah yang sangat melimpah untuk mencerminkan kasih Allah sebagai displin rohani.
2) Penerimaan dan komitmen yang merupakan suatu kemauan untuk saling menerima tanpa syarat setiap anggota keluarga/pribadi dalam kasih *agape*. Hal ini sebagai komitmen bersama yang sejati.
3) Pengukuhan dan dorongan antara anggota keluarga untuk menemukan kelebihan dan bakat masing-masing agar dikembangkan sebagai karunia Tuhan. Keluarga perlu menerima dan menghargai keunikan masing-masing.

Kata *growth* yang berarti pertumbuhan memiliki makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen.

G	→	*Go to God in daily prayer*. Artinya, menghadap atau berkomunikasi kepada Allah dalam doa setiap hari.
R	→	*Read God's word everyday*. Artinya, membaca firman Tuhan setiap hari.
O	→	*Obey God moment by moment*. Artinya, menaati Allah setiap saat.
W	→	*Witness for Christ by our life and word*. Artinya, memberi kesaksian tentang Kristus lewat kehidupan dan ucapan kita.
T	→	*Trust God every detail of our life*. Artinya, mempercayakan setiap detail kehidupan kita kepada Allah.
H	→	*Holly Spirit: Allow Him to control and empower our daily life and witness*. Artinya, membiarkan Roh Kudus mengendalikan serta memberdayakan kehidupan serta kesaksian kita sehari-hari.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Yohanes 15:1-8

Pengajaran Yesus tentang pokok anggur yang benar menggambarkan kehidupan umat Allah yang diinginkan oleh Tuhan, yakni berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Dia. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar, dan pemilik yang mengurus pohon anggur ini adalah Allah. Tujuan dari setiap pokok anggur ialah untuk berbuah, oleh karena itu pokok anggur tidak dapat dipandang terpisah dari ranting-ranting yang berbuah itu. Pengusaha pokok anggur akan melihat kebergunaan setiap ranting. Satu ranting yang sama sekali tidak berbuah tidak pantas mendapat tempat pada pokok anggur itu, sehingga harus dibersihkan. Dengan demikian, dapat memperbaiki ranting-ranting yang berbuah sedikit.

Melalui ajaran ini, kita dapat memahami bahwa manusia tidak dapat bertumbuh dan berbuah kalau tidak berakar di dalam Kristus (ayat 4). Tuhan Yesus mengajarkan perkara yang sama ketika Dia berkata, "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku... sebab di luar Aku

kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:4,5). Demikian juga kita wajib untuk bergantung dan bersandar kepada Kristus supaya dapat menghidupkan satu kehidupan yang suci, sama seperti cabang bergantung atas batangnya supaya dapat bertumbuh dan berbuah. Kalau terpisah daripada-Nya maka kita tidak dapat hidup. Dengan tinggal di dalam Dia kita dapat tumbuh dengan subur. Dengan menerima hidup dari Dia saja, maka kita tidak akan layu dan akan menghasilkan buah, yakni menjadi kesaksian bagi sesama.

2. Lukas 8:4-15

Dalam Lukas 8:4-15 serta Matius 13, Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang penabur yang menaburkan benih pada empat jenis tanah yang digambarkan sebagai penerima Firman Tuhan.

a. Jenis pertama menggambarkan benih yang jatuh di pinggir jalan. Benih yang jatuh di pinggir jalan melambangkan orang Kristen yang mendengar firman Tuhan tetapi tidak memiliki tempat dalam hati dan pikirannya, sehingga tidak memperoleh apa-apa. Orang ini hanya datang ke gereja untuk memenuhi kewajiban saja dan tidak memiliki komitmen apa-apa untuk bertumbuh.
b. Jenis kedua menggambarkan benih jatuh di tanah berbatuan yang hanya sedikit tanahnya. Hal ini melambangkan seorang Kristen yang hanya memberikan sedikit saja perhatian terhadap Firman Tuhan, ia tidak menyimpan Firman itu dalam hatinya dan tidak mau merenungkannya terus-menerus sehingga tidak bertumbuh dan akhirnya mati. Sedikit saja masalah dan tekanan dalam hidupnya ia akan mundur karena tidak memiliki komitmen dan kesetiaan untuk mengikuti perintah Tuhan, malahan akan marah dan kecewa kepada Tuhan kalau doanya tidak terkabul.
c. Jenis ketiga adalah seperti benih yang jatuh di tanah yang penuh semak duri. Hal ini melambangkan orang yang memiliki keinginan untuk bertumbuh, ia sangat senang mendengar Firman dan bahkan sering melayani, tetapi di dalam hatinya juga masih banyak keinginan yang bertentangan dengan Firman Tuhan, mencintai kebenaran dan mencintai dosa pada saat bersamaan. Imannya bertumbuh bersama-sama dengan kekhawatiran dunia, selain itu pesona kekayaan juga sering menghimpitnya hingga tidak bertumbuh atau mati.
d. Jenis keempat adalah benih yang jatuh di tanah yang baik. Hal ini menggambarkan orang Kristen yang serius dan sungguh-sungguh terhadap kebenaran Firman Tuhan. Orang seperti ini memberi hati dan pikirannya secara utuh untuk menerima kebenaran serta mempraktikkannya secara

serius dan setia, sehingga ia bertumbuh dan berbuah. Berbuah adalah tanda perubahan dan pertumbuhan, buah yang lahir dari pertumbuhan adalah perubahan pada kualitas total hidup seorang Kristen yang setia pada Allah dan firman-Nya.

3. Mazmur 1:1-6

Mazmur ini membandingkan dua jenis orang yang diakui Allah, masing-masing dengan sekumpulan prinsip hidup tertentu

a. Orang saleh, yang berciri kebenaran, kasih, ketaatan kepada firman Allah dan pemisahan dari persekutuan dengan dunia (ayat 1-3). Orang yang diberkati Allah bukan hanya berbalik dari kejahatan, tetapi juga membangun hidup mereka di sekitar firman Tuhan. Mereka berusaha untuk menaati kehendak Allah dari hati yang sungguh-sungguh dan senang akan jalan dan perintah Allah. Mereka yang berusaha untuk hidup dengan berkat Allah merenungkan Taurat Allah yaitu firman-Nya supaya membentuk pikiran, sikap, dan tindakan mereka. Mereka membaca kata-kata Alkitab, merenungkannya dan membandingkannya dengan ayat lain.

b. Orang fasik, yang mewakili jalan dan nasihat dunia, yang tidak tinggal dalam firman Allah, dan karena demikian tidak ada bagian dalam perkumpulan umat Allah (ayat 4-6). Akibatnya, jalan yang ditempuh berujung kepada kebinasaan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Dalam bagian pengantar ini, guru menjelaskan konsep keluarga yang berbahagia menurut pandangan kristiani, sebagai pengantar dalam materi bertumbuh sebagai keluarga Allah. Berikan tanggapan yang positif kepada peserta didik berkaitan dengan pendapat mereka masing-masing mengenai defenisi keluarga yang berbahagia.

Kegiatan 1: Mengenal Diri Sendiri

Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik untuk lebih mengenal dirinya sendiri. Pertumbuhan yang dialami oleh peserta didik misalnya dalam aspek intelektual: wawasan dan pengetahuannya semakin luas, aspek spiritual: relasi dengan Tuhan lebih dekat (misalnya melalui saat teduh pribadi maupun ibadah keluarga yang dilaksanakan secara teratur), aspek fisik: tubuh menjadi semakin tinggi, gemuk, langsing, dan sebagainya.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pertumbuhan yang dialami oleh keluarga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan yang dialami oleh setiap individu keluarga. Peserta didik harus mampu memberikan kontribusi yang positif berkaitan dengan pertumbuhan yang dialami secara individual dalam kehidupan keluarga yang bertumbuh ke arah Kristus.

Kegiatan 2: Diskusi dan Sharing

Peserta didik diminta mengidentifikasikan perbedaan antara ranting anggur yang tinggal pada pokoknya yang menghasilkan buah, dengan ranting anggur yang terlepas dari pokok anggur sehingga menjadi layu, kering dan tidak berguna. Kegiatan ini merupakan pengantar sebelum masuk pada materi.

Kegiatan 3: Mendalami Alkitab

Peserta didik mendalami bagian Alkitab berupa perumpamaan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Perumpamaan ini bertujuan untuk mengajarkan para pengikut Yesus tentang sikap hati dalam mendengarkan firman Tuhan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat menemukan hambatan-hambatan dalam proses pertumbuhan, sehingga individu atau keluarga tidak dapat bertumbuh dengan baik. Melalui perumpamaan ini, guru menyadarkan peserta didik bahwa sikap hati seperti tanah yang baiklah yang sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan sebagai keluarga Allah. Peserta didik juga diminta untuk menilai secara kritis kehidupan keluarganya.

Kegiatan 4: Berpikir Kreatif

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatan kreatifitas dan daya pikir peserta didik. Model yang dipakai adalah model sinektik, di mana peserta didik membandingkan dua hal yang berbeda. Keluarga yang berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam Kristus dapat diumpamakan dengan pohon yang memiliki akar, mengalami proses pertumbuhan, dan menghasilkan buah. Guru menuntun peserta didik dalam membandingkan dua hal yang berbeda tersebut dalam bentuk gambar.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi yang dilakukan dengan mengukur ketercapaian seluruh indikator. Bentuk penilaian adalah tes lisan, tulisan, dan penugasan melalui model sinektik. Perlu ditekankan bahwa penilaian berlangsung selama proses pembelajaran.

F. Penutup

- Rangkuman
- Ayat Emas yang harus dihafalkan. Sebagai bentuk evaluasi, peserta didik diminta untuk menghafalkannya pada pertemuan yang akan datang.
- Bernyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

Penjelasan Bab IV
Keluarga yang Kuat, Melahirkan Pribadi yang Kuat

Bahan Alkitab: Matius 7:24-27, Kisah Para Rasul 2:42

Kompetensi Dasar:

1.1 Mengakui peran Allah dalam kehidupan keluarga.
2.1 Mengembangkan perilaku tanggung jawab sebagai wujud dari pengakuan terhadap peran Allah dalam kehidupan keluarga.
3.1 Memahami peran Allah dalam kehidupan keluarga.
4.1 Bersaksi tentang peran Allah dalam keluarganya.

Indikator:

- Menganalisis secara kritis masalah perceraian yang terus meningkat sebagai dampak dari keluarga yang tidak kuat.
- Memaknai keluarga yang dibangun di atas Kristus sebagai batu yang kokoh berdasarkan Matius 7:24-27.
- Menghayati dan memaknai keluarga sebagai fondasi yang kuat bagi pribadi dalam kehidupan.
- Menjelaskan aspek-aspek karakter bangsa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pengantar

Kasus perceraian terus marak dan meningkat dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sederhana, perceraian dipahami sebagai berakhirnya suatu pernikahan. Saat kedua pasangan (suami-istri) tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya, mereka meminta pemerintah untuk memisahkan atau memutuskan hubungan tersebut. Terdapat dua jenis perceraian, yakni cerai hidup dan cerai mati (salah satu pasangan meninggal). Banyak faktor yang menjadi penyebab perceraian, misalnya, ketidakharmonisan dalam rumah tangga karena masalah ekonomi,

adanya orang ketiga atau perselingkuhan bahkan perzinahan, krisis moral yaitu tanggung jawab suami atau istri yang dilalaikan, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Masalah keluarga ini tidak dapat didiamkan begitu saja, sebagai generasi penerus bangsa remaja Kristen perlu dibekali dengan norma-norma dalam masyarakat dan nilai-nilai kristiani sehingga kelak keluarga yang dibangun adalah keluarga yang kuat dalam landasan moral sehingga masalah ini dapat dikurangi.

B. Uraian Materi

1. Keluarga yang Kuat

Banyak sekali berita di media masa maupun elektronik, ketika bencana datang rumah-rumah rubuh serta hancur karena memiliki fondasi yang tidak kuat. Tanpa fondasi yang kuat, tidak ada rumah yang tetap berdiri tegak melawan bencana tersebut. Sama halnya dengan keluarga, kekuatan berdirinya keluarga adalah memiliki fondasi yang kuat. Di dalam Alkitab telah difirmankan apa landasan yang kuat di mana sebuah keluarga harus berdiri.

Seperti perumpamaan Tuhan Yesus dalam Matius 7:24-27 tentang orang yang bijaksana dan orang yang bodoh. Membangun rumah diartikan sebagai membangun kehidupan, termasuk kehidupan keluarga. Setiap orang percaya yang mengalami lahir baru maka ia mulai membangun kehidupan yang baru. Supaya kehidupan ini kuat maka harus dibangun di atas dasar yang kokoh. Tuhan Yesus menyebut dasar ini adalah batu karang. Yang diwakili oleh batu karang adalah Kristus sendiri. Jika kehidupan keluarga dibangun di atas Kristus, maka keluarga akan memiliki kehidupan yang kokoh, dan akan aman serta selamat, meski harus mengalami berbagai tekanan sulit.

Membangun di atas Kristus artinya, seluruh kehidupan keluarga bergantung sepenuhnya kepada Kristus. Seluruh bangunan kehidupan keluarga bertumpu sepenuhnya kepada Kristus sebagai landasan hidup keluarga. Kristus akan sepenuhnya menopang kehidupan keluarga Kristen dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan memampukan keluarga melewati ujian sehingga tetap kokoh dan kuat berdiri, serta memperoleh keselamatan kekal.

Kehidupan keluarga setiap hari juga harus bergerak ke arah Kristus. Jika keluarga telah membangun hubungan yang kokoh dengan Tuhan, 'rumah' bukan sekedar berdiri di atas batu, tetapi tertanam di batu itu. Tuhan menginginkan keluarga memiliki hubungan yang kuat terikat dengan Kristus. Tuhan ingin keluarga bertambah teguh di dalam iman kepada Kristus dan hati berlimpah dengan ucapan syukur. Keluarga Kristen harus menjadi kelompok Kristen yang memandang jauh ke depan, bahwa hidup bukan hanya untuk sesaat di dunia ini

saja, tetapi sampai kepada kehidupan kekal. Menjadi orang Kristen tidak cukup hanya mendengarkan firman-Nya saja tetapi harus menjadikan firman itu hidup dalam diri dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu, keluarga Kristen perlu terus bertumbuh di dalam kejujuran, tidak korupsi, tidak mencuri, terus berpegang pada nilai kejujuran, hidup apa adanya sesuai ajaran Kristiani. Di tengah maraknya arus teknologi dan informasi, keluarga Kristen tetap berpegang pada ajaran Kristiani, tidak menggunakan media untuk menyampaikan informasi bohong, menipu, menjatuhkan orang lain. Kesemuanya mempunyai nilai kekekalan.

Berbeda dengan orang yang bijaksana, orang yang bodoh mendirikan rumah di atas pasir melambangkan orang yang membangun kehidupannya dengan tujuan jangka pendek dan di atas 'dunia', misalnya harta, kekuasaan, dan kehormatan. Semua hal dunia ini sifatnya tidak tetap, seperti pasir, yang mudah bergeser. Jika persoalan datang, hasilnya adalah kehancuran. Jika keluarga mengandalkan 'dunia' ini sebagai landasan kehidupan, maka yang akan didapat adalah kehidupan yang lemah, mudah terseret arus yang jahat, dan pada akhirnya hidup menjadi hancur. Kehidupan keluarga yang hancur hanya akan mendatangan penyesalan.

Perbedaan kedua rumah itu terletak pada dasarnya. Dilihat dari luar mungkin tampak sama baik dan indah namun berbeda dalam hal dasar, yakni kekuatan dan kualitasnya. Ini hanya bisa dilihat jika kita menyelidiki dengan membongkar lantainya, atau setelah rumah itu roboh. Keluarga Kristen sering menghadapi berbagai masalah yang berat, yang datang dari luar. Masalah keluarga, ekonomi, tekanan-tekanan dari masyarakat non Kristen, godaan iblis, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan kehancuran. Masalah kadang-kadang datang secara tiba-tiba, bahkan di luar kemampuan. Keluarga Kristen harus selalu siap menghadapi berbagai masalah yang datang.

Realita yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen adalah sangat sulit untuk mempraktikkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika keluarga Kristen benar-benar mengandalkan Kristus sebagai landasan hidup dan setiap hari mau berusaha keras membangun hubungan yang dalam dengan Kristus, serta menjadikan kasih sebagai pengikat, maka Kristus akan menolong umat-Nya untuk dapat melakukan kehendak-Nya. Niscaya keluarga Kristen akan mampu menahan badai kehidupan yang menerpa dan menerima upah yang indah karena berhasil melewati ujian.

2. Kepribadian yang Kuat

Keluarga Kristen memiliki peluang yang besar untuk membangun karakter yang kuat dalam diri anak dalam keluarga. Tentunya dalam hal ini hanya keluarga yang harmonis, yang di dalamnya terdapat sejuta cinta, kasih sayang, serta integritaslah

yang kemudian mampu membuat model pendidikan yang terbaik untuk anak. Maka dari itu, keluarga Kristen harus mampu menjadi model pendidikan terbaik bagi anak.

Keluarga sebagai model pendidikan harus menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan anggota keluarga. Komunikasi merupakan sarana pengungkapan dan penyampaian sesuatu dalam membangun relasi antara anggota keluarga. Komunikasi yang sehat sangat menentukan dalam mempengaruhi dan memberikan dukungan serta motivasi bagi anggota keluarga dalam perkembangan kehidupannya. Kemampuan mengomunikasikan ide dan perasaan berguna untuk memahami satu dengan yang lain secara tepat, sehingga orang lain dapat memperhatikan dan mengasihi, serta dapat belajar menyelesaikan masalah dan konflik sehingga dapat saling mendekatkan, mendorong pertumbuhan dan perkembangan hubungan antar anggota keluarga.

Apabila keluarga memiliki fondasi yang kuat dan kokoh dalam kelangsungan hidupnya, maka hal tersebut juga akan memberikan dampak bagi anggota keluarganya, termasuk anak dan remaja. Anak dan remaja akan tumbuh dalam terang kasih dan firman Tuhan yang menuntunnya dalam mengarungi masa depan yang cerah dan sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Untuk menjadi pribadi Kristen yang kuat, setiap anggota keluarga termasuk anak-anak perlu selalu membiasakan hidup dalam pola hidup kristiani setiap hari. Pembiasaan hidup adalah hal yang paling penting sekaligus merupakan suatu kebutuhan. Dalam hal ini kita perlu membiasakan berelasi secara sengaja dengan Tuhan sehingga pengembangan kehidupan dengan Tuhan menjadi suatu kebutuhan, sebagaimana setiap hari kita membutuhkan makan dan minum untuk kebutuhan jasmani. Kebutuhan rohani juga perlu dijadikan kebiasaan setiap hari. Apakah kita tahu bahwa pribadi Kristen dalam jemaat awal mempunyai kebiasaan untuk mengembangkan kehidupan rohani dengan Tuhan dan sesama sebagaimana yang tertulis di dalam Kisah Para Rasul 2:42, berikut ini.

> **“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”**

Dalam ayat ini mengandung beberapa hal yang menarik dalam mengembangkan kebiasaan hidup rohani setiap hari.

a. Pribadi dan keluarga Kristen setiap hari bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Artinya, setiap hari kita harus bertekun dan setia untuk membaca dan memahami Alkitab sebagai pengajaran rasul-rasul.
b. Persekutuan bersama.
c. Berkumpul memecahkan roti atau melakukan perjamuan kudus.
d. Berdoa bersama untuk kepentingan pribadi, sesama, dan gereja.

Untuk membiasakan kehidupan rohani, minimal tiga hal berikut dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga maupun secara pribadi.

a. Di pagi hari, beribadahlah secara singkat kurang lebih 10 menit bersama keluarga (bapak, ibu, anak-anak, dan orang yang tinggal dalam keluarga). Yang dilakukan adalah berdoa untuk mendengarkan firman Tuhan, membaca Alkitab, membaca renungan harian atau penjelasan singkat dari salah seorang anggota keluarga tentang ayat yang dibaca. Diakhiri dengan doa syukur atas firman Tuhan, mendoakan kegiatan sepanjang hari ini, mendoakan orang lain, serta gereja.
b. Siang hari, secara pribadi. Sekitar jam 12 siang atau sesudah makan siang, dalam sikap berdoa hayati dan hafalkan doa Bapa kami dan hukum kasih sebagaimana yang tertera dalam Matius 22:37-39.
c. Pada malam hari sebelum atau sesudah belajar, membaca Alkitab dan refleksi terhadap apa yang terjadi pada hari itu. Hal ini dapat dilakukan dengan metode PPA, kemudian refleksikan apa yang Allah telah lakukan terhadap pribadi dalam kegiatan-kegiatan yang telah terjadi sepanjang hari. Hal ini bisa direnungkan maupun dituliskan. Dalam membaca dan memahami Alkitab, pertanyaan berikut dapat dijadikan penuntun.
   - Siapa yang disebut dalam bagian ini?
     a. Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus
     b. Tokoh lain
   - Apa yang diungkapkan dalam teks Alkitab tersebut?
     a. Adakah janji, perintah atau larangan, dan sebagainya?
     b. Sikap atau kebiasaan apa yang harus saya ubah?
     c. Lakukanlah janji, perintah atau larangan tersebut!
   - Apa yang saya pelajari dari firman Tuhan yang dibaca?
   - Pilihlah ayat yang menarik atau berkesan dari teks Alkitab yang dibaca. Jelaskan mengapa!
   - Berdoalah sekali lagi untuk bersyukur atas firman Tuhan yang dibaca dan mohon tuntunan Roh Kudus untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau dalam keluarga remaja belum memiliki kebiasaan ini, remaja bertugas untuk mengajak keluarga beribadah secara rutin.

3. Karakter Bangsa yang Mendukung Karakter Kristen

Pribadi Kristen yang kuat harus juga harus mempunyai aspek-aspek karakter bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter bangsa adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak dan remaja yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Aspek karakter bangsa yang akan mendukung pribadi yang kuat adalah sebagai berikut.

1. Religius, yaitu sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang mampu menjalin relasi positif dengan orang lain sebagai saudara dan sahabat.
14. Cinta damai, yaitu sikap yang suka damai, menghargai orang lain yang tumbuh dari hati yang bersih juga dengan sadar menghindari konflik yang distruktif dan tidak membangun.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yaitu tindakan yang mencintai lingkungan, selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17. Peduli sosial, yaitu tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan.

Bagi orang Kristen, memiliki karakter bangsa memang sangat penting dan hal itu dapat mendukung karakter Kristen yang dibangun dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tuhan Yesus meringkaskan karakter Kristen itu adalah melakukan hukum kasih, yaitu mengasihi Tuhan Allah, mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Matius 7:24-27

Pada zaman Tuhan Yesus, rumah-rumah di pedesaan biasanya dibangun dari lumpur yang mengeras. Pencuri bisa melubangi tembok rumah semacam itu karena terbuat dari bahan yang rapuh. Di Israel cuaca dapat berubah dengan cepat. Selama musim panas yang sering terjadi sangat lama, sungai-sungai banyak yang kering. Di musim dingin, hujan lebat membuat sungai kering bisa berubah menjadi aliran air yang sangat deras dan kadang-kadang merubah daratan secara drastis. Di padang gurunpun bisa terjadi banjir yang menyapu bersih perkemahan, menghilangkan nyawa manusia dan ternak. Saat musim kering, orang-orang yang berdiam di lembah mengambil kesempatan bercocok tanam di tepi-tepi sungai, bahkan mendirikan pondok-pondok di situ, di atas tanah pasir. Mereka hanya memikirkan hasil yang akan mereka peroleh, tanpa memikirkan bahaya yang akan mereka alami jika sewaktu-waktu datang hujan.

Teks ini menuliskan tentang hujan yang turun, aliran air yang naik, dan angin yang bertiup. Teks ini juga membandingkan antara orang bijaksana yang membangun rumah di atas batu dan orang bodoh yang membangun rumah di atas pasir. Ini merupakan teguran Tuhan Yesus mengenai orang-orang yang pandai berseru 'Tuhan' tetapi tidak melakukan perkataan-Nya.

Musibah banjir yang sering terjadi di Palestina, bisa menyebabkan kerusakan hebat pada bangunan rumah, bahkan meruntuhkannya. Namun jika fondasi rumah itu kokoh (fondasinya adalah batu) maka rumah itu tidak akan goyah, rusak atau runtuh. Musibah alam ini menggambarkan berbagai masalah yang sering dihadapi manusia. Ketika dihadapkan dengan berbagai masalah hidup

yang berat, orang Kristen tidak akan goyah imannya jika dia mempunyai dasar yang kokoh pada saat membangun kehidupannya. Dasar yang kokoh agar tahan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan adalah datang kepada Tuhan Yesus, mendengar perkataan-Nya serta melakukannya. Masalah yang dihadapi dapat merupakan cobaan dari iblis; atau karena kesalahan yang kita buat; atau karena Tuhan mau menguji iman kita dengan membiarkan kita menghadapi berbagai masalah.

a. Pembangun yang bijaksana

Batu adalah fondasi yang keras dan kuat. Rumah yang dibangun di atasnya tidak mudah goyah pada saat datang banjir atau angin. Pembangun rumah ini memikirkan tujuan jangka panjang. Dia memperhitungkan bahwa sewaktu-waktu akan datang hujan, angin dan banjir yang dapat merobohkan rumah jika rumah tidak kokoh, maka ia harus membangun rumah di atas batu supaya rumah itu kokoh. Meskipun memerlukan waktu yang lama, tetap akan ditempuhnya karena ia mau memakai rumah itu untuk jangka waktu yang lama. Apa yang telah dikorbankannya tidak akan sia-sia.

Disebut sebagai orang yang bijaksana, karena ia mendengar perkataan Tuhan Yesus dan melakukannya. Orang yang melakukan perkataan Tuhan Yesus sama dengan melakukan kehendak Allah Bapa, dan dialah yang akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Dasar yang kuat untuk membangun kehidupan adalah datang kepada Tuhan Yesus, mendengarkan firman-Nya dan melakukannya. Kehidupan akan menjadi kuat, tidak akan mudah goyah imannya, dan siap setiap saat menghadapi berbagai persoalan yang berat. Hasilnya adalah keselamatan.

b. Pembangun yang bodoh

Sifat pasir adalah mudah digali, mudah tergerus air, dan mudah bergeser karena angin. Karena sifat-sifatnya ini, maka jika membangun rumah di atas pasir rumah tersebut tidak akan kokoh, tetapi mudah rusak bahkan runtuh saat dilanda banjir atau diterpa angin yang kuat. Demikian pula jika membangun di atas tanah tanpa dasar. Sifat tanah juga mudah tergerus air, sehingga jika rumah dibangun tanpa fondasi batu, rumah itu akan runtuh di saat banjir.

Membangun rumah di atas pasir menunjukkan pekerjaan yang sembarangan, tidak mau repot mencari lokasi yang aman. Membangun rumah tanpa dasar menunjukkan tidak mau melakukan pekerjaan yang berat dan sukar. Pembangun rumah ini tidak memikirkan tujuan jangka panjang. Dia hanya berpikir pendek, menginginkan rumah segera jadi, segera bisa ditempati, menggunakan cara yang mudah, tidak mau bekerja keras dan tidak mau

melakukan hal-hal yang sukar. Dia tidak memperhitungkan adanya musibah yang akan datang. Pada saat datang hujan dan banjir, rumah itupun akan roboh karena fondasinya tidak kokoh.

Orang ini adalah orang yang berseru kepada Tuhan Yesus, mendengar perkataan Tuhan Yesus tapi tidak melakukannya. Orang yang datang kepada Tuhan Yesus tetapi tidak mau mendengarkan perkataan-Nya, apalagi melakukannya, akan menghasilkan kehidupan yang lemah, tidak siap jika tiba-tiba datang persoalan berat, dan tidak mampu mengatasinya. Hasilnya adalah kehancuran.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Dalam pengantar, peserta didik harus mampu menanggapi secara kritis masalah keluarga yang marak terjadi, yakni kasus perceraian. Dengan tanggapan tersebut, diharapkan dapat memahami realita yang terjadi dalam kehidupan sosial, sehingga sejak dini peserta didik dapat mempersiapkan diri secara utuh sebelum mengambil keputusan untuk berumah tangga pada masa yang akan datang.

Kegiatan 1: Menanggapi Berita

Peserta didik diminta untuk membaca artikel selanjutnya menjawab pertanyaan tentang perceraian.

Kegiatan 2: Belajar dari Alkitab

Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dua macam dasar dalam pembacaan Alkitab, serta dapat memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan.

Kegiatan 3: Refleksi

Refleksi ini dilakukan oleh peserta didik untuk menilai dan mengetahui sejauh mana kehidupan keluarga menjadikan Kristus sebagai dasar atau fondasi keluarganya, serta sikap apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung dan mendorong keluarganya agar tetap bertumpu kepada Kristus.

Kegiatan 4: Penilaian Diri

Dalam kegiatan ini peserta didik harus mengidentifikasikan kekuatan dan kelemahan dalam dirinya sendiri. Setelah itu, ajaklah peserta didik untuk mengubah kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat membawa manfaat yang lebih baik dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sekolah, gereja maupun masyarakat.

Kegiatan 5: Penugasan
Dalam kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat menerapkan hal-hal yang dipelajari mengenai kebiasaan berdoa bersama keluarga maupun secara individu sehingga dapat membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik.

Kegiatan 6: Tugas Mandiri
Kegiatan ini menuntut peserta didik untuk dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi di keluarga peserta didik berkaitan dengan aspek-aspek karakter bangsa.

E. Penilaian

Penilaian terhadap peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran, melalui beberapa kegiatan penugasan serta melalui tercapainya semua indikator kompetensi.

F. Penutup

- Rangkuman
- Ayat Emas yang harus dihafalkan. Sebagai bentuk evaluasi, peserta didik diminta untuk menghafalkannya pada pertemuan yang akan datang.
- Bernyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh peserta didik untuk mengakhiri kelas.

Penjelasan Bab V
Pernikahan dalam Perspektif Kristiani
Bahan Alkitab: Kejadian. 2:24, Yohanes. 15:9-17, Efesus. 5:22-33

Kompetensi Dasar:

1.2 Menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.
2.2 Mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.
3.2 Menganalis pentingnya nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.
4.2 Membuat karya yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

Indikator:

- Mengidentifikasi permasalahan pernikahan.
- Mengidentifikasi kekhasan pernikahan Kristen.
- Mengungkapkan pentingnya mempersiapkan pernikahan Kristen.
- Mendemonstrasikan pentingnya komunikasi dalam pernikahan.
- Pernikahan menuju pada realisasi "Gereja Domestik".

A. Pengantar

Tidak dapat dipungkiri, pesatnya perkembangan sosial dan perubahan nilai-nilai di sekitar kita, dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan dan keluarga. Memang ada beberapa perubahan yang positif, misalnya: kesadaran akan hak-hak asasi manusia, martabat manusia, kesadaran etis, kesadaran terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan lain-lain. Tetapi dalam kenyataan juga kita jumpai adanya nilai-nilai yang merendahkan martabat hidup perkawinan, misalnya: maraknya hubungan seksual sebelum pernikahan, perselingkuhan, poligami, perceraian, dan kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga

(KDRT). Oleh karena itu, kita perlu menyadari adanya perubahan-perubahan, mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dan berusaha untuk mencegah berbagai permasalahan kehidupan pernikahan. Untuk itu, maka perlu pemahaman yang jelas tentang pernikahan maupun kehidupan berkeluarga secara kristiani.

B. Uraian Materi

1. Pentingnya Persiapan Pernikahan

Selaku orang muda kita pun perlu memikirkan dan mempersiapkan suatu pernikahan yang baik dan memiliki kehidupan keluarga yang berkenan kepada Tuhan.

Hidup menikah dan berkeluarga adalah salah satu pilihan bagi orang Kristen. Meskipun demikian ada juga pilihan lain yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu hidup tidak menikah karena bermaksud untuk dapat lebih melayani Tuhan dan sesama. Tentunya kamu pernah melihat orang-orang yang memilih hidup seperti ini. Dalam Alkitab kita juga dapat melihat kehidupan Tuhan Yesus dan Rasul Paulus, yang hidupnya diabdikan untuk kepentingan kemuliaan Allah dan sesamanya. Dalam konteks seperti ini, hidup tidak menikah sesungguhnya juga suatu pilihan yang perlu kita hargai.

Mengapa mempersiapkan suatu pernikahan kristiani itu dianggap penting? Hal itu sangat penting terutama bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Di samping itu juga penting bagi gereja supaya citra gereja sebagai keluarga Allah, di mana para warganya terdiri dari keluarga-keluarga Kristen dapat dijaga, dan kehendak Allah dapat diterapkan. Banyak tantangan baik dalam kehidupan pernikahan maupun di dalam gereja yang harus dihadapi, dan sendi-sendi pernikahan Kristen perlu dipertahankan.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam persiapan pernikahan Kristen, antara lain sebagai berikut.

a. Pentingnya suatu pemahaman yang benar tentang pernikahan Kristen. Pemuda dan pemudi Kristen perlu sungguh-sungguh mengerti hakikat suatu pernikahan Kristen sebagai lembaga yang dikuduskan Tuhan.
b. Perlunya persiapan yang memadai. Persiapan suatu pernikahan Kristen adalah hal yang dibutuhkan oleh calon pasangan yang akan menikah, agar mereka dapat mengalami suatu pernikahan yang bahagia dan tercapainya keselamatan di dalam Tuhan.
c. Secara teknis, persiapan pernikahan Kristen dapat dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu persiapan jangka panjang dan dan persiapan jangka pendek. Yang pertama, persiapan jangka panjang, mencakup pemberian pemahaman

sekaligus bekal bagi kehidupan keluarga Kristen. Biasanya hal ini kita sebut sebagai "Katekisasi Pernikahan", dimana calon pasangan suami dan istri perlu mengenal dasar-dasar teologi pernikahan dan keluarga Krisen, etika, ekonomi keluarga, memahami pasangan, peran seksualitas, dinamika relasi keluarga dan ha;l-hal lain yang dianggap penting. Waktu yang dialokasikan biasanya sekitar enam (6) bulan. Yang kedua, persiapan jangka pendek, mencakup persiapan teknis upacara dan perhelatan pernikahan.

2. Hakikat Pernikahan Kristen

Pada dasarnya tujuan hidup kita sebagai manusia adalah untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan. Pernikahan pada hakikatnya adalah suatu persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan karena mereka saling mencintai, dan ingin membentuk suatu kehidupan bersama secara tetap, memiliki tujuan yang sama yakni ingin saling membahagiakan dan kalau diperkenankan Tuhan memiliki keturunan. Pada setiap budaya di Indonesia, perkawinan dianggap sesuatu yang sangat penting di dalam masyarakat. Sesungguhnya pernikahan bukanlah masalah dua orang saja yang menikah, namun juga menjadi masalah agama dan keluarga besar.

Tujuan dan dasar suatu pernikahan Kristen antara lain:

a. Suatu pernikahan merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Pernikahan merupakan tata tertib yang suci yang ditetapkan oleh Allah sejak penciptaan manusia. Sebagaimana yang tertera dalam Kejadian 2:24 : ". . . Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging".
b. Cinta kasih Tuhan Yesus Kristus menjadi dasar pernikahan Kristen (band: Yoh. 15:9-17 dan Ef. 5:22-33). Yang menjadi dasar dari kehidupan pernikahan dan keluarga adalah cinta kasih Tuhan Yesus Kristus kepada gereja-Nya. Suami dan istri dipanggil untuk saling mencintai secara timbal balik, secara total dan menyeluruh, kemauan untuk saling memberi dan menerima.
c. Untuk saling membahagiakan dan mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, kedua belah pihak baik istri maupun suami mempunyai tanggung jawab dan memberi sumbangan yang bermakna untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri.
d. Dalam pernikahan dengan perspektif Kristen, nikah dipandang sebagai suatu peraturan monogami. Karena monogami merupakan suatu refleksi dari kasih agape, yaitu kasih yang saling melayani, tanpa pamrih dan eksklusif. Realita dwi tunggal, suatu kebahagiaan duniawi yang terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita.

3. Kasih dalam Keluarga adalah Gambaran Cinta Kasih Tuhan

Pernahkah kita memperhatikan pasangan suami-istri di jemaat? Bagaimana pendapat kita tentang pasangan suami-istri tersebut? Seringkali kita menemukan di jemaat kita beberapa pasangan yang meskipun usia pernikahannya sudah cukup lama, namun relasi mereka sangat akrab dan mesra. Meskipun usia meraka sudah tua, namun mereka masih tetap menunjukkan teladan pernikahan Kristen yang baik. Mereka menunjukkan bagaimana mereka dapat saling membantu, sabar menunggu, peduli satu terhadap yang lain, bergembira bersama, dan saling mendukung dalam pelayanan. Pasangan-pasangan tersebut, ternyata dalam realita mempunyai dampak yang besar di jemaat. Banyak pasangan dan keluarga yang menghargai kehadiran mereka, sekaligus mereka menjadi contoh pasangan suami-istri yang diberkati dan menjadi berkat di jemaat. Demikian pula pernikahan dan keluarga yang dijiwai dan dihidupi oleh cinta kasih akan memancar keluar menjadi kesaksian yang menarik dan sebagai pewartaan hidup kepada orang lain.

Tuhan menciptakan manusia menurut citra-Nya, Ia memanggil manusia untuk saling mengasihi sekaligus untuk mengasihi Allah. Itulah hakikat cinta kasih. Tuhan memberikan kodrat manusiawi kepada laki-laki dan perempuan, dan memanggilnya untuk saling mengasihi dan bertanggung jawab dalam hidup dan persekutuan. Satu-satunya "lingkungan" yang memungkinkan penyerahan diri dalam arti sepenuhnya ialah pernikahan, dimana disitu ada perjanjian cinta kasih antara suami istri yang dipilih secara sadar. Pernikahan Kristen merupakan pernikahan yang eksklusif dan unik, untuk hidup dalam kesetiaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan rencana Allah Sang Pencipta.

Keluarga Kristen sesungguhnya menerima dan menjadi pewarta kabar gembira. Hal itu dapat dimulai sejak saat persiapan pernikahan, sebagai suatu perjalanan iman, suatu kesempatan dan peluang dimana para calon pengantin semakin memperdalam imannya dan dengan bebas menerima panggilan Kristus untuk mengikuti-Nya dalam hidup berkeluarga.

Melalui peristiwa hidup sehari-hari, baik suka maupun duka, baik untung maupun malang, sehat dan sakit, Allah mendatangi mereka untuk menyatakan dan menyampaikan suatu tawaran dan undangan agar mengambil bagian dalam cinta kasih Kristus. Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi suatu komunitas yang mewartakan kabar baik atau Injil. Keluarga Kristen, seharusnya menjadi tempat dimana Injil ditaburkan dan selanjutnya diwartakan keluar. Dengan demikian, setiap anggota keluarga Kristen, baik bapak, ibu maupun anak-anak menjadi penerima sekaligus menjadi pewarta Injil. Dengan demikian, para orang tua tidak hanya mewartakan Injil kepada anak-anak-Nya, namun juga seharusnya terbuka untuk menerima Injil dari mereka.

4. Pentingnya Komunikasi dalam Pernikahan dan Keluarga

Sesungguhnya setiap orang yang akan memasuki suatu kehidupan pernikahan tentu mempunyai keinginan untuk hidup berbahagia dan saling mencintai. Mereka dapat memiliki relasi yang dekat dan akrab dengan pasangannya. Keinginan tersebut sesungguhnya memang indah; namun untuk mencapainya tidaklah mudah. Dalam kenyataannya, banyak keluarga mengalami kegagalan dan kekecewaan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Di sekitar kita, dapat dijumpai banyak pernikahan mengalami masalah serius dan berakhir dengan perceraian. Mengapa hal itu dapat terjadi? Salah satu alasan utamanya adalah karena suami-istri tidak berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, siapapun yang akan memasuki pernikahan kristiani seharusnya mendapat pembekalan dan dipersiapkan berkaitan dengan komunikasi.

Memang pada awal suatu pernikahan semuanya terasa mudah, baik suami maupun istri saling mendahului dalam usaha membahagiakan dan menomorsatukan pasangannya. Dalam keadaan demikian, tentu saja proses penyesuaian diri dapat berjalan dengan bagus dan berhasil. Hal-hal yang kurang menyenangkan, maupun sifat dan sikap pasangannya yang kurang disukai tidak terlalu diperhatikan. Relasi dan komunikasi antar mereka masih dekat dan akrab karena ada komunikasi dari hati ke hati yang disertai oleh cinta kasih yang hangat.

Meskipun demikian, keadaan tersebut ternyata sering kali tidak berlangsung lama. Pada beberapa kasus dalam rumah tangga, begitu mereka dianugerahi seorang anak dari Tuhan, maka perhatian kepada pasangan mulai terbagi. Sang Ibu sibuk merawat anak dan rumah tangga, sedangkan sang Bapak tanggung jawabnya mulai bertambah, ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak disadari lama-kelamaan relasi mereka mulai renggang dan komunikasi mulai ada masalah. Mereka hidup dalam dunia masing-masing, baik tenaga, perhatian, maupun waktu, tersita oleh kesibukan, oleh anak, maupun tugas sehari-hari. Bicara dari hati ke hati mulai kurang dilakukan. Selisih paham dan salah tafsir sering meningkat menjadi suatu pertengkaran. Sifat dan sikap pasangannya yang dahulu dikagumi lambat laun menjadi masalah tersendiri, bahkan menjadi penghambat untuk mengembangkan komunikasi.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah relasi tersebut adalah dikembangkannya suatu komunikasi. Melalui komunikasi segala masalah sesungguhnya dapat dihadapi, bahkan dapat diatasi secara bersama. Relasi pernikahan yang mengalami permasalahan karena kekecewaan seringkali dapat diselamatkan dan dipulihkan.

Komunikasi adalah suatu proses antara dua orang atau lebih untuk memberi informasi dan menerima informasi, sehingga terjadi kesatuan pemahaman. Agar komunikasi bisa berjalan, perlu diusahakan.

Beberapa aspek pendukung komunikasi, antara lain adalah:

Hubungan suami-istri dinomorsatukan diatas segalanya. Hal yang penting menyangkut soal sikap, kepedulian, mementingkan pasangan, mau menyediakan waktu, mau menerima, dan mendengarkan. Dalam konteks ini, hubungan lebih penting daripada prestasi.

a. Hal-hal yang menyangkut masalah keluarga perlu dibicarakan bersama. Diharapkan pada akhirnya akan tecapai suatu kemufakatan, atau paling tidak saling pengertian. Hal-hal yang perlu dibicarakan misalnya, masalah hubungan dengan orang tua dan sanak saudara, masalah ekonomi keluarga, pekerjaan, pendidikan anak, kegiatan dalam masyarakat, penghayatan tentang agama, hobi, dan lain-lain.
b. Cinta kasih melebihi sekedar perasaan. Karena perasaan dapat berubah-ubah, sedang cinta kristiani adalah tetap setia "dalam suka maupun duka, dalam sehat dan sakit". Meskipun kehangatan mulai menurun, namun tetap saling menerima apa adanya, saling mau membantu untuk berkembang, dan menemukan pribadi pasangan yang sejati, tanpa memaksa yang lain menjadi seperti yang diinginkan.
c. Seharusnya kedua belah pihak, minimal setiap hari saling mengucapkan atau mengungkapkan kata yang baik atau kata pujian. Sebaliknya kritik, ejekan, tuduhan, celaan, maupun sindiran sebaiknya dihindari. Apabila timbul perasaan negatif, sebaiknya jangan dipendam atau didiamkan saja, jauh lebih baik apabila dibicarakan secara terbuka.

5. Keluarga sebagai "Gereja Domestik"

Sejak suatu pernikahan dibangun secara kristiani, seharusnya pasangan baru tersebut menyadari bahwa pada akhirnya keluarga yang dihadirkan merupakan suatu "gereja keluarga" atau "gereja domestik" (*ecclesia domestica*). Pada hakekatnya, gereja merupakan kumpulan dari para keluarga dan pribadi Kristen. Bila keluarga-keluarga Kristen cukup kuat dalam kehidupan kristiani yang mereka usahakan, maka tentu gereja juga akan kuat keberadaannya. Sebaliknya, bila keluarga Kristen tidak melakukan fungsi-fungsi gereja dengan baik, bahkan melupakan identitasnya sebagai keluarga Kristen, maka tentu saja gereja akan menjadi lemah.

Terdapat persamaan antara gereja dan keluarga

- Keluarga dan gereja merupakan suatu institusi atau lembaga yang bertumbuh
- Semua fungsi dan panggilan gereja, juga menjadi fungsi dan panggilan keluarga Kristen, yaitu panggilan untuk melayani (*diakonia*), bersekutu (*koinonia*), dan bersaksi (*marturia*)

Beberapa fungsi dan tugas panggilan gereja di dalam keluarga sebagai "gereja keluarga" atau "gereja domestik", adalah sama dengan tugas panggilan gereja, brikut ini.

a. Panggilan untuk Melayani
   Komunitas keluarga sebagai gereja domestik terpanggil untuk saling melayani dan berkorban antaranggota keluarga, yang akhirnya berdampak kepada masyarakat. Semangat melayani ini menuntut adanya keterbukaan, saling menerima, saling pengertian, kesabaran, dan pengampunan. Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mengajarkan nilai-nilai pelayanan yang menjadi prinsip keberadaan, serta perkembangan gereja dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat yag paling efektif untuk memanusiakan manusia, secara khusus menjaga dan mewariskan nilai-nilai etis. Salah satu contoh praktis dapat dibaca dalam 1 Petrus 4 ayat 9-10, yang berisi ajakan untuk melayani satu sama lain berdasar karunia yang dimiliki.
b. Panggilan untuk Bersekutu
   Keluarga Kristen pada dasarnya merupakan persekutuan antarpribadi. Oleh karena itu, keluarga adalah sekolah hidup bersama dan utama. Keluarga Kristen seharusnya menjadi contoh dan stimulus bagi pengembangan relasi, bahkan persekutuan yang lebih luas. Hal ini ditandai dengan adanya dialog, penghargaan, persekutuan bersama, kebaktian bersama, dan doa bersama. Dalam 1 Timotius 4: 7b-8 berisi nasihat untuk melatih diri dalam beribadah yang akan berguna dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Keluarga Kristen seharusnya menjadi sekolah persekutuan dan doa bersama yang sejati untuk berjumpa dengan Yesus Kristus, bukan hanya sekedar untuk memohon dan mengadu, tapi terutama untuk mendengarkan dan merenungkan Firman Tuhan, memuji, menyembah, serta bersyukur. Para orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan hal berbakti dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada anak-anak sesuai dengan iman yang telah dinyatakan di dalam pembaptisan maupun pengakuan percaya, agar dapat menyembah Tuhan dan mengasihi sesamanya.
c. Panggilan untuk Bersaksi
   Tugas pokok keluarga Kristen adalah dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di bumi, dengan ikut serta dalam hidup dan misi gereja. Oleh karena itu, keluarga harus menampilkan jati diri maupun misinya sebagai suatu persekutuan hidup di dalam kasih. Keluarga sebagai pusat untuk menghadirkan kabar baik atau injil bagi lingkungannya, sebagai usaha untuk menghadirkan Kristus yang memberikan dirinya bagi dunia. Keluarga perlu solider dan setia kepada kebutuhan lingkungannya. Dengan demikian, keluarga sudah menampilkan dan melaksanakan panggilan bagi lingkungannya.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 2:24

Dalam firman ini diungkapkan bahwa "sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya ...". Ayat ini mengungkapkan bahwa pernikahan sesungguhnya adalah kehendak dan inisiatif dari Allah yang mempunyai dampak cukup luas. Jika Allah yang berinisiatif untuk membangun lembaga pernikahan, tentulah lembaga pernikahan mempunyai tujuan yang agung, tidak hanya sekedar manifestasi dari hukum alam saja, seperti pandangan kebanyakan orang. Dengan kita mengakui bahwa pernikahan adalah inisiatif dari Allah untuk perempuan dan laki-laki, maka pada saat laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, disitu Allah mempunyai tujuan dan rencana yang indah bagi pernikahan. Rencana dan kehendak Allah tersebut perlu di tempatkan dalam konteks keselamatan, yang secara khusus disempurnakan di dalam diri Tuhan Yesus Kristus.

2. I Korintus 13

Dalam perikop (ayat-ayat ini), Rasul Paulus mengungkapkan tentang kasih (*agape*) sebagai berikut "kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri." Kasih yang demikian itulah kasih yang juga dikehendaki dalam suatu pernikahan. Memang kita mengenal adanya "kasih birahi" atau eros dan kasih agape yaitu kasih yang tulus, kasih yang tanpa pamrih. Dalam suatu pernikahan kasih birahi, seharusnya dipimpin oleh kasih "*agape*" yakni kasih yang tanpa pamrih, yang punya kaitan dengan melayani, melindungi, mendukung, yang menolong dan menyangkal diri sendiri. Oleh karena itu, dalam suatu pernikahan kristiani, tidak ada tempat bagi "orang ketiga", karena pernikahan kristiani adalah pernikahan yang ekslusif dan bersifat monogami, dimana suami-istri menjadi satu, dan memiliki kasih agape.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru memimpin peserta didik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan panduan yang terdapat di dalam buku peserta didik. Selanjutnya guru akan memberikan komentar berkaitan dengan pengamatan para peserta didik mengenai persiapan pernikahan Kristen yang memadai.

Kegiatan 2 : Diskusi kelompok

Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang jawaban Herman berkaitan dengan pemikirannya mengenai keluarga Kristen. Jika peserta didik mengalami masalah, karena hal itu mungkin belum pernah mereka pikirkan, guru dapat memberikan penjelasan yang dibutuhkan peserta didik. Sesudah diskusi selesai, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan teman-teman yang lain diminta menanggapi laporan presentasi kelompok.

Kegiatan 3 : Mengasosiasi

Guru memberikan tanggapan terhadap *sharing* para peserta didik berkaitan dengan keberadaan keluarga Kristen sebagai gereja keluarga/gereja domestik. Selanjutnya memberikan saran konkret bagaimana keluarga Kristen dapat meningkatkan perannya secara sungguh-sungguh menjadi "gereja keluarga".

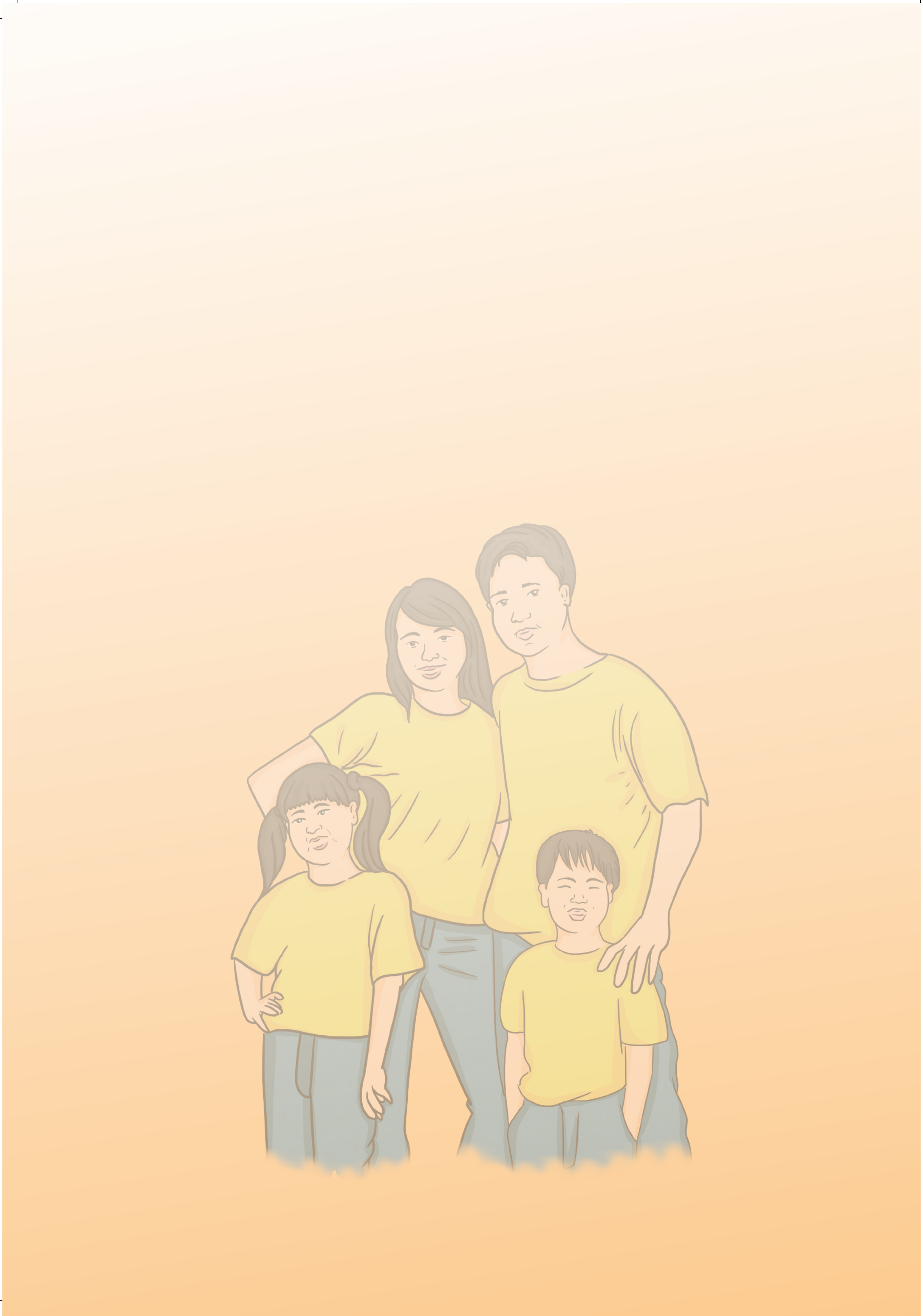
E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi, dilakukan dengan mengukur dan mengamati tercapainya indikator. Bentuk penilaian dapat berupa tes lisan, tes tertulis, unjuk kerja, dan memberikan penugasan. Penilaian berlangsung dalam seluruh proses pembelajaran.

F. Penutup

Bagian penutup berisi :

- Ayat emas
- Bernyanyi
- Berdoa



Penjelasan Bab VI
Tanggung Jawabku Terhadap Keluarga
Bahan Alkitab: Lukas 2:41-52, Keluaran 20:12, Kejadian 4:1-16

Kompetensi Dasar:

1.2 Menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.
2.2 Mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.
3.2 Menganalisis pentingnya nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.
4.2 Membuat karya yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

Indikator:

- Memaknai arti kehadiran anak dalam keluarga.
- Menjelaskan peran orang tua dalam kehidupan keluarga.
- Menghayati tanggung jawab anak kepada orang tua melalui artikel yang dibaca.
- Membuat komitmen untuk menghargai orang tua.

A. Pengantar

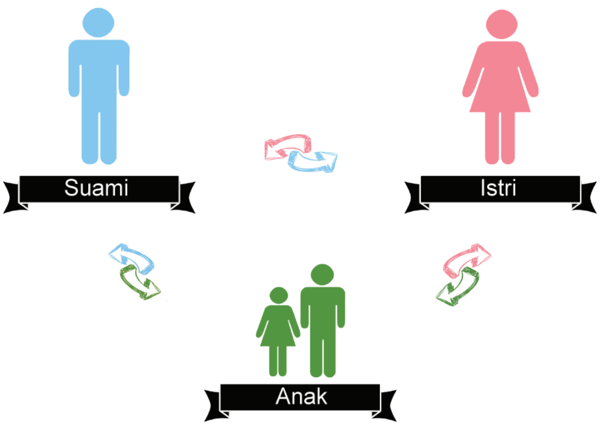
Dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya sudah membahas peran keluarga, sekolah, dan gereja dalam proses pembentukan dan pertumbuhan anak. Lembaga dalam masyarakat ini memberikan pengaruh dan dorongan yang positif dalam kehidupan remaja sesuai dengan nilai kristiani dan juga norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pelajaran ini akan membahas mengenai tanggung jawab dari anak terhadap keluarga sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan.

B. Uraian Materi

1. Anak dalam Keluarga

Dalam pernikahan, anak merupakan tanda utama dari cinta kasih yang saling berbalas dari suami-istri. Anak merupakan anugerah utama bagi keluarga Kristen. Hal ini merupakan penyempurnaan dari Trinitas Segitiga Cinta yang ada dalam lingkaran keluarga yang intim. Trinitas segitiga cinta adalah adanya kaitan erat tiga elemen dalam keluarga yang diikat karena cinta kasih, yaitu bapak, ibu, dan anak. Anak-anak akan dirawat dan dipenuhi kebutuhannya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang dewasa dalam iman kepada Tuhan.

Orang tua melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ayah dan ibu sejak dalam kandungan sampai anaknya menikah. Hal ini membutuhkan kesabaran, kerja keras dan rasa tanggung jawab yang besar, karena kompleksitas kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Tanggung jawab dalam keluarga tidak hanya berasal dari orang tua kepada anak-anak, namun juga harus ada hubungan timbal balik tanggung jawab anak kepada orang tua yang harus dilakukan dengan penuh cinta kasih.



Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar: 5.1 Diagram keluarga

Meskipun demikian, jangan menganggap suami-istri Kristen yang tidak memiliki anak adalah orang yang berdosa dan tidak diberkati. Ingatlah, Tuhan Yesus dan rasul Paulus juga tidak menikah atau berkeluarga. Tetapi hidup mereka justru diberikan untuk kemuliaan Tuhan dan melayani sesama. Hidup tanpa pasangan dan tidak mempunyai anak secara kristiani bisa menjadi hidup yang indah, keberkatan, dan berguna bagi sesama.

2. Tanggung Jawab Anak

Sikap hormat kepada orang tua merupakan salah satu tugas moral yang harus dilakukan oleh anak sepanjang hidupnya. Sejak masa Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, sikap ini ditekankan dalam Alkitab sebagai perintah yang harus dilakukan. Hubungan orang tua dan anak yang paling ideal dapat kita lihat pelajari dari kehidupan keluarga Tuhan Yesus (Luk. 2:41-52).

Yang terjadi dalam kehidupan sekarang adalah banyak anak yang membangkang kepada orang tua, karena anak menganggap sikap orang tua yang ketinggalan zaman, tidak banyak tahu apa-apa. Biasanya cuma melarang, menyuruh, menasihati sehingga banyak anak yang cenderung menjauhkan diri, seolah-olah membuat tembok pemisah antara mereka. Anak merasa ingin bebas, ingin mempunyai pandangan sendiri, sehingga kurang senang pada otoritas atau kekuasaan orang tua yang mengatur. Keinginan untuk bebas ini dapat menimbulkan kejengkelan dan salah paham apabila antara orang tua dan anak tidak bisa memahami jalan pikiran masing-masing. Memang masa yang paling sulit seringkali adalah masa remaja. Di satu sisi, remaja mengalami perkembangan yang seringkali tidak bersesuaian dengan pendapat dan harapan orang tua dan lingkungan. Oleh karena itu, rupanya perlu ada pemahaman tentang perkembangan masa remaja sehingga dapat menghindari konflik yang seharusnya tidak terjadi. Terdapat empat aspek yang perlu dipahami, yaitu: perkembangan kognitif, moral-etika, ego, dan iman.

a. **Perkembangan kognitif**

   Pada usia ini remaja memasuki tahapan kematangan intelek. Remaja mampu berpikir jauh melebihi dunia nyata dan keyakinan sendiri, yaitu memasuki dunia ide-ide. Remaja bisa memecahkan masalah secara sistematis, tidak hanya meniru orang lain. Remaja bisa berpikir reflektif, mengevaluasi pemikiran, melakukan imajinasi ideal, dan berpikir abstrak.

b. **Perkembangan moral-etika**

   Pada usia ini, penekanannya adalah siapa yang memegang kekuasaan, mereka perlu dihormati. Remaja mulai senang menegakkan hukum dan disiplin, gemar memperhatikan kewajiban yang harus dilakukan dan memperhatikan tata kehidupan sosial serta kepentingan keamanan diri. Remaja menghormati orang yang memelihara aturan masyarakat.

c. **Perkembangan ego**

   Remaja berada dalam situasi di mana di satu sisi ingin memiliki identitas pribadi, namun di sisi lain ingin menyisikan rasa kekaburan identitas. Remaja mulai belajar memberikan loyalitas terhadap suatu kelompok yang menjadi bagian identitas (kelompok teman, ideologi, dan kekristenan yang dianut). Adakalanya

remaja juga mengevaluasi identitas yang dianggap kuno untuk dipikir ulang. Identitas meliputi tiga konsep diri, yaitu seksual, pekerjaan/panggilan dan sosial. Remaja ingin tahu siapa dirinya dan ke mana hidup diarahkan, sehingga mereka menyenangi identitas diri yang unik. Remaja sering mengalami konflik identitas, karena ada jarak antara siapa diri yang sebenarnya dan keinginan menjadi pribadi ideal.

d. Perkembangan iman

Pada usia ini, remaja membentuk sikap terhadap hidup melalui apa yang dipercayai oleh keluarga sendiri menuju pandangan di luar diri dan keluarga. Seringkali bagi remaja, Allah adalah pribadi yang paling berperan dalam hidupnya. Allah menjadi sahabat yang paling karib dan memahami kehidupan remaja. Remaja memiliki komitmen dan loyalitas yang sangat dalam terhadap Allah sebagai tempat menimba seluruh kepercayaan. Seringkali Allah juga dipandang sebagai 'Allah kelompok' atau 'Allah kolektif'.

Dengan pemahaman ini, orang tua memahami bahwa keinginan untuk bebas dan berdiri sendiri merupakan bagian dari pertumbuhan. Seorang anak tidak akan menjadi dewasa selama ia masih bergantung pada pikiran orang tuanya. Tetapi di pihak lain, anak juga harus memaklumi bahwa pikirannya keluar dari kepala yang belum banyak pengalaman. Memang seorang anak (remaja) sudah bisa menganalisis suatu masalah secara logis, tetapi dengan tingkat kognitif yang belum matang, seorang anak belum bisa memperhitungkan dampak dan konsekuensinya. Oleh karenanya, pikiran seorang anak perlu diimbangi dengan pikiran orang tua.

Ketegangan antara anak dengan orang tua juga bisa dihindari kalau hubungan antara keduanya bersifat terbuka. Terkadang seorang anak berpikir untuk lebih mudah bercakap-cakap dengan kawan sebaya, ketimbang dengan orang tua. Padahal, orang tua sebetulnya ingin mengobrol dengan anak mereka yang remaja secara intim. Alkitab mengajarkan bahwa seorang anak harus menghormati orang tua. Hal ini bukan berarti bahwa seorang anak tidak berani bersanda gurau dengan orang tua. Menghormati bukan berarti manggut-manggut, padahal muka cemberut dan hati tidak ikhlas.

3. Taat Pada Perintah Tuhan: Menghormati Orang Tua

Salah satu dari Sepuluh Hukum Tuhan dalam kitab Keluaran 20:1-17 adalah "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu." (Kel. 20:12). Yang dimaksud dengan "hormat" adalah

a. Hormat berarti bersikap santun dan patuh terhadap orang tua. Di dalam hukum Taurat tertera perintah yang mengharuskan orang Israel untuk menjatuhkan sanksi berat, yaitu kematian kepada anak yang mengutuki orang tuanya, "Apabila ada seseorang yang mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati; ia telah mengutuki ayahnya atau ibunya, maka darahnya tertimpa kepadanya sendiri" (Im. 20:9).
b. Hormat berarti bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup orang tua. Tuhan Yesus menegur orang Yahudi yang menyelewengkan perintah Tuhan akan persembahan atas dasar ketidakrelaan memenuhi kebutuhan orang tua (Mat. 15:3-6). Juga, sebelum Tuhan Yesus mati di kayu salib, Ia meminta Yohanes untuk memelihara Maria, ibu-Nya (Yoh. 19:26-27). Semua ini memperlihatkan bahwa Tuhan menginginkan anak untuk bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup orang tua masing-masing.
c. Hormat berarti menghargai dan mengakui kewibawaan orang tua, yaitu dengan mengakui bahwa orang tua ditugaskan oleh Tuhan untuk menjadi pendidik anak. Memahami aspirasi orang tua, melihat motivasi positif di belakang nasihat dan larangan mereka, memaklumi kelemahan mereka, serta mengakui keunggulan mereka. Singkatnya, menghargai usaha orang tua untuk mengantar anak ke gerbang kedewasaan, sampai orang tua melepas anaknya untuk berjalan sendiri seutuhnya.

Sikap hormat dan pengertian kepada orang tua dengan landasan cinta kasih dari Kristus, akan membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Tidak ada orang tua yang mau mencelakakan anaknya sendiri, setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya berhasil, sukses dan hidup bahagia, serta bertumbuh besar menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan dan berhasil dalam hidupnya.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 4:1-16

Kain dan Habel adalah anak-anak Adam dan Hawa. Kain bekerja sebagai petani, dan Habel menjadi gembala. Pada waktu mereka memberikan persembahan kepada Tuhan, Kain memberikan hasil buminya, sedangkan Habel memberikan ternaknya. Persembahan Kain ditolak, sedangkan persembahan Habel diterima. Hal ini disebabkan karena Habel memberikan yang terbaik, sedangkan Kain tidak. Akibatnya, Kain marah, ia mengabaikan teguran Tuhan, serta membunuh Habel, adiknya. Kain seharusnya melakukan intropeksi diri kemudian memperbaiki hal-hal dalam hidup dan persembahannya,

namun tidak demikian. Ia marah karena iri hati, sehingga mengorbankan nyawa adiknya. Dosa iri hati adalah dosa yang kelihatan remeh, tetapi sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan dosa-dosa yang lain. Akibatnya, Kain dihukum Tuhan dengan kutukan.

Hubungan bersaudara antara Kain dan Habel yang awalnya baik dan penuh kasih, hilang karena sikap iri hati yang membawa akibat yang buruk. Hal ini perlu dihindari dalam hubungan antara saudara yang memiliki kontak intim karena berasal dari ayah dan ibu yang sama.

2. Keluaran 20:12

Ayah, ibu, nenek, dan kakek, mereka adalah orang tua yang harusnya dikasihi dan dihormati terlepas dari kekurangan-kekurangan mereka. Di atas segalanya, kasih merupakan inti dasar kekristenan yang harus berlaku *unconditional* atau tanpa syarat. Hukum dalam Keluaran 20:12 ini mencakup semua tindakan baik dukungan material, hormat, dan ketaatan kepada orang tua. Perintah ini mencegah kata-kata kasar dan dapat menyakiti hati orang tua. Sikap seorang anak yang menaruh hormat kepada orang tuanya, dampaknya bukan hanya diterima dari orang tua, melainkan dari Tuhan sendiri yang akan memberkati anak-anak. Setiap anak yang sungguh-sungguh menghormati orang tuanya akan hidup diberkati Tuhan secara jasmani dan rohani. Anak-anak sebaiknya jangan berlaku kurang ajar, jangan pernah hitung-hitungan ketika memberi sesuatu kepada orang tua, karena Tuhan sendiri yang akan membalas dan memberi berkat kembali dengan limpahnya. Anak-anak yang menghormati orang tuanya akan mengalami penggenapan akan janji Tuhan, yaitu umur panjang dan pemeliharaan Tuhan yang tak berkesudahan.

3. Lukas 2:41-52

Teks dalam Lukas ini mengisahkan keluarga Tuhan Yesus yang pergi ke Yerusalem dalam rangka merayakan hari raya di bait Allah. Tuhan Yesus menghormati kedua orang tuanya dengan cara mengikuti perintah orang tua untuk hadir dalam perayaan di bait Allah. Walaupun masih belia (berumur 12 tahun), Ia telah ditanamkan sikap takut akan Allah yang berbuah dalam perilakuNya sejak dini. Akibatnya, Tuhan Yesus bertumbuh dan semakin bertambah hikmatNya, sehingga semakin dikasihi oleh Allah maupun manusia.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Peserta didik menyanyikan lagu 'Di doa ibuku' yang dipopulerkan oleh Nikita. Lagu ini mempunyai lirik yang sarat makna, sehingga peserta didik diminta untuk memaknai dan menghayatinya sehingga mampu menangkap pesan yang disampaikan melalui lagu ini, dan dapat mengubah paradigma dalam hidupnya mengenai kasih orang tua, khususnya ibu.

Kegiatan 1: Menanggapi Lagu dan Artikel

Dalam kegiatan ini, peserta didik disuguhkan sebuah artikel menarik tentang ayah, anak, dan burung pipit. Artikel ini diharapkan dapat menggugah hati serta membaharui perilaku peserta didik dalam hubungannya dengan orang tua. Guru dapat memberikan arahan dan penjelasan lebih dalam apabila peserta didik mengalami kesulitan.

Kegiatan 2: Tugas Mandiri

Peserta didik diminta untuk menganalisis perubahan yang terjadi dalam kehidupannya seiring dengan pertumbuhan yang dialami.

Kegiatan 3: Belajar dari Alkitab

Setelah pendalaman materi tentang sikap anak terhadap orang tua, peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sendiri bagaimana seharusnya sikap yang baik dalam hubungan bersaudara dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk mengarahkan peserta didik jika mengalami hambatan.

Kegiatan 4: Janjiku

Kegiatan merupakan penghayatan dari pelajaran ini bagi peserta didik. Di akhir pelajaran ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang baru dalam menjalani kehidupan sebagai seorang anak yang merupakan anugerah serta titipan dari Tuhan bagi keluarganya, sebagai janji dan komitmen kepada diri sendiri maupun kepada Tuhan.

Kegiatan 5: Tugas/Proyek

Tugas ini merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh peserta didik dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, sehingga dapat menjadi penilaian.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya semua indikator. Bentuk penilaian berupa tes lisan, tulisan, dan penugasan. Perlu ditegaskan bahwa penilaian berlangsung dalam seluruh proses pembelajaran.

F. Penutup

- Rangkuman
- Ayat Emas yang harus dihafalkan sebagai bentuk evaluasi
- Bernyanyi dan berdoa
  Salah satu peserta didik diminta sebagai pemimpin untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Penjelasan Bab VII
Keadilan dan Perdamaian dalam Keluarga
Bahan Alkitab : Yesaya 57:21; Matius 5:9

Kompetensi Dasar:

1.4 Mengakui peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
2.4 Bersikap kritis dalam menyikapi peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
3.4 Memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

Indikator:

- Menghayati keadilan dan perdamaian di dalam keluarga.
- Memahami budaya perdamaian.
- Mengidentifikasi peran keluarga dalam keadilan dan perdamaian.
- Menemukan masalah sosial yang terjadi pada anak dan remaja serta menjelaskan cara pemecahannya dalam perspektif keadilan dan perdamaian.

A. Pengantar

Keadilan dan perdamaian sangat dibutuhkan bagi banyak bangsa di dunia. Selain untuk membentuk suatu tatanan dunia yang harmonis, UNESCO telah mewajibkan pada banyak negara anggota PBB untuk melakukan pendidikan perdamaian bagi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, budaya damai ini harus diwujudkan melalui lembaga pendidikan, tidak terkecuali juga pendidikan dalam keluarga.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, kita sering menjumpai terjadinya sikap ketidakadilan sehingga banyak menimbulkan konflik, perkelahian, perselisihan antarsuku, agama, ras dan antargolongan (SARA), sehingga telah

menimbulkan banyak korban. Dalam konteks komunitas juga ketidakadilan dan sikap pilih kasih banyak menimbulkan sikap iri hati dan konflik yang sulit didamaikan.

Dalam konteks keluarga sering sikap yang egois, mau menang sendiri, tidak bertanggung jawab dan kurangnya kasih menyebabkan timbulnya perselisihan dan konflik antara suami-isteri, ataupun orang tua dengan anaknya yang berujung pada perceraian dan timbulnya kekerasan dalam keluarga. Dalam keluarga juga sering kita jumpai adanya relasi yang tidak harmonis, saling membenci, dan tidak mau bertolong-tolongan. Sebetulnya dalam skala kecil konflik juga dapat menimbulkan dampak positif. Misalnya karena konflik kita menjadi lebih memahami orang lain, berusaha mengelola konflik yang ada, menjadi lebih jelas terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Namun konflik yang berkepanjangan dan dalam skala yang berat, konflik bisa menimbulkan dampak yang destruktif atau menghancurkan, karena tidak pernah diupayakan adanya usaha perdamaian.

B. Uraian Materi

1. Kebutuhan Terhadap Keadilan dan Perdamaian

Dalam bahasa Yunani (bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru), istilah yang dipakai untuk keadilan adalah *dikaiosune* (Newman, 2002:4). Istilah ini meliputi beberapa arti, yakni adil, tulus, benar, dan tidak salah. Sementara, dalam bahasa Ibrani (bahasa asli Alkitab Perjanjian Lama), istilah yang dipakai adalah *misypat* yang berarti hukum atau keputusan dan *tsedaqa* yang berarti kebenaran (Beaker dan Sitompul, 1997:40, 51). Secara hakiki, adil pada diri sendiri adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebagai kewajiban yang telah menjadi haknya dalam hubungannya dengan hidup. Itu berarti, adil adalah: sesuai dengan haknya, tidak lebih dan tidak kurang. Keadilan harus dihubungkan dengan kemanusiaan, yakni wajib memenuhi kepentingan sendiri sekaligus kepentingan orang lain sebagai sesama. Oleh sebab itu, keadilan harus selalu memerhatikan kepentingan dari dua pihak yang berlainan, tidak hanya satu pihak. Apabila keadilan hanya memerhatikan kepentingan sepihak, kehidupan bersama dapat dipastikan tidak akan damai, bahkan semakin rapuh. Keadilan sesungguhnya mempunyai perspektif mengatur dan menertibkan kehidupan seseorang (2 Sam. 15:4; Maz. 82:3). Dalam keadilan termaktub kewajiban untuk peduli bagi kepentingan pihak lain secara individual ataupun kolektif (Hak. 5:11), agar komunitas menjadi damai.

Keadilan yang dihubungkan dengan keluarga memiliki potensi pengembangan yang sangat besar. Karena di dalam keluarga seseorang menjadi apa yang telah diajarkan dan dibentuk dalam keluarganya. Jika seseorang diajarkan tentang keadilan dalam keluarga, maka orang tersebut akan membawa pribadi adil ke

luar di masyarakat. Sikap atau tindakan yang dianggap adil adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhan Allah. Dalam hal ini, keadilan selalu berimplikasi pada beberapa prinsip, yakni: kesejahteraan, kecukupan, kesetaraan, personalitas dan persaudaraan. Untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, keadilan juga memerlukan kasih. Seringkali keadilan berkaitan erat, bahkan dapat menjadi realita sebab-akibat terhadap timbulnya perdamaian. Bila dalam persekutuan terdapat ketidakadilan, maka akibatnya seringkali sulit diadakan perdamaian.

2. Meneladani Tuhan Yesus

Apakah kita sudah menjadi pembawa damai, sahabat bagi dunia, memiliki sikap kehidupan sebagai orang Kristen, yang identik dengan kasih dan damai? Tentu seharusnya demikian kehidupan kita sebagai orang Kristen.

Sebelum kita berdamai dengan keluarga dan lingkungan, seharusnya lebih dulu kita harus berdamai dengan Tuhan dan kehendaknya. Inilah dasar utama kehidupan Kristiani. Usahakan dan upayakanlah pola hidup anda adil dan damai dengan meneladani keadilan dan perdamaian Tuhan. Bagaimana caranya? Dengan cara membuat pola hidup berkomunikasi dengan Tuhan setiap hari melalui pembacaan firman dan doa.

Dalam kitab Nabi Mikha 5:4 dikatakan bahwa "Dia menjadi damai sejahtera". Pada umumnya para penafsir mengungkapkan bahwa ayat itu menunjuk kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai "Raja Damai". Dia adalah damai sejahtera itu sendiri, yang menjadi pedoman kehidupan kita. Kehadiran Kristus dalam kelahiran dan kematian dan kebangkitannya adalah cara Allah yang merendahkan diri dan menjadi manusia untuk berdamai dengan kita manusia yang berdosa. Kristus adalah Allah Sang Kasih yang mendamaikan kita dengan Allah, serta menjadi contoh perdamaian antara kita dan sesama, bahkan dengan lingkungan.

Salah satu contoh tentang perdamaian yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus adalah percakapan Tuhan Yesus dengan seorang perempuan Samaria, di sumur Yakub (Yoh. 4:9-18). Pada ayat tersebut kita menemukan bagaimana Tuhan Yesus, sebagai seorang Yahudi, sedang menjadi "jembatan" pendamai dengan orang Samaria, di mana sebelumnya kedua bangsa ini, bermusuhan dan tidak berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Sebenarnya, apa yang diperlihatkan Tuhan Yesus dalam kisah di atas, merupakan sebuah teladan yang harus dilakukan dalam kehidupan orang Kristen. Terutama kaum remaja yang sering sensitif, gampang tersinggung, dan mudah terlibat konflik. Tuhan Yesus memberikan teladan bahwa sebagai orang Kristen harus menjadi pembawa damai bagi dunia. Salah satu tes yang bisa kita lakukan misalnya adalah ketika kita hadir di suatu tempat. Pada saat kita hadir, apakah

kehadiran kita disukai oleh orang-orang di sekitar kita? Adakah kehadiran kita sudah ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan? Jika kehadiran kita diterima atau ditunggu-tunggu, mungkin kita sudah membawa dampak yang positif bagi lingkungan itu, atau setidaknya membawa damai di lingkungan.

Tahukah kamu, bahwa lingkungan membutuhkan damai? Sudahkah kita menjadi pembawa damai bagi lingkungan kita? Sudahkah kita sungguh-sungguh berdamai dengan Allah dan berdamai dengan sesama? Hal ini pernah dibuktikan oleh salah seorang peneliti tentang dampak suasana damai. Suatu ketika, ada dua kelompok ayam betina. Kelompok pertama selalu diperdengarkan musik rohani setiap hari. Kelompok kedua, selalu diperdengarkan musik *rock* yang keras. Satu bulan kemudian, ketika tiba masa bertelur, ditemukan bahwa kelompok ayam pertama bertelur jauh lebih banyak dari kelompok kedua. Hal ini membuktikan bahwa ayam saja, membutuhkan kedamaian, apalagi manusia.

3. Perdamaian dalam Keluarga

Kata perdamaian berasal dari kata “damai” yang bisa berubah konsepsi sesuai waktu dan budaya. Dalam masyarakat luas, orang-orang memahami istilah “damai” dan implikasi-implikasinya melalui berbagai pandangan. Banyak orang, dan mungkin juga diri kita sendiri, memahami perdamaian secara sederhana sebagai suatu situasi/keadaan di mana tidak ada konflik atau tidak ada perang. Namun kenyataannya tidak sesederhana itu, konsep damai ini sebenarnya memiliki dua pemahaman yaitu *negative* dan *positive*. Pemahaman damai yang negatif ini kita menilai apakah sebuah situasi/keadaan bisa disebut sebagai situasi/keadaan damai atau tidak, dengan cara melihat ada atau tidaknya hal yang biasanya mengancam dan menghancurkan perdamaian, yaitu ketidakadilan dan konflik atau, dalam skala yang lebih luas adalah perang. Sedangkan pemahaman damai yang positif, kita bisa menilainya lewat situasi/keadaan, tidak sekedar hanya dengan melihat ada perang atau konflik terbuka atau tidak, melainkan dengan melihat adakah hal-hal yang mendukung terciptanya perdamaian atau tidak.

Dalam pemahaman semacam ini, yang kita cermati adalah apakah orang-orang dalam keluarga tersebut sudah berusaha menghapuskan berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan, baik individual maupun dalam struktural keluarga. Dengan demikian juga sebaliknya, apakah orang-orang tersebut sudah dengan sengaja menciptakan hal-hal yang bisa menjamin kelanggengan perdamaian dan keadilan terhadap masing-masing anggota keluarga, antara bapak dan ibu serta antara orang tua dan anak-anak di dalam satu rumah.

4. Masalah yang Dihadapi Kaum Muda

Philip Tangdilingtin (dalam Sugiyo, 2001) mengungkapkan ada empat masalah pokok yang dihadapi kaum muda pada umumnya, yaitu masalah dalam keluarga, masyarakat, gereja, dan diri kaum muda sendiri. Mengidentifikasi masalah merupakan langkah yang bijak untuk dapat mengatasi dan menanggulanginya. Yang perlu diketahui dan dilakukan bahwa setiap masalah kaum muda merupakan tanggung jawab kaum muda itu sendiri untuk mengatasinya. Orang lain hanya dapat memberikan bantuan atau pendampingan. Dengan kata lain kaum muda harus melatih/mendidik diri sendiri untuk mengatasi masalah secara mandiri. Jika memang tidak mampu, barulah minta tolong kepada orang lain khususnya pada orang tua. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah ketidakadilan, sehingga menimbulkan keadaan yang tidak damai.

Dalam hubungan dengan keluarga ada kesenjangan atau jarak antara nilai dan norma yang berakibat membawa pada konflik antara kaum muda dan orang tua. Kurangnya perhatian dan pengertian dari orang tua, menurunnya wibawa orang tua karena pengaruh teknologi komunikasi, posisi anak dalam keluarga (bungsu, sulung); semua itu dapat membawa akibat bahwa kaum muda kurang merasa damai, aman, dan terlindungi. Lalu mereka tidak nyaman tinggal di rumah, dan sering berada di luar rumah, serta kehilangan kesempatan dan tantangan untuk berkembang secara utuh. Kaum muda sering terjalin dalam struktur sosial tanpa mereka sadari, yang sering menguasai dan memanipulasi hidup mereka. Akibatnya terjadilah sikap apatis, frustrasi, dan tidak aman, lebih-lebih saat remaja berada dalam masa transisi menuju kepada kedewasaan hidup.

Permasalahan dalam diri kaum muda sendiri umumnya berpangkal pada penampilan psikis dan fisik mereka yang masih labil dan terbuka terhadap pengaruh dari luar, yang diserap lewat media komunikasi, atau pergaulan seperti misalnya kenaifan seksualitas, upaya aktualisasi diri yang kurang mendapat tanggapan dan pengakuan; adalah konflik sekitar kebebasan mereka. Ada banyak hal dapat menjadi penyebab bagi terhambatnya perkembangan seorang remaja, di antaranya: kurang menyadari potensi yang dimiliki, pendidikan yang tidak tuntas (misalnya: remaja di daerah pedesaan), perasaan "tidak berpunya" atau minder, perngaruh pernikahan dini, dan kurangnya kesadaran serta upaya untuk mengubah tradisi. Banyak pula yang mengalami masalah lingkungan misalnya: kesulitan sekitar perumahan, lingkungan belajar, dan pergaulan bagi mereka yang datang dari desa ke kota besar. Semuanya itu mengakibatkan kaum muda menjadi: gelisah, bingung, tidak pasti, dan masa depan suram (Sugiyo, 2001). Jelas dari permasalahan yang diungkap di atas, dapat menimbulkan masalah

ketidakadilan di antara kaum muda, yang dapat menyebabkan timbulnya keresahan, kebingungan, dan ketidakadilan yang perlu diatasi dalam perspektif Kristiani.

5. Peran Keluarga

Bagaimana mengatasi masalah remaja yang terpapar di atas?

Keluarga adalah lembaga/unit kemasyarakatan yang terkecil dan yang terpenting di dunia. Disebut demikian karena keluarga menentukan tinggi rendahnya mutu kehidupan masyarakat dan negara termasuk gereja. Kekuatan gereja bahkan suatu bangsa sangat ditentukan oleh unit-unit keluarga yang menjadi warganya. Kalau unit-unit keluarga itu terdiri dari keluarga-keluarga yang sehat (jasmani dan rohani) dan bertanggung-jawab, maka bisa dipastikan bahwa gereja bahkan negara akan menjadi lembaga yang sehat dan kuat pula. Sebaliknya, jikalau keluarga-keluarga yang menjadi warga gereja itu lemah, jorok, penuh dengan ketidakadilan dan jauh dari hidup yang damai maka dapat dipastikan bahwa gereja maupun negara itu akan lemah, jorok, dan kacau (Krisetya, 1999).

Dari ungkapan di atas dapat diringkaskan bahwa pribadi dan keluarga yang kuat adalah keluarga yang bersedia berdamai dengan Allah sumber perdamaian, dan berdamai dengan sesama terutama dengan para anggota keluarga.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Yesaya 57:21

Bagian Alkitab ini berisi tentang kata-kata penghiburan dari Nabi Yesaya untuk umat Tuhan. Dia mengungkapkan bahwa tidak akan ada damai apabila umat Tuhan tetap melakukan ketidakadilan atau kefasikan. "Tiada damai bagi orang-orang fasik itu". Jelas dari ayat ini bahwa realita damai sejahtera bukanlah hal yang tanpa syarat. Keadilan rupanya merupakan langkah awal untuk memasuki suasana damai sejahtera. Dengan demikian masalah kefasikan atau ketidakadilan perlu dipecahkan lebih dahulu sebelum damai sejahtera itu dapat dialami. Ketidakadilan memang pada hakikatnya sangat mengganggu, meresahkan dan mengelisahkan. Hal ini dialami oleh Nabi Yesaya di tengah-tengah bangsa yang dikasihinya. Oleh karena itu, Nabi Yesaya menyerukan dan mengusahakan agar masalah ketidakadilan lebih dulu digarap dan diatasi sehingga damai sejahtera itu pada akhirnya menjadi realita komunitas.

Dari teks ini kita mendapat pengajaran bahwa untuk mengalami suasana damai sejahtera baik dalam keluarga, dalam komunitas bahkan di tengah-tengah bangsa, maka lebih dahulu perlu diusahakan lebih dahulu pemecahan ketidakadilan. Hasil dari usaha tersebut maka akan tercipta suasana yang adil dan damai yang menjadi dambaan dari setiap insan dimanapun dia berada.

2. Matius 5:9

Teks ini adalah khotbah Tuhan Yesus di bukit :*"Berbahagialah orang yang membawa damai."* Orang yang membawa damai adalah orang yang menciptakan perdamaian atau yang menyalurkan damai yang berasal dari Tuhan Sang Pendamai Agung kepada semua orang. Jadi, orang tersebut lebih dahulu menerima damai dan selanjutnya menyampaikan kepada semua orang sebagai kesaksiannya. Mereka inilah yang akan disebut anak-anak Allah, yaitu keluarga besar Kerajaan Allah. Itulah sebabnya mereka juga disebut sebagai orang yang berbahagia karena mereka hidup secara adil, tanpa masalah, permusuhan, dan tanpa konflik. Jadi dalam ajaran Tuhan Yesus tentang Kerajaan Allah, damai merupakan suatu kondisi yang tidak boleh tidak ada dalam Kerajaan Allah. Tanpa keadilan dan perdamaian, Kerajaan Allah tidak dapat dihadirkan dan tanda-tanda Kerajaan Allah tidak dapat dirasakan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Peserta didik diminta untuk berdoa dan menyanyikan lagu dari PKJ 36 Yesus Raja Damai.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan dengan teman sebangkunya mengenai pemahaman mereka berkaitan dengan keadilan dan perdamaian dalam keluarga.

Kegiatan 2: Mengamati Gambar

Peserta didik diminta untuk mengamati dan memberi komentar gambar pertengkaran antara kakak dan adik.

Kegiatan 3: Diskusi

Kegiatan 4: Mendalami Alkitab dan Presentasi Kelompok

Guru memberikan waktu kepada peserta didik dalam kelompok kecil (kurang lebih 3–4 orang) untuk berdiskusi mengenai landasan Alkitab tentang perdamaian dalam keluarga. Jika peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat menuntun dengan memberikan penjelasan yang dibutuhkan. Setelah diskusi selesai, peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu, guru memberikan penjelasan secara lebih mendetail.

Alternatif Lain: Model Bermain Peran dalam Menerapkan Panggilan Pelayanan Keluarga

Model ini bertujuan untuk memecahkan masalah komunitas. Misalnya: konflik antar saudara, perselisihan antara bapak dan ibu, atau konflik antara orang tua dengan anaknya.

Langkah-langkah yang diperlukan:

1. Pilih 3-5 orang dalam kelas yang dapat berperan sebagai bapak, ibu, dan anak. Salah seorang dari mereka membutuhkan kepedulian dan pelayanan.
2. Deskripsikan peran yang akan mereka lakukan misalnya: masalah, sikap, perasaan, atau emosi para tokoh. Selanjutnya buat skenario.
3. Bermain peran sesungguhnya sesuai dengan skenario (perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya dapat dianalisis).
4. Membandingkan masalah sesungguhnya yang sedang dihadapi dengan permainan peran yang dilakukan (persamaan dan perbedaan).
5. Memecahkan dan mendiskusikan masalah-masalah aktual yang dihadapi keluarga, terutama untuk orang yang membutuhkan pelayanan.

Kegiatan 5: Memberikan Komentar pada Teks yang Ada

Kegiatan 6: Penilaian Diri

Peserta didik menuliskan sejauh mana mereka mengenali diri sendiri.

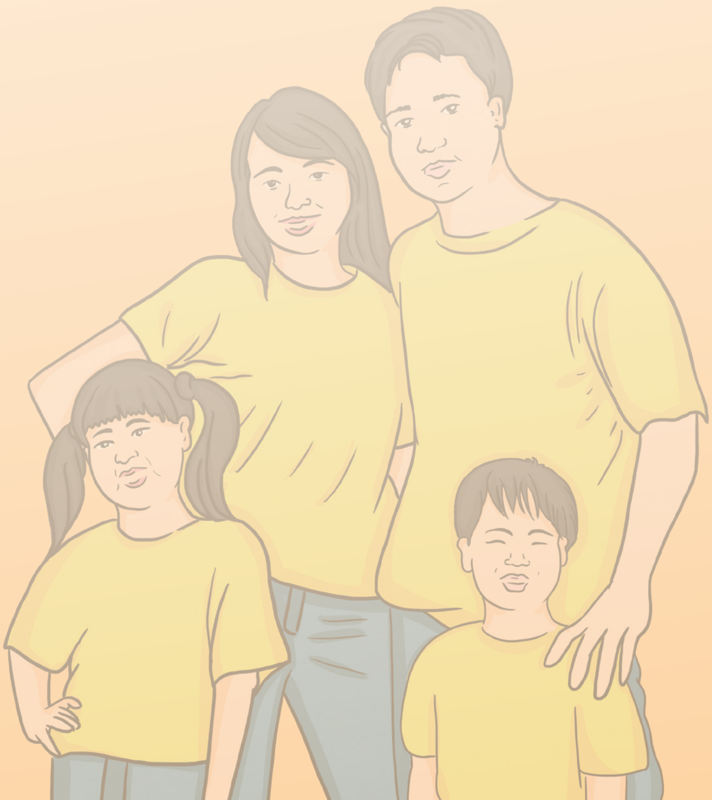
E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi. Dilakukan dengan mengukur tercapainya indikator kompetensi. Bentuk penilaian dapat berupa tes lisan, penugasan, penilaian laporan pendek, dan penilaian produk.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisikan:

- Rangkuman
- Ayat Emas
- Bernyanyi dan Berdoa



Penjelasan Bab VIII
Keluargaku dalam Gaya Hidup Modern
Bahan Alkitab: Kejadian 35: 22b-29, Matius 19: 16-26

Kompetensi Dasar:

1.3 Menghayati nilai-nilai Iman kristen dalam kehidupan keluarga agar siap menghadapi gaya hidup masa kini.
2.3 Menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai filter dalam menghadapi gaya hidup masa kini.
3.3 Menganalisis nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga untuk menghadapi gaya hidup masa kini.
4.3 Mempresentasikan berbagai aktivitas yang menggambarkan menghadapi gaya hidup masa kini.

Indikator:

- Menjelaskan pengertian gaya hidup masa kini.
- Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya hidup masa kini dalam keluarga.
- Memaknai peran keluarga di tengah gaya hidup masa kini.
- Membuat laporan pengamatan terhadap keluarga masing-masing peserta didik tentang kecenderungan gaya hidup masa kini yang memengaruhi keluarganya.

A. Pengantar

Pernahkah kamu memperhatikan lingkungan di tengah perubahan zaman, terutama yang berkaitan dengan modernisasi? Di lingkungan keluarga Indonesia gaya hidup modern sering dimengerti sebagai bentuk pemakaian produk-produk dari peradaban modern seperti sepeda motor, mobil, telepon seluler, pergi ke *mall*, menggunakan pakaian bermerk, atau bergaya *ala* masyarakat Barat tanpa mengerti semangat dan esensi yang diusung oleh peradaban modern itu sendiri.

Sehingga seseorang terutama anak muda sering keliru dalam memaknai gaya hidup modern dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang "Kebarat-baratan". Berdasarkan latar belakang tersebut maka pembelajaran ini disusun dengan tujuan untuk mengenalkan kepada remaja tentang apa itu pengertian gaya hidup modern, bagaimana bentuk-bentuk kehidupan modern, serta bagaimana peran keluarga di tengah gaya hidup modern yang sedang menjangkiti masyarakat pada era ini.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Gaya Hidup Modern

Di kalangan para ahli, berkembang berbagai macam pendapat mengenai pengertian gaya hidup. Kotler (2002) mendefinisikan gaya hidup sebagai sebuah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opini. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Assael (1984) mengungkapkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah pola kehidupan yang dapat diidentifikasi melalui bagaimana seseorang menghabiskan waktunya, apa yang mereka anggap penting di dalam lingkungan masyarakatnya, dan apa yang mereka pikirkan tentang dirinya sendiri di dunia yang mengitari mereka. Minor dan Mowen (2002), mengungkapkan bahwa gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Sedang Suratno dan Rismiati (2001) mengatakan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan bakat yang bersangkutan.

Kata modern dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dipahami sebagai sebuah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam Merriam-Webster (1998), kata modern berasal dari bahasa Latin yaitu *modernus* yang berarti saat ini, atau sesuatu yang menunjuk pada sifat ke-kinian. Di dalamnya tercermin suatu nilai yang mengarahkan seseorang untuk bersikap efektif, efisien, praktis, sederhana dan menghargai waktu. Meskipun demikian bila kata modern dihubungkan dengan modernisasi, maka modernisasi lebih menunjuk kepada perubahan sosial atau perubahan masyarakat, walaupun tentu saja perubahan sosial tersebut tidak menafikan bahwa yang berubah lebih dulu adalah pribadi-pribadi anggota masyarakat.

Dengan demikian maka dapat diperoleh pengertian bahwa gaya hidup modern merupakan sebuah pola hidup holistik yang menyangkut cara bersikap dan

berpikir dalam bidang fisik, mental dan spiritual, sesuai dengan tuntutan zaman modern, di dalamnya mencerminkan semangat efektif, efisien, praktis, sederhana, menghargai kehidupan dan menghargai waktu.

2. Bentuk Gaya Hidup Modern

A.B Susanto (1996), mengatakan bahwa bentuk gaya hidup modern yang sedang menjangkiti keluarga di Indonesia di antaranya adalah adalah pola pikir yang menganggap status sebagai sesuatu yang sangat penting. Setiap individu memiliki mobilitas yang tinggi, memiliki kebiasaan untuk bercengkrama di tempat-tempat tertentu, memiliki kebiasaan untuk melakukan olahraga mahal (misalnya golf), melaksanakan pernikahan agung, merayakan wisuda, memiliki gaya hidup serba *instant*, memanfaatkan segala macam jenis-jenis teknologi komunikasi.

Sedangkan dalam sumber lain dikatakan bahwa gaya hidup modern seperti yang disebutkan sebelumnya membentuk manusia untuk memiliki kecenderungan bersikap konsumerisme, materialisme, dan hedonisme. Konsumerisme adalah gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu (termasuk kehidupan manusia) di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Hedonisme adalah paham atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama dalam kehidupan di dunia.

Dapat kita identifikasi beberapa contoh gaya hidup modern yang terjadi di lingkungan kita, sebagai berikut :

a. Memanfaatkan berbagai jenis teknologi komunikasi, misalnya pemakaian internet, telepon selular, dan tv kabel.
b. Gaya hidup dengan cara instant: menekankan gaya hidup yang praktis, efektif, cepat, misalnya makanan siap saji, *fastfood*, serta makanan impor.
c. Berkomunikasi di tempat-tempat tertentu, misalnya untuk melepaskan kelelahan dan bosan di kafe, atau mall.
d. Status kehidupan (keberadaan yang melekat pada diri seseorang) dianggap penting, misalnya ditandai dengan penampilan dan semua yang dipakai. Contohnya: peralatan rumah tangga mewah, pemakaian mobil, dan pakaian tertentu.

Dari paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya gaya hidup modern dapat mengarahkan individu untuk memiliki pola perilaku negatif maupun positif. Pemahaman yang keliru terhadap esensi dari gaya hidup modern cenderung membentuk seseorang untuk berperilaku menyimpang. Pemahaman

yang benar terhadap gaya hidup modern justru dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki perilaku benar sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercermin dalam semangat gaya hidup modern seperti yang sudah disebutkan di atas.

3. Peran Keluarga di Tengah Gaya Hidup Modern

Dalam perspektif Kristiani, peran keluarga di tengah gaya hidup modern sangatlah penting dan perlu dicermati. Keluarga Kristiani perlu membangun persekutuan antarpribadi dan melayani kehidupan. Keluarga Kristiani juga dituntut untuk turut serta mengembangkan kehidupan perutusan gereja.

Membangun persekutuan antarpribadi dapat dilakukan dengan meletakkan cinta kasih sebagai asas dan kekuatan yang mempersatukan masing masing anggotanya. Keluarga Kristen perlu menjaga persatuan yang utuh antara suami-istri dan membangun sebuah bentuk persatuan yang tidak terceraikan. Keluarga Kristen yang modern dalam perkembangan keadaan, perlu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak dan peranan perempuan. Hal ini sebetulnya juga menjadi perhatian negara maupun pada ras dunia. Di samping itu keluarga juga perlu menjunjung tinggi hak-hak anak dan menganggap mereka memiliki pemikiran yang patut dihargai. Kehadiran orang lanjut usia yang menjadi anggota dalam keluarga juga perlu diperhatikan kebutuhannya dan mendapat penghargaan yang selayaknya.

Dalam kaitan dengan perkembangan masyarakat, keluarga dipanggil untuk turut serta dalam mengembangkan masyarakat karena pada hakikatnya keluarga merupakan sel masyarakat yang pertama dan amat penting. Kehidupan berkeluarga pada hakikatnya merupakan pengalaman hidup bersatu dan berbagi rasa, sadar akan peranan sosial bagi lingkungan. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu menyadari akan rahmat dan tanggung jawabnya bagi masyarakat.

Di tengah perubahan besar dalam masyarakat keluarga perlu terlibat dalam hidup dan perutusan gereja. Hal itu dapat dilakukan dengan cara sungguh-sungguh membangun persekutuan keluarga yang beriman secara kokoh. Justru di tengah perubahan yang ada, keluarga Kristen harus mampu membangun persekutuan antaranggotanya untuk terus-menerus berdialog dengan Tuhan melalui berbagai cara. Melalui keluarga kita bisa membangun persekutuan dengan orang lain dan kebutuhan sesama. Oleh karena itu, keluarga Kristen diharapkan dapat melakukan *filtrasi* atau menyaring pengaruh negatif dari gaya hidup modern. Dengan demikian di tengah-tengah arus modernisasi keluarga Kristen mampu menjadi agen penanaman semangat positif yang tercermin dalam gaya hidup modern.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 35: 22b-29

Teks ini mengungkap tentang keluarga Yakub yang memiliki tiga belas orang anak Yakub, yakni yang bernama Yusuf. Yusuf pun tumbuh dengan sangat baik dan menjadi anak yang baik pula. Namun oleh karena sikap dari Yakub yang sangat pilih kasih terhadap anak-anaknya, maka saudara-saudara Yusuf yang lain merasa iri hati. Rasa iri hati ini mengakibatkan mereka membuat rencana jahat untuk si Yusuf yaitu dengan menjualnya sebagai budak. Niat tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan, pada akhirnya Yusuf dijual dan ia menjadi budak di negeri Mesir. Di tanah Mesir Yusuf menjaga hidupnya tetap berkenan kepada Tuhan maka Tuhan menyertai Yusuf. Ia mengalami keberhasilan atas segala usaha yang dilakukannya di negeri asing. Bahkan karena penyertaan Tuhan, Yusuf dapat menjadi pemimpin di tanah Mesir. Dalam hal ini Yusuf dipakai Tuhan untuk menjadi pemelihara hidup bagi suatu bangsa yaitu bangsa Mesir. Selain itu ia juga menjadi pemelihara hidup bagi keluarganya. Dalam ketaatan tersebut Yusuf tumbuh menjadi seseorang yang takut akan Tuhan.

Teks ini memberikan pelajaran positif kepada kita semua mengenai ketaatan seseorang kepada Tuhan sebagai pemelihara kehidupan. Yusuf sebagai pemimpin muda di tanah Mesir memiliki gaya hidup modern dan penuh kecukupan bahkan bisa dibilang hidupnya penuh kelimpahan berkat. Meskipun demikian ia tetap memiliki keteguhan hati untuk memelihara kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Walaupun keluarganya pernah membuangnya, namun ia mampu mengubah keluarganya menjadi lebih baik, hidup berkecukupan, dan seturut dengan kehendak Tuhan.

2. Matius 19: 16-26

Teks ini berbicara mengenai orang muda yang kaya dan tentu saja memiliki gaya hidup modern (pada zaman itu). Akan tetapi, hidupnya yang bergelimangan harta dan gaya hidup yang *up to date,* menjadikannya puas dengan hidupnya itu. Ia mengalami kekosongan dan kebimbangan hidup yang membuatnya harus mencari jawaban kepada Tuhan Yesus. Ketika Tuhan Yesus memberi jawaban atas pertanyaan hidupnya, orang muda itu menjadi sedih akibat dari sangat banyaknya harta benda yang dia miliki. Ia mengalami kebingungan atas pilihan hidup yang ingin ia jalani. Namun di tengah kebimbangan tersebut ia lebih memilih untuk hidup dengan harta-harta duniawinya, sehingga ia terjebak dalam pengaruh buruk dari gaya hidup yang ia pilih. Anak muda tersebut lebih mengasihi kehidupan duniawi yang menjadi gaya hidupnya, dibanding sumber kehidupan itu sendiri. Sehingga ia harus rela kehilangan Kristus Tuhan sebagai sumber dari segala kehidupan yang ia miliki di dunia.

Teks di atas adalah suatu contoh negatif dari sikap seseorang yang tidak mampu menguasai kehidupannya dan tidak mampu menghindari dampak negatif dari gaya hidup modern yang ia miliki, akibatnya ia kehilangan sumber dari segala kehidupan sejati, yaitu Kristus yang adalah Tuhan dan Juru Selamat. Melalui teks ini kita diperingatkan untuk tidak bersikap seperti anak muda tersebut.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru meminta peserta didik untuk mendengarkan atau membaca cerita Alkitab dalam Matius 19: 16-26 yang bercerita mengenai kehidupan anak muda yang kaya.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru meminta peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gaya hidup modern.

Kegiatan 2: Diskusi Kelompok

Guru membimbing peserta didik dalam kelompok atau individu untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk gaya hidup modern yang dapat mereka lihat baik secara pribadi, keluarga, maupun lingkungan sosial mereka masing-masing.

Kegiatan 3: Membuat Tulisan (Proyek)

Guru meminta peserta didik dalam kelompok atau individu untuk membuat tulisan mengenai apa yang mereka temukan ketika melakukan proses menggali informasi tentang bentuk-bentuk gaya hidup modern yang mereka lakukan dan alami di lingkungan keluarga masing-masing.

Kegiatan 4: Presentasi

Peserta didik baik secara individu maupun kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil yang mereka peroleh dari proses menggali informasi yang telah dikerjakan dengan subjek diri mereka sendiri dan keluarga mengenai bentuk-bentuk gaya hidup modern.

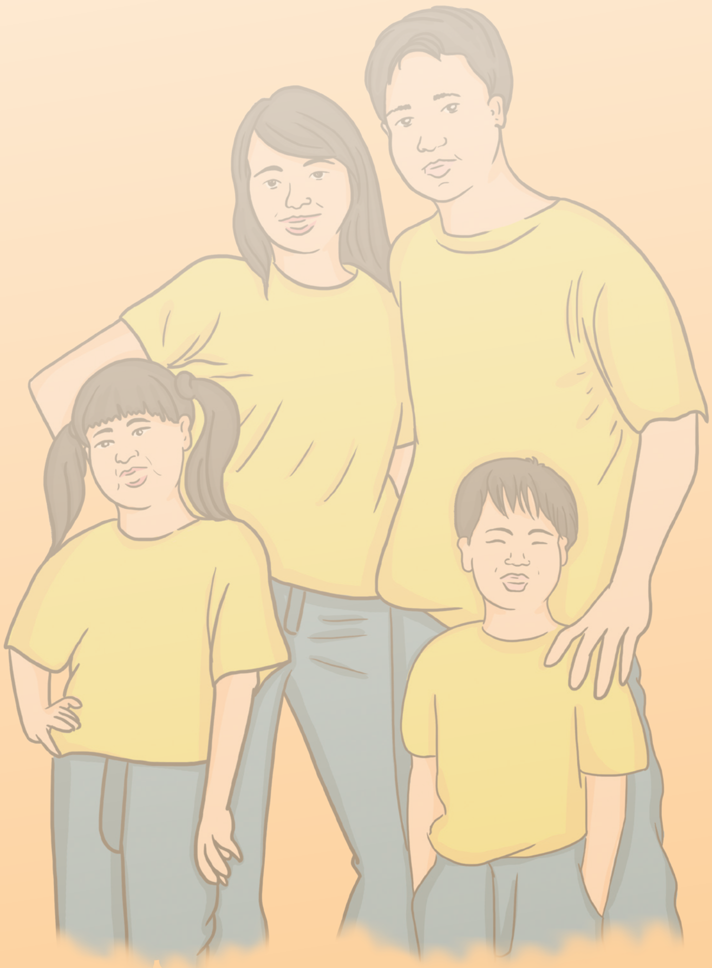
E. Penilaian

Penilaian yang akan diberikan, bukan hanya hasil, namun juga sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian tes tetap dapat dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian indikator kompetensi. Bentuk penilaian juga dapat dilakukan berupa tes lisan, penugasan, penilaian laporan pendek, dan penilaian produk.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisi:

- Rangkuman
- Ayat Emas
- Bernyanyi dan Berdoa



Penjelasan Bab IX
Dampak Modernisasi Bagi Keluargaku
Bahan Alkitab: 1 Samuel 16:1-12, Efesus 5: 22-33

Kompetensi Dasar:

1.3 Menghayati nilai-nilai Iman Kristen dalam kehidupan keluarga agar siap menghadapi gaya hidup masa kini.
2.3 Menjadikan nilai-nilai kristiani sebagai filter dalam menghadapi gaya hidup masa kini.
3.3 Menganalisis nilai-nilai kristiani dalam kehidupan keluarga untuk menghadapi gaya hidup masa kini.
4.3 Mempresentasikan berbagai aktivitas yang menggambarkan menghadapi gaya hidup masa kini.

Indikator:

- Menjelaskan pengertian modernisasi.
- Mendeskripsikan dampak modernisasi bagi kehidupan keluarga.
- Menjelaskan pengaruh modernisasi bagi kehidupan keluarga.
- Memaknai peran keluarga sebagai bejana tanah liat ditengah dampak modernisasi.
- Mengamati sikap keluarga peserta didik dalam menanggapi laju modernisasi.

A. Pengantar

Modernisasi merupakan produk peradaban abad 20 dari dunia Barat yang dampaknya masih dirasakan sampai pada abad 21. Indonesia sebagai negara dunia ketiga mengenal modernisasi dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat, baik secara kultural, sosial, politik, dan ekonomi. Proses modernisasi yang berlangsung di Indonesia membuat bangsa ini termasuk keluarga-keluarga Kristen memiliki kecenderungan untuk terjebak dalam dampak negatif dari proses yang terus berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pembelajaran

pada bagian ini bertujuan untuk memperkenalkan remaja dengan istilah modernisasi, apa dampaknya bagi kehidupan keluarga Kristen dan bagaimana keluarga pada kurun waktu dewasa ini harus menghayati dan memaknai peran mereka di tengah arus modernisasi yang sedang berlangsung. Melalui pembelajaran tersebut selanjutnya peserta didik diharapkan dapat mencapai beberapa indikator yang telah diuraikan di atas.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Modernisasi

Di kalangan para ahli berkembang berbagai macam pengertian mengenai modernisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* modernisasi dimengerti sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. J.W Schrool (1998) mengungkapkan bahwa modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan. Aspek yang paling menonjol dari proses modernisasi adalah perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang tinggi.

William E. More (2003) mengungkapkan bahwa modernisasi adalah transformasi total kehidupan bersama dalam bidang teknologi, organisasi sosial, dari yang tradisional ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang didahului oleh negara-negara Barat yang telah stabil. Koentjaraningrat (1996) mengungkapkan bahwa modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan keadaan dunia sekarang. Sedangkan Soerjono Soekanto (1998) mengatakan bahwa modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya modernisasi adalah sebuah proses pergeseran yang terjadi pada individu maupun masyarakat secara holistik sesuai dengan tuntutan zaman modern yang di dalamnya mengungkapkan semangat untuk hidup, bersikap, berpikir secara efektif, efisien, praktis, sederhana, menghargai kehidupan, dan menghargai waktu.

2. Berubahnya Berbagai Fungsi Keluarga

Dampak yang paling mendasar dari modernisasi bagi keluarga adalah perubahan fungsi dalam keluarga, mulai dari fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak, fungsi perlindungan, fungsi perasaan, fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, fungsi biologis, sampai pada fungsi memberikan status sosial. Hal tersebut dapat diidentifikasi di lingkungan kita, akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama adalah perubahan fungsi dalam bidang pendidikan. Keluarga yang dahulu bertanggungjawab dalam melatih anak pada usia dini dalam hal fisik, mental, dan spiritual. Pada zaman modern fungsinya sudah mulai digeser oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Keluarga yang dahulu berfungsi memberikan pengetahuan tambahan dalam hal kognitif, tentang pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah kini fungsinya mulai digeser oleh lembaga-lembaga bimbingan belajar. Namun seiring dengan perkembangan yang terus berjalan fungsi keluarga dalam bidang pendidikan mulai terlihat kembali dengan munculnya model *home-schooling*.

Kedua adalah fungsi sosialisasi anak. Keluarga yang dahulunya bertugas untuk membentuk kepribadian anak, serta memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial-masyarakat. Pada zaman modern perannya mulai digeser oleh lembaga-lembaga *training* yang menawarkan jasa pembentukan kepribadian, lembaga-lembaga konseling psikologis yang menawarkan jasa untuk mengetahui bakat dan minat melalui tes psikologi.

Ketiga adalah fungsi perlindungan. Keluarga yang dahulunya bertugas untuk memberikan tempat yang nyaman bagi anggota keluarga dan memberikan perlindungan secara fisik, ekonomi, maupun psikologi bagi seluruh anggotanya. Pada zaman modern fungsinya mulai digeser oleh lembaga-lembaga yang menawarkan jasa-jasa asuransi.

Keempat adalah fungsi perasaan, keluarga yang dahulunya bertugas memberikan rasa seperti keintiman, perhatian, dan rasa aman yang tercipta dalam keluarga. Pada zaman modern perannya sudah mulai digeser oleh *baby-sitter, day care,* dan lain sebagainya.

Kelima adalah fungsi agama, keluarga yang dahulunya mendorong perkembangan seluruh anggota menjadi insan beragama yang penuh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan penghayatan dan perilaku nilai-nilai agama. Pada zaman modern perannya sudah mulai digeser oleh guru-guru spiritual yang menawarkan jasa serupa.

Keenam adalah fungsi ekonomi. Keluarga yang dahulunya bertugas untuk mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada zaman modern perannya sudah mulai diganti oleh perencana keuangan.

Ketujuh adalah fungsi rekreatif. Keluarga yang dahulunya berfungsi untuk mencari hiburan, memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan keluarga. Pada zaman modern perannya sudah mulai digeser oleh media cetak, elektronik, media social, *timezone,* dan *game online*.

Kedelapan adalah fungsi biologis. Keluarga yang dahulunya bertugas untuk pemenuhan kebutuhan biologis dan seks suami-istri untuk menghasilkan keturunan, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga secara fisik. Pada zaman modern fungsinya sudah mulai digeser oleh tempat-tempat prostitusi, dokter keluarga, bayi tabung, kloning.

Kesembilan adalah fungsi memberikan status sosial. Keluarga yang dahulunya bertanggung jawab mewariskan kedudukan kepada anak-anaknya. Pada zaman modern fungsinya sudah mulai digeser oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

3. Dampak Modernisasi bagi Kehidupan Keluarga

Pada dasarnya dampak dari modernisasi seperti yang telah dijelaskan di atas dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam keluarga termasuk keluarga Kristen. Pengaruh positif dari dampak modernisasi menurut Alex Inkeles (1999) adalah membentuk anggota keluarga menjadi pribadi yang menerima dan terbuka pada hal-hal baru, berani menyatakan pendapat, menghargai waktu, memiliki orientasi pada masa depan bukan masa lalu, memiliki perencanaan dan pengorganisasian. Banyak produk dari keluarga modern yang memiliki rasa percaya diri, perhitungan, menghargai harkat hidup manusia lain, percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, menjunjung sikap imbalan harus sama dengan prestasi kerja.

Di samping pengaruh positif, juga ditemukan pengaruh negatif yang dihasilkan sebagai dampak modernisasi di atas, di antaranya adalah membentuk seseorang untuk memiliki kecenderungan berpikir dan bersikap pragmatis. Sikapnya terhadap alat-alat modern, terlalu menggantungkan diri pada alat-alat tersebut. Bahkan ada sebagian orang yang menganggap modernisasi sebagai allah dan dijadikan sebagai Tuhan, dan menghilangkan fungsi-fungsi vital keluarga. Modernisasi juga menyebabkan meningkatnya arus urbanisasi, meningkatnya kesenjangan sosial antara keluarga berkemampuan tinggi dan rendah. Pada saat yang sama tingkat pencemaran lingkungan yang diakibatkan limbah-limbah rumah tangga semakin tinggi. Dalam lingkup keluarga muncul kriminalitas dan kenakalan remaja. Juga meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja dan orang tua.

4. Keluarga Kristen sebagai "Bejana Tanah Liat" di Tengah Dampak Modernisasi

Berdasarkan pemahaman yang menyatakan bahwa modernisasi adalah sebuah proses yang terus berubah atau bergeser menuju pada semangat yang terkandung di dalamnya dan beberapa aspek penting yakni efektivitas, efisien, praktis, sederhana, menghargai kehidupan, dan menghargai waktu. Oleh karena itu, maka keluarga Kristen perlu mengembangkan sikap yang memadai yakni

terbuka dan mau menerima dari semua pihak termasuk keluarga terhadap setiap proses perubahan yang diusung oleh zaman modern. Oleh karena itu sepertinya model keluarga sebagai "bejana tanah liat" yang dicetuskan oleh Marjorie Thomson (2000) dapat menjadi rujukan pembelajaran bagi keluarga peserta didik.

Pada dasarnya keluarga sebagai tanah liat ini, esensinya adalah keluarga memiliki sikap dan pemikiran yang tidak kaku, cenderung terbuka, dan dapat menerima perubahan. Keluarga dapat dan bisa dibentuk ulang untuk menerapkan model tersebut. Pada intinya masing-masing anggota keluarga harus menyadari bahwa mereka adalah insan-insan yang tidak sempurna, sehingga menyediakan diri untuk dibentuk oleh Allah dalam setiap tantangan. Dengan keterbukaan yang dimiliki tersebut, keluarga diharapkan dapat lebih menyerap semangat-semangat positif yang ingin dicapai oleh zaman modern. Melalui modernisasi keluarga juga dapat memanfaatkan aspek-aspeknya untuk sarana pengembang iman.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. 1 Samuel 16: 1-12

Teks ini bercerita mengenai keluarga Isai yang dapat mengantarkan Daud menjadi raja atas Israel. Namun pencapaian keluarga ini tidak dapat semata-mata dianggap sebagai sebuah keberhasilan. Karena Daud memperoleh tahta sebagai raja dengan jalan merebut kedudukan tersebut secara paksa dari tangan penguasa sebelumnya (16:1). Kegagalan keluarga ini dalam mendidik Daud untuk dapat menjalani hidupnya juga nampak dari berbagai kebijakan yang diambil oleh Daud ketika ia menjadi raja, yaitu dengan mengupayakan perang, melaksanakan kelicikan, dan memaksakan keadaan damai melalui ancaman yang ia lancarkan ke seluruh daerah yang menjadi kekuasaannya. Oleh karena itu dalam hal ini keluarga Isai dapat dinilai tidaklah secara penuh menjalankan fungsinya untuk membentuk Daud menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang teguh dan baik sesuai dengan kehendak Allah.

Teks ini memberikan teladan yang kurang baik mengenai kehidupan keluarga kepada kita. Cermin kekeliruan tersebut dapat dilihat melalui kurang berhasilnya keluarga Isai untuk mengarahkan Daud menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kehendak Allah. Teladan ini menjadi peringatan bagi kita agar tidak melakukan hal yang sama dengan kisah di atas.

2. Efesus 5: 22-33

Surat Efesus dialamatkan pada orang-orang Kristen yang hidup disituasi kota metropolis, yang penuh dengan peradaban modern. Di tempat ini terdapat kuil-kuil penyembahan untuk dewa-dewi Romawi. Kota ini juga merupakan

pusat perdagangan terpenting yang menjadi pintu gerbang kerajaan Romawi di Asia Kecil. Permasalahan yang ada di dalamnya adalah kemunculan berbagai dampak negatif dari peradaban modern, seperti sikap egois, kesenjangan sosial, pemikiran pragmatis, mentuhankan modernisasi, kurangnya penghargaan terhadap kemanusiaan, dan dalam keluarga banyak terjadi penyimpangan. Melalui teks Efesus 5:22-33 penulis secara sederhana berbicara mengenai aturan yang pantas dalam membina hubungan antara satu orang dengan yang lain dalam sebuah kelompok yang dinamakan dengan 'keluarga Kristen' (5:32) di tengah situasi yang dikuasai oleh dampak negatif dari peradaban modern. Jalan yang ditawarkan oleh penulis bagi pembacanya adalah dengan meletakkan fondasi kehidupan keluarganya kepada Kristus sebagai kepala keluarga (5:23, 22, 24). Hubungan yang terjalin di dalamnya mencerminkan nilai-nilai keadilan (5:28), kesetaraan (5:33), serta anjuran bahwa semua orang yang menjadi anggota keluarga tersebut harus memiliki kesadaran untuk melakukan fungsinya masing-masing dalam lingkungan keluarga sesuai dengan kedudukan yang disandangnya.

Teks ini memberikan teladan yang baik kepada kita. Teladan tersebut berbicara mengenai bagaimana keluarga Kristen harus menjalankan kehidupannya di tengah *gerusan* pengaruh negatif peradaban modern yang semakin merusak fungsi-fungsi penting dari keluarga. Keteladanan tersebut dapat diperoleh hanya di dalam Kristus.

D. Kegiatan Pembelajaran

Ada berbagai kegiatan bagi peserta didik yang sekaligus bisa dievaluasi oleh guru melalui proses yang berlangsung.

Pengantar

Peserta didik diminta oleh guru untuk memperhatikan gambar yang mengisahkan tentang dampak modernisasi dalam kehidupan remaja. Gambar tersebut di dalamnya mengisahkan tentang dampak dari modernisasi bagi remaja.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru meminta peserta didik untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat dalam buku murid disertai penjelasan.

Kegiatan 2: Dialog dan Tanya Jawab

Melalui kegiatan ke-2 guru membimbing peserta didik untuk dapat lebih memahami materi tentang dampak modernisasi bagi keluarga. Agar tidak membosankan materi dapat disampaikan melalui metode pengajaran inkuiri (*discovery*). Peran guru di sini adalah memberikan tanggapan secara positif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik.

Kegiatan 3: Diskusi

Guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan materi seputar dampak dari modernisasi bagi keluarga. Diskusi dapat dilakukan dalam kelompok kecil. Berdasarkan pertanyaan yang ada dalam buku peserta didik.

Kegiatan 4: Berbagi Pengalaman

Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Kegiatan 5: Penugasan

Peserta didik diminta untuk melakukan pengamatan terhadap keluarga masing-masing seputar dampak dari modernisasi bagi keluarganya. Pengamatan dilaksanakan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan di dalam kelas ketika proses membuat dan hasil penelitian berlangsung.

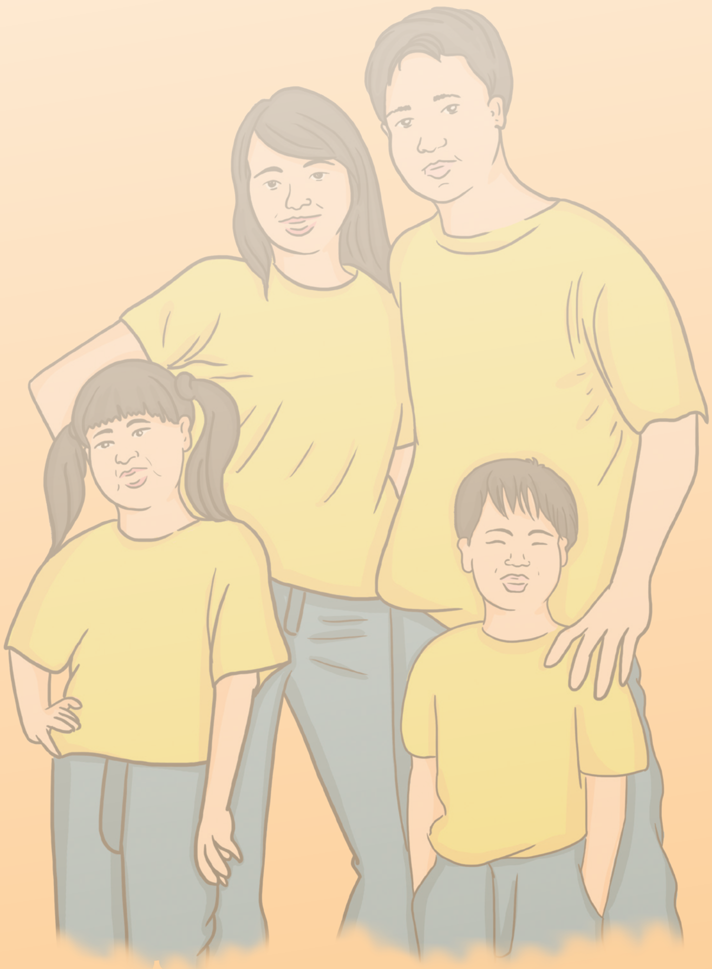
E. Penilaian

Penilaian dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada kegiatan-kegiatan yang telah diusulkan di atas. Namun guru tetap dapat mengembangkan penilaian secara kreatif untuk mengukur pencapaian indikator kompetensi. Bentuk penilaian dapat berupa tes lisan, penugasan, penilaian laporan pendek, dan penilaian produk.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisi:

- Rangkuman
- Ayat Emas
- Bernyanyi dan Berdoa



Penjelasan Bab X
Relasi Bermakna Antara Keluarga, Gereja, dan Sekolahku

Bacaan Alkitab: Ulangan 6:7-9, Efesus 4:11-15

Kompetensi Dasar:

1.4 Mengakui peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
2.4 Bersikap kritis dalam menyikapi peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
3.4 Memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

Indikator:

- Merumuskan hakikat dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan.
- Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan proses pendidikan di keluarga, gereja, dan sekolah.
- Menjelaskan proses dan makna komunikasi antara keluarga, gereja, dan sekolah.
- Menilai diri sendiri dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik.
- Mengkritisi masalah sosial yang terjadi pada anak dan remaja, serta menjelaskan cara pemecahannya dalam perspektif kristiani.

A. Pengantar

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi akal pikiran dan memiliki potensi untuk beriman kepada Allah dan dengan akalnya mampu memahami gejala-gejala alam, memiliki rasa tanggung jawab atas segala tingkah lakunya dan memiliki akhlak. Dengan anugerah itulah manusia menjadimakhluk mulia, dimana makhluk lain tidak memiliki keistimewaan tersebut. Perkembangan manusia secara perorangan pun melalui tahap-tahap yang memakan waktu belasan atau bahkan puluhan tahun untuk menjadi dewasa.

Upaya pendidikan menjadikan manusia semakin berkembang. Tugas untuk memberikan pendidikan ini berakar dalam panggilan utama keluarga yang mengambil bagian dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah. Dengan memiliki anak, keluarga terutama orang tua mengemban tugas untuk membantu agar anak tersebut betul-betul berkembang dan hidup sepenuhnya sebagai manusia sehingga ia dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Melalui pendidikan pula, manusia dapat mengembangkan berbagai ide dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

B. Uraian Materi

1. Anak dan Pendidikan

Anak merupakan anugerah sekaligus titipan dari Tuhan yang memiliki potensi-potensi luar biasa, sehingga anak-anak memerlukan didikan untuk mengembangkan potensinya dengan sungguh-sungguh. Potensi-potensi itu terdiri dari potensi kognitif (intelektual), potensi afektif (moral), potensi spiritual, dan potensi psikomotorik (keterampilan). Salah satu sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia adalah melalui sekolah.

Sekolah sering juga dipandang sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah diberi sebagian tanggung jawab pendidikan yang diemban orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki kemungkinan yang kecil untuk dapat mendidik anaknya agar menguasai berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupannya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan orang tua tidak mampu mendidik anaknya sendiri tentang berbagi pengetahuan dan kemampuan tersebut, sehingga kemudian menyerahkan sebagian tugas dan tanggung jawabnya kepada guru yang menjadi pendidik di sekolah.

Anak sebagai objek pendidikan, diharapkan mendapatkan pendidikan yang tepat dan layak. Orang tua tentu berharap agar tidak meninggalkan keturunan (anak-anak) mereka yang lemah (*powerless generation*). Orang tua juga tidak berharap anak-anak mereka berkembang dengan optimal dalam hal intelektual, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan beriman kepada Tuhan, berperasaan dan kuat fisiknya. Oleh karena itu, orang tua sering memilih sekolah yang berkualitas yang diharapkan dapat membantu anak-anak mereka bertumbuh dengan memiliki karakter yang kuat (*strong character*) sesuai dengan nilai keagamaan, cerdas (*intelligent*), fisik yang kuat (*strong physical*), serta memiliki integritas dan semangat sebagai modal untuk membangun bangsa dan menjadi berkat bagi sesama.

2. Tri Pusat Pendidikan

Seluruh pendidikan manusia dapat berlangsung dalam tri pusat pendidikan, yaitu di dalam keluarga atau di rumah, di sekolah, dan di gereja sebagai lembaga masyarakat.

a. Pendidikan dalam konteks keluarga

Dalam konteks ini anak berinteraksi dengan orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Ia memperoleh pendidikan informal terutama melalui proses sosialisasi dan edukasi berupa pembiasaan atau *habbit formations* (telah dibahas di pelajaran sebelumnya).

b. Pendidikan dalam konteks gereja

Di sini anak berinteraksi dengan seluruh anggota gereja yang berbeda secara umur, tingkat sosial, maupun budaya. Ia memperoleh pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah yang berupa berbagai pengalaman hidup. Agar gereja dapat melakukan eksistensinya, maka seharusnya generasi muda (anak, remaja, dan pemuda) perlu mendapat warisan atau penerusan baik nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun bentuk kelakuan lainnya sesuai dengan dasar-dasar kristiani. Dalam konteks gereja, pribadi Kristen dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi jemaat yang dilandasi oleh sikap yang berdasarkan rasio, nilai kristiani, dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu anak perlu didorong untuk terlibat dan menjadi aktivis gereja agar dapat mengembangkan kepribadiannya secara sehat secara kristiani.

c. Pendidikan dalam konteks sekolah

Dalam konteks sekolah, anak memperoleh pendidikan formal. Artinya terprogram dan terjabarkan dengan tetap baik berupa pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, maupun sikap terhadap mata pelajaran. Anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas bersama teman sebayanya. Aspek-aspek penting yang mempengaruhi perkembangan anak di sekolah dapat berupa bahan-bahan pengajaran, teman dan sahabat peserta didik, guru serta para pegawai.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik di bawah pengawasan guru. Secara etimologi, kata sekolah berasal dari bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang, dimana pada masa lampau sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral atau budi pekerti dan estetika atau seni. Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh

orang yang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran. Saat ini, sekolah mengalami pergeseran makna menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban anak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam pengajaran iman kristiani, sekolah dalam pendidikan agama Kristen (PAK) menuntut pemikiran atau pengelolaan yang bersungguh-sungguh dari para pengelolahnya. PAK harus dilaksanakan secara efektif, baik untuk para pendidik maupun peserta didiknya, agar dapat memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas manusia Indonesia. Landasan maupun cara kerjanya tentu harus berakar pada nilai-nilai iman Kristen, sesuai dengan ajaran Alkitab dan tradisi gereja. Oleh karena itu, baik para guru maupun murid di dalam kehidupannya harus tetap berakar dan berpusat pada pribadi Tuhan Yesus, yang digerakkan oleh dinamika Roh Kudus. Tuhan Yesus di dalam PAK dikenal sebagai Tuhan, Juru Selamat, dan Guru yang Agung. Sebagai Guru yang Agung, Kristus tidak hanya memperkenalkan siapa Allah yang sesungguhnya, tetapi juga memberikan teladan kehidupan bagi para murid-murid-Nya, termasuk kita pada saat ini.

3. Relasi Antara Sekolah dan Keluarga

Sekolah merupakan pihak sekunder dalam pendidikan anak, sebab pihak primer tetap berada di tangan orang tua, terutama ayah dan ibu yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan. Jadi, sekolah hadir sebagai mitra atau rekan sekerja yang berkolaborasi dengan orang tua dalam mendidik generasi berikutnya sebagai penerus pelaksana misi Tuhan secara turun-temurun.

Sekolah memiliki tugas ganda yang harus dipikul. Sekolah menjalankan pendidikan kepada anak-anak yang dipercayakan orang tua kepada guru untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kehidupan rohani yang bertumbuh di mana guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, mentor yang merancang proses pembelajaran secara formal. Sekolah tidak hanya sekedar sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan umum kepada peserta didik, tetapi juga untuk memuridkan peserta didik dengan

cara melatih dan mengembangkan pola pikir di dalam perspektif kebenaran nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi di sekolah, rumah, maupun masyarakat luas di mana mereka berada secara bijaksana dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Sebagai pihak penopang, sekolah perlu menjalin komunikasi, berdialog dengan keluarga terutama orang tua. Sebaliknya, keluarga dituntut untuk bersedia memberikan dukungan bagi kelangsungan dan pekerjaan Tuhan melalui sekolah. Keluarga dipanggil untuk memberi waktu lebih banyak berdiskusi, baik dengan guru di sekolah maupun dengan anak mereka yang mengikuti pendidikan. Sekolah dan orang tua juga perlu terbuka dan mengusahakan agar lebih mengenal satu sama lain, sehingga dapat memahami dalam segi apa dorongan atau motivasi dapat diberikan dalam perkembangan anak secara utuh. Pendidikan di sekolah tidak akan optimal jika tidak ada dukungan dari orang tua secara holistik dalam pertumbuhan anak-anak.

Sekolah perlu mendorong orang tua untuk melaksanakan tugas mereka terhadap anak-anaknya. Sekolah menjadi fasilitator bagi orang tua agar mereka semakin mengetahui hal-hal apa yang perlu bagi peningkatan kualitas pendidikan anak-anaknya. Jalinan kerja yang harmonis perlu dikembangkan di antara sekolah dan orang tua, sehingga orang tua dapat melihat bahwa sekolah hanya merupakan kelanjutan dan kesinambungan pendidikan yang sedang dilakukan dalam keluarga.

Pendidikan anak merupakan tantangan yang berat bagi orang tua namun hal tersebut merupakan tugas mulia, dan kehadiran sekolah membantu meringankan tantangan tersebut. Alkitab menegaskan bahwa menjadi orang tua adalah tugas mulia dan merupakan bagian dari rancangan Allah untuk keluarga. Pendidikan anak dianggap Allah sangat penting, oleh karena itu dimintakan supaya dilaksanakan berulang-ulang sampai mendarah daging dan menjadi bekal dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan anak harus jelas tujuannya supaya anak bertumbuh menjadi pribadi yang takut kepada Tuhan. Mendidik anak sangat membutuhkan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan yang benar harus berawal, berasal, dan berakar dari keluarga.

4. Masalah Sosial dalam Kehidupan Remaja

Tidak semua anak-anak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Terdapat berbagai alasan yang menyebabkan hal tersebut, di antaranya masalah ekonomi. Keluarga yang tidak mampu membayar biaya pendidikan sehingga menyebabkan banyak anak putus sekolah dan membantu orang tua mencari

uang. Walaupun sekolah gratis sudah disediakan pemerintah untuk memajukan pendidikan bagi anak-anak, akan tetapi hal tersebut masih sering diacuhkan oleh anak-anak karena motivasi belajar yang masih rendah. Pengaruh lingkungan yang buruk juga menjadi salah satu penyebab anak-anak menomorduakan pendidikan. Hal ini merupakan tantangan terbesar bagi orang tua dan sekolah.

Terdapat berbagai masalah remaja yang perlu dipecahkan secara bersama antara keluarga, sekolah, dan gereja, misalnya meningkatnya tawuran antar-sekolah, kenakalan remaja, kriminalitas remaja, hamil di luar nikah dan pernikahan dini, pemakaian narkoba dan obat terlarang, dan masih banyak lagi. Berkaitan dengan masalah tersebut, rupanya perlu ada kerja sama antara keluarga, sekolah, dan gereja untuk mengembangkan nilai-nilai kristiani yang dampaknya dapat secara langsung dirasakan oleh lingkungan. Misalnya, meskipun konteksnya berbeda, namun perlu kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, lebih manusiawi, mengembangkan kesetaraan dalam perspektif kristiani.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Efesus 4:11-15

Teks Alkitab ini merupakan bagian dari surat Paulus kepada jemaat di Efesus berkaitan dengan kesatuan jemaat dan karunia yang berbeda-beda.

Tuhanlah yang memberikan karunia kepada setiap manusia. Karunia yang diberikan Tuhan tidak sama satu terhadap yang lain dalam jabatannya (rasul, nabi, pemberita injil, gembala, pengajar). Meskipun memiliki berbeda jabatan, tetapi memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk memperlengkapi umat Allah dalam pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (gereja), sampai semua umat Allah mencapai kedewasaan yang penuh dalam iman dan takut akan Allah.

Sama halnya dengan sekolah dan keluarga. Masing-masing mempunyai kapasitas yang berbeda dalam dunia pendidikan. Individu (anak atau remaja) lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama dengan keluarga, dibandingkan dengan guru di sekolah (sekitar 8–9 jam perhari). Sekolah menjadi pendukung dan pelengkap bagi individu dalam proses pertumbuhannya menuju ke kedewasaan yang penuh baik dalam ranah kognitif (intelektual), afektif (moral), spiritual, dan psikomotorik (keterampilan).

Rasul Paulus menekankan bahwa dengan kedewasaan yang penuh tersebut, manusia tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh berbagai godaan dunia yang menyesatkan. Manusia yang dikaruniai hikmat dari Tuhan dapat membedakan hal yang positif dari yang negatif, hak yang baik dari yang jahat

sehingga menjadi pribadi yang utuh. Demikian pula dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah maupun dalam keluarga dan gereja, akan membantu anak-anak bertumbuh secara utuh dalam seluruh aspek kehidupannya.

2. Ulangan 6:7-9

Ayat ini berisi panggilan untuk mengajarkan iman pada setiap situasi. Oleh karena itu, berbagai kesempatan dapat dipakai sebagai kesempatan untuk mengajarkan iman (*teachable moment*), misalnya saat berbicara, berjalan, berdiri, dan makan. Pengajaran iman perlu dilakukan secara tulus dan alami.

Hal mendidik dan mengajar anak-anak adalah perintah Tuhan yang harus dilakukan oleh orang tua. Apabila orang tua tidak mendidik anak-anaknya maka ia tidak menaati perintah Tuhan. Anak-anak membutuhkan pendidikan yang layak untuk kehidupan di masa depan. Jika pendidikan ini tidak diperolehnya, maka orang tua memberikan masa depan yang suram bagi anaknya sendiri.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Dalam kegiatan ini guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tentu cukup beragam, dan terkadang ada peserta didik yang malu untuk mengemukkan pendapat mereka, guru perlu memotivasi peserta didik. Melalui kegiatan ini guru dapat menemukan model ideal peserta didik mengenai pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan 2: Dialog

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi guru untuk memperdalam materi dengan memberikan pemahaman mengenai hakikat dan peran sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk mengembangkan manusia secara utuh. Pendalaman materi ini diawali dengan pendapat peserta didik yang dikemukakan sesuai dengan pemahamannya. Guru harus teliti dan jeli dalam mengaitkan pelajaran ini dengan pelajaran sebelumnya. Dialog dalam kelas perlu dikembangkan, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Dalam dialog ini, guru dan peserta didik dipandu dengan beberapa pertanyaan yang harus lebih dulu dijawab peserta didik.

Kegiatan 3: Identifikasi

Kegiatan 3 merupakan kesinambungan dari kegiatan 2. Setelah memperdalam materi, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi perbedaan proses pendidikan di keluarga dan sekolah.

Kegiatan 4: Diskusi Kelompok
Dalam kegiatan 4 ini, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi hal yang perlu dikembangkan dan hal yang perlu dihindari oleh remaja Kristen dalam kehidupan mereka. Setelah mengidentifikasi, peserta didik diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan 5: Menilai Diri Sendiri
Kegiatan 5 merupakan salah satu aspek karakter bangsa yang perlu dikembangkan oleh peserta didik di sekolah. Melalui penilaian diri sendiri ini, peserta didik dapat mengenal dirinya secara lebih baik sehingga diharapkan dapat membawa perubahan dalam pribadinya ke arah yang lebih baik. Setelah tugas ini selesai dikerjakan, guru menekankan pentingnya sikap tanggung jawab sebagai suatu bentuk ungkapan syukur atas karunia Tuhan yang diperoleh oleh peserta didik melalui pendidikan di sekolah yang diperolehnya.

***Kegiatan 6: Penelitian (Metode Proyek) dan* Role Play**
Kegiatan 6 dilakukan dengan tujuan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam lingkungan sosial di mana mereka berada. Dengan melakukan observasi dan wawancara langsung diharapkan peserta didik dapat merefleksikan nilai kehidupan dan teologis dalam kehidupannya. Hasil penelitian bisa dipresentasikan dalam bentuk tulisan, drama atau *role play* sehingga menuntut peserta didik untuk lebih kreatif.

E. Penilaian

Penilaian dilakukan melalui ketercapaian kompetensi yang dijabarkan dalam tiap kegiatan. Bentuk penilaian adalah keterlibatan dalam curah pendapat, tes tertulis, penilaian terhadap diri sendiri, serta melalui hasil penelitian dan *role play*.

F. Penutup

- Rangkuman
- Ayat Emas yang harus dihafalkan. Sebagai bentuk evaluasi, peserta didik diminta untuk menghafalkannya pada pertemuan yang akan datang.
- Bernyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh seorang peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran.

Penjelasan Bab XI
Home Sweet Home

Bahan Alkitab : Kejadian 30:1-24 ; 2 Timotius 1:5

Kompetensi Dasar:

1.4 Mengakui peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
2.4 Bersikap kritis dalam menyikapi peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
3.4 Memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

Indikator:

- Memahami keluarga yang ideal.
- Memaknai keluarga sebagai tempat yang istimewa.
- Menghayati kebersamaan keluarga di dalam rumah.
- Membuat laporan mengenai keluarga yang ideal.

A. Pengantar

Setiap manusia mempunyai pandangan masing-masing tentang keluarga yang ideal. Mungkin ada yang berpikir bahwa keluarga ideal itu segala perabotan mewah dalam rumah atau sering ada pesta yang mewah, dan sering berlibur ke luar negeri atau ke luar kota. Mungkin juga keluarga ideal itu adalah kesederhanaan dalam rumah itu sendiri dan dapat saling membantu satu sama lain dalam pekerjaan rumah.



Sumber: thetksfamily.blogspot.co.id
Gambar 11.1 Joging bersama keluarga

B. Uraian Materi

1. Keluarga Ideal

Rumah bukan sekadar tempat untuk bernaung dari hujan dan panas terik. Namun, umumnya sebagian orang yang terlalu sibuk, secara tidak langsung dapat membentuk rumah menjadi warung makan saja atau seperti penginapan saja. Karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitasnya, kebersamaan dengan keluarga malah terbengkalai. Akhirnya setiap penghuni rumah menjadi sibuk dengan kebutuhannya sendiri tanpa ada kedekatan antara orang tua dengan anak dan juga antara kakak-adik. Rumah seharusnya menjadi tempat yang paling indah bagi penghuninya "*Home Sweet Home*", juga yang selalu dirindukan dan selalu diingat. Sesungguhnya para remaja memandang rumah sebagai tempat yang penuh dengan kenangan sejak kanak-kanak, kenangan tentang suka maupun duka. Rumah yang sederhana, nyaman, tenang, penuh kasih sayang dan damai adalah tempat tinggal yang ideal. Sebagai contoh gambaran paling ideal bagi keluarga Kristen adalah Keluarga Kudus dari Maria dan Yusuf di Nazaret. Maria, Yusuf, dan Tuhan Yesus selalu merayakan hari-hari besar di bait Allah (Misalnya hari raya pondok daun). Dalam Lukas 2:41-52 dijelaskan bahwa Tuhan Yesus pada masa remaja taat pada orang tua duniawinya dan menikmati hidup bersama keluarga. Dia berkembang secara sehat dan utuh. Keluarga tersebut merupakan teladan bagi setiap pasangan kristiani dalam membina keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya masing-masing keluarga Kristen dapat menghadirkan Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat berkembang menuju kesempurnaan seperti yang dikehendaki Tuhan.

2. Rumah Sebagai Tempat yang Nyaman

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan pokok akan kasih sayang. Bagi kebanyakan orang kebutuhan ini dapat dipenuhi di dalam keluarga. Apabila kasih sayang dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga maka akan merasakan kepuasan dan ketenteraman sehingga timbul perasaan nyaman tinggal di rumah. Tetapi apabila sebaliknya rasa cinta kasih tidak ada dalam keluarga maka anggota keluarga akan mencari kasih sayang di luar rumah, sehingga tinggal di rumah bagaikan tinggal di dalam penjara. Setiap keluarga harus mampu memberikan dan membuat suasana keluarga yang aman tenteram dan damai sehingga terjalin hubungan persaudaraan dan ikatan yang akrab atas dasar kasih sayang. Dengan demikian, keluarga juga merupakan tempat rekreasi sekaligus sebagai tempat bernaung, atau tempat perteduhan dari sibuknya kegiatan di luar rumah bagi anggota-anggotanya. Namun perkembangan zaman begitu pesat sehingga

pusat-pusat rekreasi di luar keluarga lebih menarik, misalnya gedung bioskop, kebun binatang, taman rekreasi dan sebagainya. Adanya pusat-pusat rekreasi di luar keluarga yang lebih menarik tersebut di atas akan menimbulkan adanya 2 macam perubahan seperti yang dikemukakan Vembriarto (1978):

a. Jenis-jenis rekreasi yang dialami oleh anggota-anggota keluarga menjadi lebih bervariasi.
b. Anggota-anggota keluarga lebih cenderung mencari hiburan di luar keluarga.

Melihat akibat perubahan tersebut maka keluarga mempunyai tugas dan tanggung-jawab untuk mengawasi para anggota keluarga di dalam memilih dan menentukan jenis hiburan yang disukai sehingga tidak berakibat buruk atau negatif bagi diri sendiri maupun bagi semua anggota keluarga. Meskipun demikian kita masih tetap dapat bercengkerama, mengembangkan hidup penuh canda tawa, saling mendukung, dan berbagi cerita dalam kehidupan Kristen yang indah.

3. Rumah Tempat Bersemainya Iman

Di dalam rumah, prioritas menjadi keluarga yang utuh itu sangatlah penting. Banyak keluarga para remaja yang saat ini mengalami masalah, dimana orang tua tidak saling mengasihi, banyak timbul kekerasan dalam keluarga, akhirnya menimbulkan banyak perceraian. Karena itu, perlu diingatkan bahwa pendidikan iman penting sekali, krisis terbesar adalah ketika cinta meninggalkan keluarga. Tuhan memberikan mandat kepada orang tua untuk mendidik anak, tetapi kadang-kadang orang tua sibuk dengan memenuhi kebutuhan anak secara materi, bukan rohani. Akibatnya anak sering berada di luar rumah untuk menghindari permasalahan keluarga. Seharusnya keluarga merupakan tempat anak bertumbuh secara mental dan spiritual juga. Oleh karena itu setiap keluarga perlu menyadari, betapa pentingnya menanamkan iman tentang Allah sedini mungkin kepada anak, baik melalui proses pendidikan maupun sosialisasi.

Anak-anak bertumbuh imannya berkat pengaruh suasana kristiani yang meresapi kehidupan keluarga. Ada doa dan kebaktian harian bersama setiap hari, (bisa mencari waktu khusus malam hari atau pagi hari kurang lebih 10 menit). Merayakan secara sederhana keadaan tertentu, misalnya ada yang ulang tahun, lulus ujian, naik kelas, dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Dalam segala peristiwa yang penting di dalam keluarga diusahakan ada kaitannya dengan iman. Anak-anak juga akan tumbuh rohaninya bila orang tua dan kakak dalam kehidupan sehari-hari memberi tekanan maupun contoh tentang kehidupan di dalam iman. Misalnya dengan bersikap adil terhadap pembantu, menyatakan kepeduliannya terhadap korban penindasan, diskriminasi, dan penyalahgunaan

kekuasaan. Kita semuanya sebagai anggota keluarga baik ibu maupun bapak, anak-anak, nenek atau kakek, dan semua yang tinggal di rumah, mempunyai tanggungjawab bersama membuat rumah "*Home Sweet Home*".

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 30:1-24

Teks ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Yakub, yang mengalami banyak sekali ketidakwajaran. Awal cerita, Yakub menyukai Rahel dan ingin menikahinya, tetapi pada waktu pesta pernikahan Laban mertuanya tidak memberikan Rahel untuk menjadi istrinya tetapi Lea kakaknya, Yakub marah akhirnya Laban berjanji akan memberikan Rahel apabila Yakub bekerja lagi padanya selama 7 tahun, dan Yakub menyetujuinya. Singkat cerita (dalam era Perjanjian Lama) Yakub memiliki 2 istri, dalam pernikahan itu mulai timbul masalah, sebab Lea memiliki anak sedangkan Rahel tidak, lalu Rahel dan Lea masing-masing memberikan budaknya untuk mendapatkan anak-anak. Namun pada akhirnya Rahel pun mendapatkan anak dari rahimnya sendiri. Keluarga seperti ini jelas tidak menjadi teladan, tetapi inilah realita hidup manusia berdosa yang penuh kelemahan dan kekurangan. Pada zaman Perjanjian Lama (PL) memang wajar bila terjadi hal demikian, karena waktu itu tidak ada aturan yang jelas ditambah masih diberlakukannya budaya poligami. Jika istri tidak punya anak, ia bisa memberikan budaknya untuk menikah dengan suaminya (ingat: dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus mengubah poligami menjadi monogami).

Bila melihat latar belakang Yakub, dapat diketahui bahwa dia juga adalah seorang yang terkenal sebagai penipu. Ia menipu ayahnya dan Esau saudaranya untuk mendapatkan hak kesulungan.

Dari nats tersebut kita bisa belajar memahami bahwa adanya penipuan, usaha-usaha yang tidak sehat untuk memuaskan keinginan diri dan mendapatkan hak-hak yang bukan bagiannya. Hal ini dapat menimbulkan suasana yang buruk dalam keluarga dan memengaruhi relasi-relasi yang dibangun dengan orang lain. Akibatnya suasana keluarga menjadi tidak menyenangkan atau tidak indah.

2. 2 Timotius 1:5

Teks ini mengisahkan tentang kehidupan Timotius yang telah dididik sesuai dasar-dasar Alkitab sejak masa anak-anak. Berbicara tentang Timotius, kita tidak bisa terlepas dari didikan yang diterimanya. Timotius yang masih muda bisa dapat menjadi pemimpin bahkan menjadi perintis pekabaran Injil serta pemikir Kristen, itu karena didikan yang diterimanya. Paulus, rasul yang besar

dan terkenal, bahkan menyebutnya sebagai satu-satunya orang "yang sehati dan sepikir" dan yang tidak mencari kepentingannya sendiri melainkan kepentingan Kristus (Flp. 2:20). Nama Timotius berasal dari kata Yunani yakni *Timotheo* artinya menghargai Allah, takut akan Tuhan. Timotius adalah putra seorang perempuan Yahudi beragama Kristen bernama Eunike yang bersuami seorang Yunani (lih. Kis. 16:1). Timotius dididik secara kristiani oleh ibunya. Selain itu dia juga menerima didikan secara kristiani dari neneknya yang bernama Lois (lih. 2 Tim. 1:5). Alkitab menjelaskan bahwa pengaruh pertama yang dialami Timotius adalah pengaruh asuhan orang tuanya, terutama ibu dan neneknya yang mengajarnya Alkitab sejak ia masih kecil. Nama Lois dan Eunike muncul sekali dalam Alkitab, nama mereka tercatat dalam sejarah karena mereka meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada Rasul Paulus. Perkenalan Paulus dengan Timotius dicatat di Kis. 16:1-3. Di situ, Timotius muda dipercaya Paulus untuk ikut dalam pelayanan misinya yang kedua (Kis. 15:36-18:22). Melalui pelayanan inilah, Timotius bertumbuh menjadi murid dan anak rohani Paulus. Satu contoh kehidupan keluarga Kristiani yang sungguh penting untuk diteladani oleh kita semua.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru memberikan *"brain stroming"* kepada murid seperti apa pandangan mereka mengenai rumah yang manis itu (*Home Sweet Home*).

Kegiatan 1: Diskusi/Kelompok

Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan dalam kelompok mengenai pemahaman mereka tentang keluarga Kristen yang ideal. Sebagai referensi dalam diskusi ini, guru dapat meminta peserta didik untuk menghubungkan dari kesimpulan curah pendapat.

Kegiatan 2: Presentasi Kelompok

Guru membagi kelas dalam kelompok. Masing-masing kelompok diminta memahami teks Alkitab dan menganalisis sesuai pertanyaan yang telah disediakan. Setelah didiskusikan dalam kelompok, hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

Kegiatan 3: Model Pelatihan

Melalui 3 tahap untuk melatih dalam melaksanakan kebaktian keluarga

Tahap 1: Guru mendemonstrasikan kebaktian keluarga. Guru meminta 2 orang peserta didik dengan keterlibatan guru menjadi tiga orang. Mereka berperan sebagai ayah, ibu, atau anak. Kelompok tiga orang tersebut akan melakukan

kebaktian keluarga secara singkat dengan tata cara sebagai berikut: (a) membaca Alkitab, (b) membaca renungan harian/saat teduh/penjelasan nats oleh salah satu anggota keluarga, (c) *sharing* anggota keluarga, (d) doa.

Alternatif lain juga bisa dipakai tambahan nyanyian atau pujian yang menarik.
Tahap 2: Tiga orang peserta didik yang lain mendemonstrasikan kebaktian keluarga sesuai yang dicontohkan oleh guru.
Tahap 3: Pekerjaan rumah di mana peserta didik melakukan tugas mengajak kebaktian keluarga (bagi yang belum melakukan kebaktian keluarga) di keluarga masing-masing. Selanjutnya peserta didik diminta membuat laporan kebaktian keluarga yang sudah dilakukan.

Kegiatan 4: Membuat Tulisan

Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan refleksi peserta didik Setelah menyelesaikan pembelajaran hari ini, peserta didik diminta membuatkan laporan pendek sesuai dengan pertanyaan penuntun yang telah disediakan. Tugas ini dapat diselesaikan di rumah secara individual, berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi peserta didik.

Kegiatan 5: Penilaian berdasar Produk: Membuat Karya

Peserta didik diminta untuk membuat bingkai foto. Kemudian menempelkan foto keluarga yang dianggap berkesan di dalam bingkai yang sudah dibuat. Misalnya: foto keluarga saat merayakan tahun baru, foto keluarga saat merayakan Natal, saat ada yang lulus atau naik kelas.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya indikator kompetensi. Bentuk penilaian dapat ditambahkan misalnya: berupa tes lisan, unjuk kerja, penilaian laporan pendek, dan penilaian produk.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisikan:

- Rangkuman
- Bernyanyi dan Berdoa

Penjelasan Bab XII
Keluarga Kristen Menjadi Berkat Bagi Lingkungan

Bahan Alkitab: Efesus 5:21-6:9; Kolose 3:18-22; 1 Timotius 2:8-11; Titus 2:1-10; Amsal 31:10-31

Kompetensi Dasar:

1.4 Mengakui peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
2.4 Bersikap kritis dalam menyikapi peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
3.4 Memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.
4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama dalam kehidupan masa kini.

Indikator:

- Menjelaskan gaya hidup keluarga menurut Alkitab.
- Memahami peran sebagai anak dalam kehidupan keluarga Kristen.
- Mendeskripsikan hakikat keluarga Kristen.
- Membuat laporan singkat tentang keluarga yang menjadi berkat.

A. Pengantar

Tuhan Allah adalah pembentuk sebuah keluarga. Tentu Dia memberikan pemahaman kepada kita tentang bagaimana seharusnya fungsi sebuah keluarga dan sekaligus mengingatkan kita akan bahaya-bahaya yang dapat menghancurkan keutuhan sebuah keluarga. Memang, Tuhan telah memberikan banyak prinsip dalam firman-Nya mengenai struktur keluarga dan peranan yang harus dipikul oleh setiap anggota keluarga. Ketika perintah-perintah dalam Alkitab ditaati, maka keluarga-keluarga akan menikmati semua berkat dan akan menjadi berkat bagi orang lain. Ketika perintah dilanggar, muncullah kekacauan dan sakit hati.

B. Uraian Materi

Keluarga Menurut Alkitab

1. Perjanjian Lama

Tidak ada kata untuk "keluarga" di Perjanjian Lama Bahasa Ibrani yang dapat disamakan secara tepat dengan kata modern, "keluarga inti". Beberapa kelompok sosial digambarkan sebagai "suku", dan menggambarkan asal etnik. Kata umumnya (*beth ab* = rumah ayah) dapat berarti keluarga inti yang tinggal di rumah yang sama (Kej. 50:7-8); kelompok sanak yang lebih besar atau luas termasuk dua atau lebih generasi (Kej. 7:1; 14:14); dan juga sanak dengan berarti lebih luas (Kej. 24:38). Kata lain menunjuk ke kelompok sanak yang besar dan kadang-kadang diterjemahkan sebagai "kaum" (Bil. 27:8-11).

Pada kenyataannya, keluarga-keluarga yang digambarkan di Perjanjian Lama adalah rumah tangga yang mempunyai seorang laki-laki pada pusat kehidupan keluarga. Rumah tangga terdiri atas semua orang, anak-anak, kerabat lain, pelayan-pelayan, dan orang lain yang tinggal di rumah. Sebelum masa Daud, hidup keluarga difokuskan pada keperluan umum yaitu pekerjaan, makanan, dan perlindungan. Rumah tangga adalah tempat di mana pendidikan, sosialisasi, dan pendidikan agama terjadi.

Walaupun ada kekuatan-kekuatan di pola hidup ini, ada banyak penyalahgunaan, dan banyak contoh keluarga yang fungsinya terganggu di Perjanjian Lama (misalnya keluarga Ishak, Yakub, dan Daud).

Sentralisasi negara di Yerusalem di bawah Daud dan Salomo menjadi perubahan serupa dengan yang terjadi di peradaban lain. Ada pemindahan kekuasaan dari kepala keluarga ke penguasa di pusat. Keluarga harus menyumbang ke keperluan umum (seperti Samuel mengatakan bahwa mereka harus melakukannya - 1 Sam. 8:10-18). Kemudian, selama negara berjalan dari satu krisis ke lain, utang meningkat dan orang kaya membeli tanah orang miskin, dan lebih dari itu mereka membeli orang miskin itu sendiri (Yes. 5:8-10; Am. 2:6-8).

Orang tua dan anak-anak

Keinginan suami-istri yang paling besar ialah mempunyai banyak anak (Maz. 127:3-5), terutama laki-laki. Hal itu jelas kelihatan dalam sejarah Abraham dan caranya menghadap Allah, sumber datangnya anak itu. Anak sulung mempunyai kedudukan yang istimewa. Bila bapaknya meninggal, dia mendapat warisan dua kali lipat dan menjadi kepala keluarga. Tetapi kadang-kadang orang tua ingin menunjukkan belas kasihan khusus kepada anak bungsunya. Seperti yang

dilakukan Yakub terhadap Yusuf dan Benyamin. Anak perempuan tidak mendapat warisan dari bapaknya, kecuali sang bapak tidak mempunyai anak laki-laki (band. Ayb. 42:13-15).

Di Mesopotamia kuno, khususnya seperti yang digambarkan dalam naskah-naskah asal Nuzi, terbukti praktik mengadopsi anak oleh keluarga mandul, untuk menggantikan kedudukan anak kandung. Maka pertimbangan Abraham mengangkat seorang hambanya menjadi ahli warisnya, adalah selaras dengan praktik tersebut. Tapi tidak ada undang-undang khusus mengenai adopsi dalam Perjanjian Lama.

Peristiwa-peristiwa adopsi yang diceritakan terkait dengan unsur asing (misalnya Musa diangkat oleh putri Firaun [Kel. 2:10] dan Ester oleh Mordekhai [Est. 2:7, 15]) atau tidak merupakan adopsi murni karena anak yang diangkat adalah dari garis keturunan kandung, seperti dalam hal Yakub terhadap anak-anak Yusuf (Kej. 48:5, 12), dan Naomi terhadap anak Rut (Rut 4:16-17). Pada usia kecil anak-anak diasuh oleh ibunya, tetapi sesudah lebih besar, anak laki-laki dilibatkan dalam pekerjaan bapaknya, sehingga pada umumnya para bapaklah yang menentukan pendidikan putranya dan para ibu menentukan pendidikan putrinya. Bahwa penghormatan terhadap ibu patut sama seperti terhadap bapak dari pihak anak-anak, terbukti dari firman ke-5 (Keluaran 20:12).

Solidaritas Keluarga

Ada dua unsur utama yang menimbulkan solidaritas keluarga pada zaman Bapak leluhur, yaitu (1) perasaan sedarah atau turunan; (2) kesatuan tempat tinggal dan kesamaan kewajiban-kewajiban sesuai adat kebiasaan dan hukum. Sesudah tanah Kanaan diduduki, kecenderungan rumah-rumah tangga terpisah dan berdiri sendiri melemahkan semangat solidaritas itu, namun semangat itu tetap penting selama zaman Perjanjian Lama. Salah satu ciri nyata dari kesatuan ini, ialah hak setiap anggota kelompok untuk dilindungi oleh kelompoknya, dan memang adalah kewajiban kelompok itu untuk memberi pelayanan tertentu kepada anggotanya.

2. Perjanjian Baru

Kata Yunani *Patria* (keluarga) muncul hanya 3 kali dalam Perjanjian Baru. Tapi kata Yunani *oikos, oikia* yang searti (rumah tangga) muncul lebih sering. *Patria* menekankan asal usul keluarga dan lebih menunjukkan Bapak leluhurnya ketimbang pimpinannya sekarang. Patria biasanya menunjukkan satu suku, bahkan satu bangsa. Dalam Kisah Para Rasul 3:25 "oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati", kata Patria diterjemahkan bangsa.

Yusuf, bapak Tuhan Yesus, berasal dari "keluarga dan keturunan (*patria*) Daud" (Luk. 2:4), di sini pendiri marga itu merupakan pokok utama. Seperti kelihatan dalam ayat ini, oikos dapat dipakai dalam arti yang sama (Luk. 1:27; juga 'umat (*oikos*) Israel', Mat. 10:6; 15:24; Kis.2:36; 7:42; dan Luk. 1:33 'keturunan Yakub').

Kata *oikos* dan kata-kata serumpun banyak terdapat di masyarakat Yunani dan Romawi, juga di masyarakat Yahudi pada adab 1 M. Keluarga atau rumah tangga tidak hanya terdiri dari kepalanya (*kurios* atau *despote)*, istri, anak-anak dan hamba-hamba, tetapi juga beberapa orang tanggungan seperti para pelayan, pekerja dan bahkan budak-budak tebusan atau teman-teman, yang sukarela menggabungkan dirinya kepada keluarga ini demi keuntungan timbal balik.

Keluarga dalam Perjanjian Baru tersusun seperti rumah tangga dalam Perjanjian Lama. Ada tekanan pada asal etnik dan jabatan ayah. Keluarga Greco-Roman juga rumah tangga besar, yaitu rumah tangga termasuk semua orang yang tinggal di rumah. Tidak ada kata di bahasa Yunani yang dapat disamakan secara tepat dengan ide modern, "keluarga inti". Rumah tangga besar ini adalah satuan dasar masyarakat. Kata umum adalah "rumah" (*oikos*), atau frasa "kepunyaan sendiri".

Di Perjanjian Baru ada beberapa yang dinamakan "pedoman-pedoman kehidupan keluarga" (Kol. 3:18 – 4:1; Ef. 5:21 – 6:9; 1 Ptr. 2:18 – 3:7; 1 Tim. 2:8-15; 6:1-2; Tit. 2:1-10). Pedoman ini mungkin dimaksudkan untuk membantu anggota rumah tangga Kristen untuk hidup sesuai dengan kebudayaannya. Di pihak lain kenyataan bahwa pedoman itu tertuju kepada para suami, istri, orang tua, anak, dan pelayan, menunjukkan bahwa ajaran Kristen khusus diterapkan ke kehidupan rumah tangga. Kita seharusnya memperhatikan bahwa bagian-bagian ini tidak menunjukkan keluarga sebagai satuan, tetapi menunjukkan hubungan-hubungan yang beragam di dalam keluarga itu sendiri.

3. Peran Anak yang Menjadi Berkat

Sebagaimana anda ketahui bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari ayah dan ibu, tetapi juga termasuk di dalamnya anak-anak baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal itu bukan hanya berkaitan dengan status melainkan lebih kepada peran mereka masing-masing guna menjadi keluarga Kristen yang menjadi berkat bagi lingkungan.

Dalam keluarga khususnya keluarga Kristen, orang tua wajib mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tunduk dan taat pada orang tua. Jika anak-anak tunduk dan taat kepada orang tua, Alkitab menegaskan bahwa ada janji umur panjang dan berkat-berkat lain bagi mereka.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. “Hormatilah ayahmu dan ibumu” - (ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini), selanjutnya diungkapkan “supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:1-3).

Melalui penjelasan di atas kita diajarkan bahwa sebagai bagian dari anggota keluarga Kristen tanggung jawab sebagai anak juga memainkan peran yang penting demi terciptanya keluarga Kristen yang menjadi berkat bagi lingkungan.

Dengan demikian, jika keluarga Kristen tetap menjaga keharmonisan dalam rumah tangga sesuai ajaran-ajaran firman Tuhan, maka keluarga Kristen akan menjadi berkat bagi semua orang yang menyaksikannya.

4. Keluarga Kristen yang Menjadi Berkat

Menurut Alkitab keluarga adalah tempat anak-anak diajarkan takut kepada Tuhan, dan belajar tentang karya-karya Tuhan (Ul. 6:4-10).

Keluarga Kristen adalah suami-istri yang kedua-duanya telah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Ini juga berarti bahwa keduanya menaati Dia, mereka hidup dengan kuasa Tuhan Yesus dalam kehidupannya. Sebagai seorang Kristen, gaya hidupnya harus menjadi mengikuti teladan Kristus. Sebagian orang berpandangan bahwa jika seorang laki-laki dan seorang perempuan menikah di dalam gereja, maka pernikahan mereka adalah pernikahan Kristen. Bagi mereka, menikah di dalam gereja adalah suatu jaminan bahwa mereka sedang membangun keluarga Kristen. Tahukah anda, cara berpikir demikian tidak dapat dibenarkan. Untuk dapat disebut keluarga Kristen adalah ketika suami isteri percaya kepada Kristus dan menampilkan gaya hidup seperti Kristus. Jadi yang dimaksud keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk oleh Allah dan dalam hidupnya selalu bersandar pada Kristus, serta hidup menurut kehendak-Nya setiap hari.

Di bawah ini merupakan hakikat keluarga Kristen:

a. Persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam perjanjian, kasih setia membentuk satu keluarga yang diberkati dan dikuduskan Allah. Keluarga Kristen adalah sebuah persekutuan yang menjadi lambang persekutuan hidup antara Allah dengan umat-Nya. Orang yang hidup dalam pernikahan dipanggil untuk memelihara kekudusan hidup pernikahan yang dikaruniakan Allah kepadanya (1 Tes. 4:3-8; Ibr. 13:4).

b. Persekutuan hidup yang bersifat eksklusif, artinya hanya terdiri dari dua orang saja, yaitu seorang laki-laki tertentu dengan seorang perempuan tertentu. Dengan demikian pernikahan dalam keluarga Kristen berpola monogami (Kej. 2:22, 24-25; 1 Kor. 7:2; 1 Tim. 3:2, 12). Oleh karena itu menolak praktik poligami dan poliandri.
c. Persekutuan hidup yang bersifat total, artinya menyangkut seluruh segi kehidupan suami-istri baik yang jasmani maupun yang rohani, ”…keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24). Kesatuan ini adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Aspek inilah yang membedakan secara hakiki hubungan antara suami-isteri dengan orang lain.

Keluarga Kristen mempunyai peran yang sangat penting karena hubungan di rumah tangga juga menggambarkan hubungan dalam keluarga jemaat sebagai suatu keluarga. Oleh karena itu dalam rumah tangga itulah beberapa segi dari kehidupan Allah harus diperlihatkan.

Membesarkan anak-anak adalah tugas bagi rumah tangga. Mengajarkan anak-anak akan iman Kristen adalah tugas orang tua sebelum anak-anak mendapatkan pengajaran dari lembaga lain termasuk gereja.

Kita hidup di tengah masyarakat. Sebagai keluarga Kristen kita diberi mandat oleh Tuhan agar menjadi berkat di tengah masyarakat. Menjadi berkat dimulai dari masing-masing anggota keluarga, kemudian menjadi berkat bagi jemaat di gereja dan sekolah, serta menjadi berkat di lingkungan RT, RW, dan masyarakat luas. Contoh sederhana yang bisa dilakukan oleh keluarga Kristen dalam rangka menjadi berkat seperti ikut gotong royong dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal dan aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Bagaimana Alkitab mengajarkan agar keluarga Kristen bisa menjadi berkat di tengah masyarakat?

Berikut beberapa hal yang diajarkan firman Tuhan.

a. Hidup dengan penuh hikmat

Agar menjadi berkat di tengah masyarakat, maka orang Kristen harus hidup dengan bijaksana. Dalam Titus 2:1-6 ada keterangan tentang bagaimana hidup orang Kristen yang berhikmat/bijaksana di tengah masyarakat. Kaum laki-laki dianjurkan untuk hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, kasih dan dalam ketekunan. Kaum perempuan dianjurkan untuk hidup sebagai orang-orang beribadah, tidak memfitnah, tidak menjadi hamba anggur, cakap mengajarkan hal-hal yang baik, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya dan baik hati. Sedangkan kaum muda dianjurkan untuk menguasai diri dalam segala hal. Baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga mempunyai kedudukan dan martabat yang setara dan sederajat.

Selanjutnya dalam Titus 2:2 menjelaskan bahwa laki-laki yang tua itu harus menjadi teladan bagi semua orang percaya dalam hal mempersembahkan diri kepada Allah sebagai persembahan yang hidup tanpa minum anggur yang memabukkan (lihat 1 Tim. 3:2, 11, di mana istilah ini dipakai untuk gembala dan wanita). Kenyataan ini didukung oleh berbagai fakta berikut:

Kata "Sederhana" (Yunani: *nephalios*) didefinisikan dalam bahasa Yunani dengan arti utama "berpantang anggur". Secara harfiah, tidak minum anggur sama sekali" (*Brown, Dictionary of New Testament Theology, Vol. 1*). Brown menambahkan: "*Nephalios* dipakai hanya dalam Surat-Surat Penggembalaan dan menunjuk kepada gaya hidup berpantang yang dituntut dari para penilik (1 Tim. 3:2)." R. Laird Harris menyatakan bahwa "istilah ini dipakai umumnya dalam pengertian klasiknya, yaitu bebas dari semua anggur" (*The Bible Today,* halaman 139).

Tuhan Allah mempunyai rencana yang besar dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga. Keinginan Tuhan Allah bagi kehidupan keluarga adalah sikap yang saling perhatian, menghormati, mengasihi dan mengabdi, baik suami terhadap istri, orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Hal ini merupakan ketetapan ilahi untuk menghormati firman Allah. Orang tua harus memelihara dan mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan Allah, serta menjadi sang penolong satu terhadap yang lain.

b. Menggunakan setiap kesempatan

Apa arti menggunakan setiap kesempatan? Kata "kesempatan" dalam bahasa aslinya (Yunani) adalah: *kairos*. Dalam terjemahan bahasa Inggris: "*make the most of every opportunity*" (pergunakan sebaik-baiknya setiap kesempatan). Setiap kesempatan datang hanya satu kali dalam hidup kita dan tidak akan datang untuk kedua kalinya. Oleh karena itu kesempatan yang datang dalam hidup kita (baik berkaitan dengan belajar, bergaul, bermain, dan pekerjaan maupun pelayanan) harus kita pakai dengan sebaik-baiknya. Sehingga setiap orang dapat melihat bahwa kita adalah orang-orang Kristen yang selalu menghargai waktu yang Tuhan berikan.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Efesus 5:16

Dalam bahasa Yunani (bahasa perjanjian baru), kata 'waktu' terdiri dari beberapa kata yang berbeda maknanya sesuai dengan penekanannya masing-masing. Kata-kata tersebut yakni:

- *Kronos*. Penekanannya kepada jarak atau durasi waktu tertentu, entah

pendek atau panjang. Misalnya, 2 jam, 1 tahun, dan sebagainya.

- *Hora*. Artinya satu waktu tertentu saat suatu peristiwa terjadi. Menunjuk pada jam, saat, tanggal.
- *Kairos*. Artinya kesempatan, yaitu suatu jangka waktu tertentu, bisa panjang dan pendek atau singkat, dengan penekanan bahwa waktu itu begitu penting dan tidak akan terulang lagi.

Kata waktu dalam ayat ini menggunakan kata "*kairos*" yang berarti kesempatan, yaitu suatu jangka waktu tertentu, bisa panjang dan bisa pendek/singkat, tetapi waktu itu begitu penting dan tidak akan terulang lagi.

Kata "Pergunakanlah" memiliki arti yang sama dengan 'tebuslah'. Paulus menasehatkan bahwa orang Kristen harus berlaku arif dengan menggunakan kesempatan yang ada, karena :

a. Mereka telah menyia-nyiakan banyak waktu pada masa lampau dengan hidup di dalam kegelapan (latar belakang hidup mereka sebagai penyembah berhala sebelum mereka percaya kepada Tuhan Yesus), bnd. Ayat-ayat sebelumnya di mana Paulus banyak berbicara tentang meninggalkan cara hidup dalam kegelapan. Misalnya :
    - Efesus 4:17-20, 22-24: Menanggalkan manusia lama.
    - Efesus 5:8: Hidup sebagai anak terang.
b. Hari-hari ini adalah jahat. Kita sebagai orang Kristen hidup di tengah-tengah lingkungan yang menganggap dosa itu sebagai sesuatu yang biasa.

Waktu menjadi anugerah bagi orang yang memanfaatkannya secara bijaksana, sebaliknya menjadi kutuk bagi mereka yang tidak bijaksana.

2. Efesus 4:29

Dikatakan: Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia. Kata-kata kita mempunyai kekuatan yang luar biasa, yang bisa mempunyai efek besar dalam hidup orang lain, baik bersifat negatif maupun positif. Dengan kata-kata kita, kita bisa membangun, menguatkan dan memberi semangat kepada orang lain. Sebaliknya dengan kata-kata pula, kita bisa menimbulkan kepahitan, kepedihan, dan meruntuhkan semangat hidup orang lain. Karena itu pakailah kata-kata kita untuk memberkati orang lain.

Sebagai pengikut Kristus, sudah seharusnya kita memberkati kehidupan orang lain. Lewat perkataan dan perbuatan yang sederhana, kita dapat menyentuh

hati dan membawa mereka mengenal Tuhan. Lewat perkataan, kita dapat membuat kehidupan satu hari seseorang menjadi kacau, namun lewat perkataan juga kita dapat membuat kehidupan satu hari seseorang menjadi indah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1: Curah pendapat

Sebelum membahas lebih jauh pelajaran ke-12, guru menugaskan peserta didik untuk menuliskan dalam buku catatan mereka dengan kalimatnya sendiri tentang bagaimana seharusnya gaya hidup keluarga Kristen agar menjadi berkat bagi masyarakat. Dan meminta peserta didik untuk menyebutkan ayat-ayat pendukungnya dalam Alkitab.

Kegiatan 2: Mendalami Alkitab

Guru meminta peserta didik untuk membaca Amsal 31:10-31 dan menjawab beberapa pertanyaan yang disediakan.

Kegiatan 3: Asosiasi

Guru meminta kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalamannya di depan kelas mengenai hal apa saja yang sudah dilakukan sehingga ia menjadi berkat bagi keluarga, gereja dan lingkungan.

Kegiatan 4: Penugasan

Peserta didik diminta mengamati keluarganya berkaitan dengan keterlibatan keluarga siswa sebagai berkat bagi lingkungan sekitar, kemudian membagikan pengalaman tersebut kepada teman-temannya.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya indikator kompetensi. Bentuk penilaian dapat berupa tes lisan, penugasan, serta penilaian laporan singkat yang berintegerasi dengan pembelajaran.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisikan:

- Rangkuman
- Ayat Emas (peserta didik diminta menghafalkan ayat Alkitab tersebut)
- Bernyanyi dan Berdoa

Penjelasan Bab XIII
Mensyukuri Anugerah Allah Lewat Perkembangan Iptek

Bahan Alkitab: Kejadian 1:28; 6:14-15; Amsal 1:7

Kompetensi Dasar

1.5 Mengakui bahwa perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni dan teknologi adalah anugerah Allah.
2.5 Bersikap kritis dalam menyikapi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab.
3.5 Menilai perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab.
4.5 Membuat karya yang mengkritisi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab.

Indikator

- Memahami arti ilmu pengetahuan.
- Menjelaskan asal usul dan definisi teknologi.
- Mendeskripsikan dampak positif dan negatif dari berkembangnya Iptek
- Menjelaskan tentang bagaimana seharusnya remaja Kristen menyikapi perkembangan Iptek.
- Menjelaskan pembahasan Iptek dalam Alkitab

A. Pengantar

Dahulu jika berpergian dari satu tempat ke tempat lain orang melakukannya dengan jalan kaki, sekarang orang berpergian dengan menggunakan mobil, kereta, kapal laut, pesawat udara, dan lain-lainnya.

Dalam telekomunikasi juga ada perkembangan teknologi. Dahulu orang berkomunikasi jarak jauh dengan menggunakan surat. Lalu berkembang dengan menggunakan telepon, *handphone*, bahkan sekarang menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan menggunakan *chatting* pada *social network* dan *video call.*

Pada era globalisasi ini manusia sungguh menikmati berkat dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Teknologi selalu disangkutpautkan dengan alat-alat canggih dan modern yang mempermudah kehidupan kita, sedangkan ilmu pengetahuan disangkutpautkan dengan teori-teori tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kita seperti pelajaran yang kita terima di sekolah.

Akan tetapi kemajuan Iptek tidak selalu menjadi berkat. Dengan kemajuan Iptek orang-orang cenderung bergantung pada Iptek dan mulai menggeser posisi utama Tuhan di hati seseorang. Lalu bagaimana dengan iman Kristen dalam menghadapi dan menyikapi kemajuan dunia dalam era globalisasi yang serba Iptek ini?

B. Uraian Materi

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.

Ilmu pengetahuan menurut Horton P. B. dan Chester L. H. (1993) merupakan upaya pencarian pengetahuan yang dapat diuji dan diandalkan, yang dilakukan secara sistematis menurut tahap-tahap yang teratur dan berdasarkan prinsip-prinsip serta prosedur tertentu sedangkan teknologi adalah penerapan penemuan-penemuan ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Secara etimologis, teknologi berasal dari kata "*techne*" yang berarti suatu rangkaian yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek atau prinsip-prinsip atau metode dan seni. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:1158), definisi dari teknologi adalah 1) Metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan, 2) Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.
Berikut ini definisi teknologi menurut para ahli.

a) Teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia.
b) Teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi, dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

c) Teknologi merupakan perkembangan suatu media/alat yang dapat digunakan dengan lebih efisien guna memproses serta mengendalikan suatu masalah.

Dengan demikian, teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan Internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai, pengembangan senjata penghancur yang semakin hebat telah berlangsung sepanjang sejarah, dari pentungan sampai senjata nuklir.

Kata "teknologi" juga digunakan untuk merujuk sekumpulan teknik-teknik. Dalam konteks ini, ia adalah keadaan pengetahuan manusia saat ini tentang bagaimana cara untuk memadukan sumber-sumber, guna menghasilkan produk-produk yang dikehendaki, menyelesaikan masalah, memenuhi kebutuhan, atau memuaskan keinginan, ia meliputi metode teknis, keterampilan, proses, teknik, perangkat, dan bahan mentah.

Jadi, yang dimaksud dengan teknologi adalah suatu benda atau objek yang diciptakan oleh manusia yang bisa bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Teknologi yang diciptakan oleh manusia pada mulanya hanya sebuah alat-alat sederhana namun besar manfaatnya. Dengan inovasi yang berkelanjutan, manusia membuat teknologi sangat cepat berkembang.

2. Dampak Positif dan Negatif dari Perkembangan Iptek

Di era globalisasi ini, Iptek menjadi faktor yang sangat memengaruhi kehidupan. Iptek menjadi faktor penentu keberadaan dan kemajuan masyarakat. Saat ini Iptek terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan kita. Hampir seluruh aspek kehidupan kita berkaitan erat dengan teknologi, kita jadi semakin dipermudah dan lebih menghemat waktu dalam segala hal.

Dalam bidang ekonomi misalnya, dahulu untuk menjual barang atau jasa kita harus mencari tempat untuk berjualan, harus mengeluarkan uang yang lebih banyak, dan belum bisa menjangkau orang di bagian tempat lainnya yang jauh, tetapi sekarang barang atau jasa itu bisa kita jual melalui internet. Melalui internet tidak butuh tempat yang luas, lebih mudah dalam memasarkannya, lebih bisa menjangkau orang banyak, dan lebih hemat waktu, konsumen pun tidak perlu berdesak-desakkan di pasar atau berjalan keliling *mall*. Hanya dengan mentransfer sejumlah uang barang yang kita inginkan sudah bisa kita miliki. Tapi kita harus hati-hati dalam membeli barang melalui internet, karena tidak sedikit orang yang

tertipu. Kadang barang tidak sesuai dengan gambar yang dipromosikan, atau bahkan ketika kita sudah menstransfer uangnya barang tidak sampai ke kita. Jadi ada hal positif dan negatifnya dalam kemajuan teknologi ini.

Dalam aspek sosial budaya dan kehidupan sehari-hari teknologi juga memberikan dampak positif yang tidak sedikit, misalnya saja:

- Informasi yang diperoleh dapat langsung dipublikasikan dan diterima oleh banyak orang dengan cepat melalui media-media yang ada, setiap orang jadi dapat saling bertukar informasi.
- Memudahkan kita dalam belajar karena sudah banyak teknologi yang mendukung misalnya dengan adanya proyektor, LCD, mikroskop, dan lain-lain.
- Hubungan sosial antarmasyarakat bisa berlangsung dimana saja dan kapan saja walaupun berjauhan dan berada dalam zona waktu yang berbeda tetap bisa berinteraksi.
- Sosialisasi kebijakan pemerintah dapat lebih cepat sampai ke masyarakat, dengan adanya pemberitaan di radio, televisi, dan internet membuat masyarakat dengan mudah dan cepat mengetahui peraturan dan kebijakan pemerintah yang sudah atau baru di keluarkan
- Masyarakat dapat mempublikasikan kebudayaan yang dimiliki ke masyarakat luas untuk dipelajari dan dilestarikan, tidak hanya dalam satu negara, tetapi dapat juga antar negara.

Selain dampak positif di atas, teknologi juga memiliki dampak negatif yang tidak sedikit bagi manusia, misalnya

- Muncul kejahatan baru seperti penipuan, penculikan, pencurian nomor kartu kredit, pornografi, pengiriman virus dan spam, penyadapan saluran telepon dan masih banyak kejahatan yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas teknologi.
- Banyak perilaku menyimpang yang terjadi, khususnya pada remaja karena tidak bisa memilih mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak.
- Tingkat kepercayaan kepada lingkungan sekitar menurun, karena lebih percaya dengan internet untuk mencari informasi dibandingkan bertanya langsung kepada orang yang mengetahuinya. Ketergantungan kepada internet semakin meningkat.
- Privasi bukan lagi menjadi sesuatu yang mahal, dengan adanya situs jejaring sosial memberikan penggunanya kebebasan untuk membuka diri dan melihat info serta privasi orang lain. Contohnya: *facebook, twitter,* dan lain-lain.
- Budaya asli yang terkikis karena masuknya budaya asing. Masyarakat jauh lebih mengerti dan mempelajari tentang budaya luar dibandingkan dengan budaya asli yang kita miliki.
- Terkadang membuat kita menjadi malas dan tidak kreatif, karena kecanggihan teknologi, kita bisa dengan mudah menggandakan tugas teman kita atau melakukan *download* dari internet.

- Meningkatnya angka pengangguran karena teknologi dapat menggantikan manusia dalam segala bidang.

Iptek diibaratkan seperti pisau, jika digunakan oleh *chef* (pemasak profesional) pisau itu akan sangat bermanfaat, tapi jika digunakan oleh pembunuh pisau itu akan merugikan banyak orang. Artinya Iptek bisa membantu serta memudahkan kita dalam segala aktivitas, tapi juga bisa menjadi bumerang untuk kita jika kita tidak mampu memilih mana yang harus diterima, mana yang harus ditolak, mana yang benar dan mana yang salah. Kita harus bisa menanggulangi dan mencegah dampak negatif tersebut agar tidak terjadi.

Jika dikaitkan dengan hidup kekristenan, Iptek juga mempunyai dampak positif dan negatifnya.

1) Dampak Positif.
    - Jika kita ingin mengabarkan Injil semakin mudah berkat alat telekomunikasi dan transportasi yang semakin canggih.
    - Jika kita ingin memperdalam iman kita semakin mudah dengan perkembangan internet yang semakin luas.
    - Pembuatan peralatan yang berhubungan dengan kebaktian gereja semakin mudah mendapatkan.
    - Pembuatan Alkitab semakin mudah.
    - Kebaktian-kebaktian gereja semakin menyenangkan.
2) Dampak Negatif.
    - Tuhan tidak lagi jadi prioritas utama.
    - Mengakibatkan timbulnya sikap tinggi hati.
    - Mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial dalam beragama.
    - Dapat menimbulkan sikap egois.
    - Menimbulkan godaan dunia semakin memikat hati manusia untuk mendapatkannya.

3. Sikap dalam Menghadapi Perkembangan Iptek

Bagaimana seharusnya orang Kristen menyikapi perkembangan Iptek? Apakah kita harus menerima Iptek dengan tangan terbuka? Ataukah kita harus menolak Iptek demi pemeliharaan iman kita akan Yesus Kristus? Menerima atau menolak. Amsal 1:5 menjelaskan: "Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan."

Dari ayat di atas, jelas bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada dalam dirinya dan terus mencari suatu bahan pertimbangan, agar manusia menjadi bijak dan berpengertian. Ilmu dan pengertian yang kita dapat haruslah dimanfaatkan

sebagai sarana bagi kemuliaan nama Tuhan dan bagi kesejahteraan sesama umat manusia, sebagai wujud ucap syukur atas karunia Tuhan berupa akal budi, kepandaian, kecerdasan, dan talenta yang dianugerahkan-Nya bagi kita. Artinya, Allah tidak pernah melarang penggunaan Iptek, dan menolak Iptek berarti melanggar firman Tuhan. Tetapi yang terpenting dalam hal ini ialah bagaimana kita memanfaatkan Iptek itu dalam terang Firman Tuhan.

Dalam Kejadian 1:27-28, Allah memberikan manusia suatu amanat illahi (Mandat Budaya) yaitu untuk menaklukkan alam semesta. Untuk dapat menaklukkan alam semesta, manusia membutuhkan pengetahuan. Manusia harus mampu untuk memeriksa alam serta mengambil suatu tindakan yang tepat bagi kesejahteraan alam semesta. Untuk itu, manusia perlu ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan, bukanlah musuh bagi orang Kristen, melainkan sebagai jalan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, apabila manusia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai saluran beribadah untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.

Berikut ini perwujudan Iptek dalam sejarah manusia di Alkitab.

a. Dalam sejarah air bah, Allah memerintahkan Nuh membuat kapal untuk menyelamatkan ia dan keluarganya dari kebinasaan akibat air bah. Dimensi ruang, cara pembuatan, kapal, ataupun bahan telah ditentukan oleh Allah (Kejadian 6:14-15).
b. Ketika Musa diperintahkan untuk membuat Kemah Suci (Keluaran 25:9), Allah sendiri telah menjadi arsitek yang merencanakan ruang-ruang, dimensi dan bahan untuk Kemah Suci tersebut (Keluaran 25:1-27:21). Kemudian kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci tersebut (Keluaran 40:35).
c. Tentang Bait Suci dan istana yang dibangun oleh Salomo (1 Raja-raja 7-8).

Iptek bukanlah tujuan tetapi alat. Oleh karena itu, manusia tidaklah dikuasai oleh Iptek, tetapi manusia harus menguasainya agar tujuan Iptek dapat tercapai sesuai yang dikehendaki Tuhan, yaitu sebagai pengabdi kepada Tuhan dan sesama manusia (1 Korintus 6:12).

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 1:28

Pengaruh kekristenan yang mendorong lahirnya Iptek merupakan cermin sikap kristiani yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Allah kepada manusia sebagaimana tertulis dalam kitab Kej. 1:28:

"Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcucu-lah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Dari Kejadian 1:28 yang mendasari lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Mandat Allah yang pertama kepada manusia untuk beranakcuculah dan bertambah banyak di bumi, dan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung, dan segala binatang. Dari ayat tersebut yang melahirkan di pikiran manusia bagaimana mereka dapat menguasai bumi sesuai dengan kehendak Allah.

2. Amsal 1:7a

Ayat tersebut memberikan dasar bagi kita bagaimana harus bersikap terhadap perkembangan Iptek. Takut akan Tuhan merupakan dasar pengertian yang benar tentang ilmu pengetahuan dan hikmat dari Tuhan merupakan pegangan supaya kita tidak jatuh dalam pencobaan karena Iptek. Sering kali Iblis memakai Iptek untuk memperdaya kita melalui tipu muslihatnya. Internet, ponsel, televisi, mobil, bahkan apapun bisa membuat kita jatuh dalam pencobaan. Apapun bentuk pencobaannya, sadar atau tidak sadar Iptek sering kali membuat kita terlena. Efesus 6:10-17 membekali kita untuk berperang melawan tipu muslihat iblis.

Perisai iman dan ketopong keselamatan. Dengan keyakinan iman bahwa kita telah ditebus dari dosa dan diselamatkan maka kita telah menjadi milik Kristus seutuhnya. Iman kita menjadi perisai yang melindungi kita sehingga si jahat tidak akan dapat mengambil kita dari pada-Nya. Ketika kita berada dalam posisi sulit dalam pencobaan, kita tahu dan yakin Tuhan akan menyelamatkan kita karena kita adalah milik-Nya.

3. Mazmur 119:105

Pedang Roh Firman Allah. Firman Allah menjadi pelita saat berjalan dalam dunia yang semakin gelap (Mazmur 119:105). Membaca firman Tuhan setiap hari membuat kita semakin mengerti kehendak Tuhan. Firman Tuhan yang tertanam dalam hati menjadi senjata bagi kita untuk melawan godaan-godaan dari si jahat. Bahkan orang yang merenungkan firman Tuhan siang dan malam akan bertumbuh dan berbuah seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air (Mazmur 1: 1-3). Orang yang sungguh-sungguh merenungkan dan melakukan firman Tuhan bukan hanya menjaga dirinya dari dosa tetapi juga menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Berdoa merupakan cara berkomunikasi secara pribadi dengan Tuhan. Dengan berdoa kita mengundang campur tangan Tuhan dalam kehidupan kita. Doa seperti peperangan roh, Roh Tuhan bekerja melawan si jahat, sementara kita diberi kekuatan untuk tetap bertahan dalam pencobaan dengan tetap memiliki damai sejahtera dari Tuhan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, lalu masing-masing kelompok mendiskusikan pertanyaan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan 2: Evaluasi Diri

Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk merenungkan tentang dampak positif dan negatif dari perkembangan Iptek bagi manusia pada umumnya, dan bagi remaja Kristen khususnya, serta bagaimana sikap mereka terhadap perkembangan Iptek. Hasil perenungan dan evaluasi dikumpulkan sebagai bahan penilaian.

Kegiatan 3: Melakukan Wawancara

Peserta didik melakukan wawancara kepada orang Kristen mengenai bagaimana seharusnya orang Kristen menyikapi perkembangan Iptek. Hasil wawancara dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan 4: Penugasan

Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka tentang pandangan Alkitab terhadap Iptek.

E. Penilaian

Penilaian terhadap peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran serta melalui tercapainya seluruh indikator. Bentuk penilaian dapat berupa tes lisan, penilaian diri, penugasan, dan penilaian produk.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisikan:

- Rangkuman
- Ayat Emas (peserta didik diminta melengkapi ayat Alkitab kemudian menghafalkannya)
- Bernyanyi dan Berdoa

  Kelas diakhiri dengan menyanyikan lagu dan doa bersama. Guru meminta salah satu untuk memimpin lagu dan membacakan doa yang terdapat dalam buku. Peserta didik juga dapat memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Penjelasan Bab XIV
Remaja dan Cita-Citanya

Bahan Alkitab: Mazmur 1:1-3; Amsal 23:18; Amsal 19:21; Yakobus 4:13-17; Yeremia 29;11

Kompetensi Dasar

1.5 Mengakui bahwa perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi adalah anugerah Allah.
2.5 Bersikap kritis dalam menyikapi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab.
3.5 Menilai perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab.
4.5 Membuat karya untuk mengkritisi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dengan mengacu pada Alkitab.

Indikator

- Memahami arti sebuah cita-cita dan harapan.
- Menjelaskan bahwa motivasi sebagai salah faktor penting dalam meraih masa depan.
- Mendeskripsikan dasar cita-cita sebagai remaja Kristen.

A. Pengantar

Setiap orang menginginkan masa depan yang lebih baik, kesuksesan dalam pekerjaan, mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi seringkali kita terbentur oleh berbagai kendala. Kendala terbesar justru ada pada diri kita sendiri. Seperti halnya kita menginginkan sesuatu tanpa ada usaha sehingga mustahil untuk mendapatkannya, namun ketika kita mau berusaha tetapi tidak ada semangat dalam diri, hal ini pun sulit untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

B. Uraian Materi

1. Arti Sebuah Cita-Cita

Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah mimpi belaka. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidupnya maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan pasti dalam kehidupannya. Bagi yang menganggap cita-cita sebagai mimpi maka ia adalah sebuah impian belaka tanpa api yang dapat membakar motivasi untuk melangkah maju. Manusia tanpa cita-cita dan harapan ibarat air yang mengalir dari pegunungan menuju dataran rendah, mengikuti kemana saja alur sungai membawanya. Manusia tanpa cita-cita dan harapan bagaikan seseorang yang sedang tersesat yang berjalan tanpa tujuan yang jelas sehingga ia bahkan dapat lebih jauh tersesat. Ya, cita-cita adalah sebuah rancang bangun kehidupan seseorang.

Fenomena seseorang tanpa cita-cita bisa dengan mudah kita temui. Cobalah tanya kepada beberapa orang siswa SMA/SMK yang baru lulus. Ke manakah mereka akan melanjutkan studi, atau apa yang akan mereka lakukan setelah mereka lulus. Mungkin sebagian dari mereka akan menjawab tidak tahu, menjawab dengan rasa ragu, atau mereka menjawab mereka akan memilih suatu jurusan favorit di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Swasta tertentu. Apakah jurusan favorit tersebut mereka pilih karena memang mereka tahu potensi mereka, tahu seperti apa gambaran umum perkuliahan di jurusan tersebut dan peluang-peluang yang dapat mereka raih kedepannya karena berkuliah di jurusan tersebut, atau sekedar ikut-ikutan teman, gengsi belaka, *trend*, karena mengikuti "anjuran" orang tua, atau bahkan asal pilih? Yang terjadi selanjutnya adalah di saat perkuliahan sudah berlangsung, beberapa dari mereka merasa jurusan yang dipilihnya tidak sesuai dengan apa yang dia bayangkan atau tidak sesuai dengan kemampuannya. Boleh jadi setelah itu ia akan mengikuti ujian lagi di tahun depan atau malas-malasan belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sekadarnya. Sungguh suatu pemborosan terhadap waktu, biaya, dan tenaga.

2. Motivasi Sebagai Faktor Meraih Masa Depan

Seringkali seseorang menghadapi berbagai kendala dalam menjalani perjuangannya untuk meraih masa depan yang lebih baik. Untuk mengatasi kendala dalam diri kita dan mudah mencapai sesuatu yang kita inginkan caranya kita harus memiliki motivasi. Seseorang yang mau bertindak dan mau berusaha

untuk mencapai yang ia inginkan atau ia cita-citakan adalah orang memiliki motivasi, dan begitu sebaliknya orang yang tidak mau berusaha dan bertindak berarti orang tersebut tidak memiliki motivasi dalam hidupnya.

Sebuah cita-cita atau meraih masa depan hanya bisa diraih jika kita memiliki motivasi yang kuat dalam diri. Tanpa adanya motivasi, kita akan mengalami kesulitan dalam menggapai apa yang kita cita-citakan. Dalam kehidupan ini, motivasi memiliki peran yang sangat penting. Karena, motivasi adalah hal yang membuat, menyalurkan, mendorong, dan mendukung perilaku kita, sehingga mau belajar, giat bekerja, dan antusias mencapai hasil yang sesuai dengan yang kita inginkan. Dengan motivasi, orang bisa gemilang dan berhasil dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Akan tetapi tak dapat dipungkiri, memang cukup sulit membangun motivasi di dalam diri sendiri. Bahkan mungkin kita tidak tahu pasti bagaimana cara membangun motivasi di dalam diri sendiri. Namun, kita tak boleh merasa ketidakberdayaan, hilangnya harapan, selalu mengeluh saja tanpa berbuat apa-apa.

a. Pengertian Motivasi

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian itu mengandung tiga elemen penting.

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang.
3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Semuanya ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau kenginan.

Motivasi merupakan keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan tersebut. Faktor luar dapat turut berperan dalam peningkatan motivasi, dengan menciptakan suasana yang kondusif tentunya. Misalkan saja beasiswa yang kita peroleh karena prestasi akademik, keberhasilan para alumni di dunia kerja atau bahkan dorongan dari orang tua untuk berprestasi. Namun, motivasi sesungguhnya hanya bisa timbul dari diri sendiri.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

b. Cara Menumbuhkan Motivasi

Langkah pertama adalah dengan memiliki sasaran yang jelas. Sasaran merupakan rencana yang terdefinisi dengan baik ditujukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Seseorang yang telah menetapkan sasaran akan lebih bermotivasi untuk mencapainya. Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan orang-orang yang secara teratur menetapkan sasaran yang ingin dicapai, umumnya lebih percaya diri, dapat berkonsentrasi lebih baik dan berprestasi lebih baik.

Sasaran yang kita tentukan juga penting untuk menjaga motivasi. Menetapkan sasaran yang tidak mungkin dicapai akan melunturkan motivasi. Sasaran yang terlalu mudah dicapai juga tidak akan membuahkan kepuasan. Jadi sasaran yang dibuat harus pada tingkat yang tepat, mungkin sedikit di atas batas yang dapat kita capai, tapi jangan terlalu jauh di atasnya karena tidak mungkin dicapai.

c. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan ektrinsik.

1) Motivasi Intrinsik.
   Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi intrinsik sifatnya lebih permanen daripada motivasi ekstrinsik.
2) Motivasi Ekstrinsik.
   Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

3. Dasar Cita-Cita Remaja Kristen

Setiap remaja pasti punya cita-cita, dengan harapan kelak akan menjadi kenyataan. Apakah rahasia sederhananya agar cita-cita kita menjadi kenyataan? Apakah itu usaha? Apakah itu belajar? Semua jawaban itu benar. Remaja Kristen perlu melandaskan cita-cita dan harapan pada kebenaran firman Tuhan.

Tuhan adalah landasan iman percayanya. Selanjuntya, ada satu syarat agar semua cita-cita remaja Kristen dapat berhasil kelak 10 atau 20 tahun yang akan datang. Syarat itu tertulis dalam Mazmur 1:2a "…yang kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam". Ayat ini mengajarkan bahwa agar cita-cita remaja Kristen tercapai suatu hari kelak, maka ia harus mencintai

firman Tuhan. Dengan mencintai firman Tuhan maka, remaja Kristen akan dibekali dengan mutiara-mutiara kehidupan sebagai landasan utama dalam mengambil keputusan. Cintailah firman Tuhan maka Anda akan mencapai cita-cita dan harapan, tentunya cita-cita dan harapan yang berkenan bagi Tuhan.

Melibatkan dan mengandalkan Tuhan Yesus dalam setiap cita-cita dan harapan adalah suatu keharusan jika ingin cita-cita dan harapan kita terwujud.

Baca ilustrasi singkat dibawah ini:

Waktu kecil, sebagian anak ingin memiliki sepeda, lalu menabung sedikit demi sedikit. Sambil menabung, si anak memberitahukan keinginannya tersebut pada orang tua. Tidak dalam waktu lama orang tua akan membelikan sepeda dengan uang tabungannya. Mungkin tabungannya tidak cukup, namun dengan tambahan dari orang tua akan cukup. Berbeda jika si anak menabung dan tidak menceritakan keinginannya itu kepada orang tua.

Ilustrasi di atas memberi pesan bahwa, libatkanlah Tuhan dalam setiap keinginan, harapan, dan cita-cita. Bagaimana cara melibatkan Tuhan? Teruslah berusaha dan berjuang menggapai keinginan itu dengan memberitahukan, meminta, dan berdoa kepada Tuhan Yesus terhadap keinginan kita. Apabila cara ini dilakukan dan berjalan bersama Tuhan dalam meraih masa depan, maka cita-cita dapat terwujud.

Tidak mengikutsertakan Tuhan dalam setiap rencana adalah awal kejatuhan seseorang karena hal itu menunjukkan bahwa dia merasa tidak memerlukan Tuhan. Sebaliknya, bagi orang yang mempunyai motivasi dan selalu mengandalkan Tuhan, "Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan tidak berhenti menghasilkan buah." (Yer. 17:8).

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Mazmur 1:1-3

Firman Tuhan yang melandasi semua cita-cita remaja Kristen diambil dari **Mazmur 1:1-3.** Dalam kitab Mazmur 1:3b dikatakan bahwa "… apapun yang dikerjakan berhasil". Hasil untuk mereka yang dengan setia mencari Allah dan

Firman-Nya ialah hidup di dalam Roh. Karena air sering kali melambangkan Roh Allah (misalnya Yoh. 7:38-39), maka mereka yang diajar oleh Allah dan tinggal di dalam firman-Nya akan menerima sumber hidup yang tidak habis-habisnya dari Roh. Frasa, "apa saja yang diperbuatnya berhasil" tidak berarti bahwa tidak pernah akan terjadi masalah atau kegagalan, tetapi bahwa orang benar akan mengetahui kehendak dan berkat Allah. Artinya, cita-cita kita sebagai remaja Kristen akan berhasil jika berdasarkan firman Tuhan atau bersumber dari Tuhan sendiri. Remaja Kristen hendaknya mengimpikan cita-citanya berdasarkan firman Tuhan tersebut. Kemudian imani dan yakini bahwa cita-cita dan harapan akan berhasil sesuai dengan janji Tuhan.

2. Amsal 19:21

Amsal 19:21 mengatakan: Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana. Tuhan memberikan manusia akal dan pikiran untuk digunakan memecahkan masalah dan mengantisipasi segala masalah yang akan timbul. Kita dapat merencanakan segala hal yang akan jalani ke depan. Dan seringkali kita berharap bahwa apa yang kita rencanakan dapat berjalan dengan sempurna.

Manusia boleh merancang segala sesuatu menurut keinginannya, namun manusia harus selalu melibatkan Tuhan dalam setiap rencana, karena apa yang direncanakan belum tentu sesuai dengan keinginan Tuhan. Bisa jadi justru bertolak belakang dengan apa yang Tuhan kehendaki, sebab firman-Nya berkata, "...rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanalah jalan-Ku,..." (Yes. 55:8). Remaja Kristen harus menyadari juga bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28). Oleh karena itu apapun yang terjadi, patut disyukuri.

3. Yakobus 4:13-17

Di bagian ini menjelaskan tentang "Jangan melupakan Tuhan dalam perencanaan"; rupanya manusia bisa membuat program/rancangan tanpa melibatkan Tuhan, tetapi sebagai orang Kristen kita diberi nasihat jangan melupakan Tuhan saat kita merancangkan segala sesuatu. Ketika kita melibatkan Tuhan dalam perencanaan masa depan, Tuhan mampu promosikan kita, masa depan kita sudah dikemas oleh Tuhan. Ketika kita menghormati Dia sebagai pembuat peraturan atau hukum dan mau menaati peraturan-Nya, apa yang belum pernah kita pikirkan Tuhan sudah sediakan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1: Sharing

Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menuliskan cita-cita dan harapan mereka sejak kecil. Apakah cita-cita dan harapan tersebut masih terus diperjuangkan hingga saat ini atau sudah berubah, lalu guru meminta agar siswa menceritakan kepada teman di sampingnya!

Kegiatan 2: Menjawab beberapa pertanyaan tentang motivasi meraih masa depan.

Guru menugaskan peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai motivasi manusia.

Kegiatan 3: Penugasan

Di akhir pembelajaran, guru dapat membuat kelompok kecil (jumlah anggota disesuaikan) dan menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan tentang apa yang seharusnya menjadi dasar dari remaja Kristen untuk meraih impian dan harapan. Setelah selesai diskusi, beri kesempatan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelompok lainnya dan dipersilahkan kelompok lainnya untuk memberikan komentarnya.

Kegiatan 4: Diskusi Berpasangan

Di akhir pembelajaran, peserta didik mendiskusikan berbagai pertanyaan mengenai perkembangan Iptek dan globalisasi secara berpasangan dan dikumpulkan dalam bentuk laporan.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya indikator kompetensi. Bentuk penilaian dapat berupa tes lisan, unjuk kerja, penilaian portofolio, dan penilaian produk sepanjang proses pembelajaran.

F. Penutup

Bagian penutup ini berisikan:

- Rangkuman
- Ayat Emas (peserta didik diminta untuk menghafal ayat Alkitab)
- Bernyanyi dan Berdoa
  Kelas diakhiri dengan menyanyikan lagu dan doa bersama. Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin lagu dan membacakan doa yang terdapat dalam buku. Peserta didik juga dapat memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Daftar Pustaka

Barr, James. 1979. *Alkitab di Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Christenson, Larry. 1994. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Duan, Yeremias Bala Pito. 2007. *Keluarga Kristen: Kabar Gembira bagi Milenium Ketiga.* Yogyakarta: Kanisius

Eminyan, Maurice. 2008. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

GFresh edisi Mei 2003 No. 36, *Temuan Ilmiah di Alkitab*.

Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.

Hadinoto, Atmaja. 1993. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadiwijono, Harun. 1991. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hardana, Timottius I Ketut Adi. 2013. *12 Tema Misa: Rekoleksi Keluarga*. Jakarta: Obor.

Hasudungan. 2011. *Takut Akan Tuhan Pendidikan Agama Kristen Untuk SMA Kelas XI*. Medan: Mitra.

Ihromi, T.O. (ed.). 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Indra, Ichwe G. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Iman Kristen*.

Ismail, Andar. 2012. *Selamat Ribut Rukun: 33 Renungan tentang keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kristo M. Thomas. 2010. *Andalah Para Orang Tua Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: Gramedia.

McIntyre, Jennie. *The Structure-Functional Approach to Family Study*.

Nuhamara, Daniel. 2008. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media.

PB. Horton dan LH, Chester. 1993. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam*, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Erlangga.

Roucek, Joseph S. & Roland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.

Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana.

Sandy, Halim. 2004. *Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.

Schoorl, J.W. 1980. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Gramedia.

Sidjabat, B. Samuel. 1999. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sosipater, Karel. 2010. *Etika Perjanjian Lama: Law & Obedience*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.

Suhendi, hendi, dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung: Pustaka Setia.

Sumiyatiningsih, Dien. 2012. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Andi.

Thompson, Marjorie J. 2001. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tim Penulis. 2008. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu: Berdasarkan fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Tim penulis. 2008. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Tim penulis. 2008. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Tim Penulis. 2012. *Growing Together: Seni Memperkaya & Memperindah Pernikahan.* Jakarta: Literatur Perkantas.

Tjandrarin, Kristiana. 2004. *Bimbingan Konseling keluarga (Terapi Keluarga).* Salatiga: Tisara Grafika.

Tomatala, Jacob. 1993. *Manusia Ilmu Teknologi: Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Verkuyl, J. 1957. *Etika Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Verkuyl, J. 1960. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Widyamartaya, A. 2011. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern.* Yogyakarta: Kanisius.

http://alamtekno.blogspot.com/2013/05/pengertian-teknologi.html#ixzz2nQnoVCXz

http://gkimciumbuleuit.org

http://nikennababan.blogspot.com/2010/12/perumpamaan-tentang-dua-dasar-bangunan.html

http://thetksfamily.blogspot.co.id/2006/06/lari-pagi.html

Profil Penulis



Nama Lengkap : Dr. Dien Sumiyatiningsih G. D. Th., M.A.

Telp. Kantor/HP : (021) 5465-888 / +62 852-0180-2070
E-mail : diensum@gmail.com
Akun Facebook : diensum@gmail.com
Alamat Kantor : STT Sangkakala. Jl. Raya Kopeng. KM 7. Salatiga. 50711.
STT Moriah. Jl. Kelapa Puan Raya. Vorones, Blok CA 24. No. 30-41. Gading Serpong. Tangerang. 15810
Bidang Keahlian: Pendidikan Warga Gereja (PWG), Pendidikan Agama Kristen (PAK), Teologi Feminis, Studi Jender.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Pengajar di Fakultas Teologi dan beberapa fakultas lain. Univ. Kristen Satya Wacana. Salatiga
2. Pengajar di STT Sangkakala. Salatiga
3. Pengajar di STT Moriah. Gading Serpong, Tangerang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Prodi Manajemen Pendidikan. Univ. Negeri Semarang. 2011
2. S1: (1) Ridley Theological College, University of Melbourne. Australia 1983.
   (2) Union Theological Seminary (UTS) & Presbyterian School of Christian Education (PSCE), Richmond Virginia, USA 1998.
3. S1: Fakultas Teologi. Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga. 1979.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, 2006.
2. Teman Sekerja Allah, 2011.
3. Tuhan Sahabat Sejati, 2014.
4. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Tunadaksa, 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpin Pendidikan Dalam Perspektif Jender (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Pendidikan di Kota Salatiga), 2011.

Menikah dengan Dr. Daniel Nuhamara, M.Th. dikaruniai dua anak: Diane Elizabeth Nuhamara dan Debora Wirasari Nuhamara.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Stepanus, M.Th

Telp. Kantor/HP : 08159910538
E-mail : Stepanus_daniel@yahoo.com
Akun Facebook : stepanusdaniel@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Kristen

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2006 – sekarang: Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Kristen (S1) FKIP UKI Jakarta.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Program Studi: Pendidikan Agama Kristen/Universitas Kristen Indonesia / Tahun masuk: 2002 / tahun lulus: 2005.
  2. S1: Fakultas: Teologi/Institut Theologia dan Keguruan Indonesia (ITKI) Jakarta / Tahun masuk: 1996 / Tahun lulus: 2001.

- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

  -

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

  Tidak ada.

Lahir di Balikpapan, 25 Agustus 1976. Menikah dengan Novie Margaretha dan dikarunia 2 anak. Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Kristen FKIP UKI Jakarta.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D

Telp. Kantor/HP : 081281577079
E-mail : b.pakpahan@sttjakarta.ac.id
Akun Facebook : Binsar Jonathan Pakpahan,
Alamat Kantor : STFT Jakarta, Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian: Teologi Sistematika, Etika, Filsafat, Teologi Sosial

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015 – 2019: Pembantu Ketua (Wakil Ketua) 3 Bidang Kemahasiswaan STFT Jakarta
2. 2012 – sekarang: Dosen tetap STFT Jakarta untuk matakuliah Filsafat, Etika Kristen, Teologi Sosial
3. 2010 – 2011: Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia Nederland (GKIN), untuk kota Tilburg, Arnhem, Nijmegen, Belanda.
4. 2007 – 2011: Peneliti PhD, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Doctor Habilitation (Dr. Habil) – Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Münster Universität, Jerman. (2016 – Sekarang)
2. S3: Doctor of Philosophy (Ph.D.) - Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda. (2007 – 2011)
3. S2: Master of Arts in Theology (MA.Th.) - Faculty of Theology, Teologi Sistematika. Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda. (2004 – 2005)
4. S1: Sarjana Sains Teologi (S.Si. (Teol)) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. (1998 – 2003)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 10 Kurikulum 2013, 2014.
2. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 2 Kurikulum 2013, 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. New Form, New Chance? An Analysis of the Impact of Postmodernism in Indonesian Churches and Its Effect on the Ecumenical Movement" (submitted to be published in Journal of Ecumenical Studies, 2016)
2. "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories" (submitted to be published, Journal of Public Theology).
3. "Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context" in Journal Exchange 45.1, 2016: pp. 1-20.
4. "The Role of Memory in the Formation of Early Christian Identity" in Simone Sinn (Author, Editor), Michael Reid Trice (Editor), Religious Identity and Renewal in the Twenty-first Century: Jewish, Christian and Muslim Explorations. Geneva & Seattle: The Lutheran World Federation and Seattle University, 2015.
5. "Etika (tidak) Mengingat Bangsa Pelupa" dalam Simposium Internasional Filsafat Indonesia, Jakarta September 2014 (to be published 2016).

6. “Perintah Mencintai Sesama: Memahami Filosofi Cinta dalam Konteks Keberagaman Dunia Postmodern” dalam Octafred Yosi Roripandei et. al. (eds.) Lihatlah Sekelilingmu! Jakarta: Jusuf Roni Center, 2015. pp: 125-146.
7. “Menuju Model (-model) Ibadah yang Membangun: Sebuah Telaah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas dan Ibadah dalam Dunia Postmodern” dalam Robinson Butarbutar, Benny Sinaga, Julius Simaremare (eds.),Spiritualitas Ekologis. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014. pp: 127-147.
8. “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus HKBP.” Indonesian Journal of Theology, Vol. 2 No. 1, 2014. pp. 42-64.
9. “Kok Semua Benar? Panduan Memilih dalam Dunia Postmodern.” in Binsar J. Pakpahan (ed.) Perjalanan: Semua Mendayung. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014. pp. 340-353.
10. “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik.” Jurnal Diskursus, Vol. 12 No. 1, Oktober 2013. pp. 253-277.
11. “Ekaristi dan Rekonsiliasi” Jurnal Gema Teologi, Vol. 37 No. 1, April 2013. pp. 47-60.
12. God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict.Amsterdam: VU University Press: 2012. ISBN: 978-90-8659-603-4
13. Merenungi Cinta: Renungan, Tips dan Taktik tentang Cinta. Jakarta: PT BIS, 2012.
14. “Holiness and Reconciliation” in Hans-Peter Grosshans and Martin L. Sinaga (editors), Live Living Stones: Lutheran Reflections on the One Holy, Catholic and Apostolic Church. Minnesota: Lutheran University Press, 2010. pp. 103-111.
15. “How Remembrance is Used in Communal Atrocities” in Abraham S. Wilar & Alpius Pasulu (editor), Dari Kejadian Hingga Budaya Populer: Pemikiran Kontemporer Teolog Muda Protestan. Yogyakarta: PMU Books, 2009.
16. Book Editor. Seberkas Bunga Puspawarna: Book of Friends, 75 tahun Pdt. H.A. van Dop. Jakarta: Yamuger, 2010.
17. “Identity and Remembrance” in Eduardus Van der Borght (ed.), Christian Identity. Leiden: Brill, 2008. pp. 105-118.
18. “Sharing a Common Story for and Indonesian Context” in Journal of Reformed Theology, Volume 2, Number 1, 2008. pp. 63-74.

Binsar Jonathan Pakpahan (1980) adalah Pendeta Huria Kristen Batak Protestan dan dosen tetap utusan HKBP di STT Jakarta. Menjabat sebagai Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan, pengampu bidang Filsafat, Etika, Teologi Sistematika. Memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari Vrije Universiteit, Amsterdam (2011). Anggota Balitbang dan Komisi Teologi HKBP. Karya utama yang pernah terbit adalah God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis for Reconciliation in Communal Conflict (Amsterdam: VU University Press, 2012).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Daniel Stefanus

Telp. Kantor/HP : (0263) 512916/08179007767
E-mail : danielstefanus71@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jalan Gadog I/36 Sindanglaya-Cipanas-Cianjur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Kristen

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2007 – 2016: Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S3: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ STT Jakarta (2003 – 2006)
2. S2: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/STT Jakarta (1997–2000)
3. S1: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ITKI Bethel Petamburan (1991–1995)

- **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Teks pelajaran Pendidikan Agama kristen kelas I, II,III,V,VIII,X,XI, dan XII Kurikulum 2013.

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak Ada.

Lahir di Tegal, 15 Januari 1945. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Jakarta. Aktif di organisasi profesi Guru. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan bela Negara, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang kedaulatan Negara dan pancasila dan menjadi pembicara pada konferensi internasional di Uruguay, Amerika Serikat, dan Tiongkok.

Nama Lengkap : Isak Roedi, M.Th.

Telp. Kantor/HP : 0263512916/081311119110
E-mail : isak_roedi@yahoo.com
Akun Facebook : Isak Roedi
Alamat Kantor : Jl. Gadog 1/36 Cipanas-Cianjur
Bidang Keahlian: Teologi Sistematika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2010 – 2016: Dosen di STT Cipanas

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Fakultas Theologi/jurusan Perjanjian Lama (1980-- 1983)

- **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

-

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak Ada.

Lahir di Kalijati, 7 Agustus 1952. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Jakarta. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Dogmatika.

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.

Telp. Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun Facebook : rborrong@yahoo.com
Alamat Kantor : Jalan Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Faculty of Theology Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005
2. S2: South East Asia Graduate School Of Theology, Singaporen lulus 1983
3. S1: STT Jakarta lulus 1980

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

-

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada.

Profil Editor

Nama Lengkap : Dra. Mariati Purba, M.Pd

Telp. Kantor/HP : 021-3804248/ 085216177766
E-mail : mariati.prb@gmail.com
Akun Facebook : Mariati Purba
Alamat Kantor : Jl Gunung Sahari Raya no 4 Jakarta Pusat

Bidang Keahlian: Pengembang Kurikulum dan Penelitian Bidang Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000 – 2014: Staf bidang Kurikulum Pendidikan Menengah di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2014 – 2016: Staf bidang Kurikuum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Magister Pendidikan / program studi Penelitian dan Evaluasis Pendidikan - Universitas Negeri Jakarta (tahun masuk th. 2002 – tahun lulus th. 2005)
2. S1: FMIPA/ Fisika - Universitas Sumatera Utara–Medan (tahun masuk th. 1981 – tahun lulus, th. 1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X
2. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas IX
3. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI
4. Pendidikan Agama Hinda dan Budi Pekerti kelas X
5. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XI

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. “Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pertanyaan Divergen Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMPN 49 Jakarta” Mariati: Jurnal Balitbang, Ed. November 2006 Tahun ke -12, No. 063:
2. “Profil Sekolah Bertaraf Internasional di 8 Provinsi” Mariati: Jurnal Balitbang, Edisi Juli 2007 Tahun ke -13, No. 067: “
3. “Penyelenggaraan sistem SKS di Sekolah Menengah di NTB” Mariati:Jurnal Balitbang, Edisi Maret 2008 Tahun ke-14 N0. 071
4. ”Integrasi HIV dan AIDS di Papua” Mariati: Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang Edisi Maret 2010:
5. “KTSP dari Negeri Gurindam di SMAN2 Tanjungpinang” Mariati: Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang, Edisi April 2010
6. “Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu di SMP di 4 Provinsi”, Mariati: Edisi Juli 2011 Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang
7. “Iptek Nuklir dalam Kurikulum SMA di 6 Provinsi” Mariati: Jurnal Balitbang Edisi Maret 2013 Tahun ke-19 N0. 089

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Frisna Yulinda Nathasia Harahap, S. Des
Telp. Kantor/HP : 085210000415
E-mail : frisna.yn@gmail.com
Akun Facebook : Frisna Yulinda Nathasia
Alamat Kantor : Jl. HR Rasuna Said kav B. 32-33, Jakarta 12910
Bidang Keahlian: Desain Komunikasi Visual.

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. 2008 : Desainer PT. Kasih Karunia Grafika.
2. 2009 : Desainer PT. Yamada Grafika.
3. 2010-2012 : Freelance Radio Republik Indonesia.
4. 2012 : Internship Program WBC Mediakom Trisakti.
5. 2012 : Internship Program Majalah GADIS
6. 2012-2016 : Desain dan Ilustrator Majalah Cahaya Trisakti.
7. 2013 : Freelance PT. Unilever Indonesia
8. 2013-sampai sekarang: Artistik Majalah GADIS.
9. 2016 : Desainer Georgian Furniture.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Desain Komunikasi Visual (2009-2013)

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ilustrasi "10 Cerita Rakyat Indonesia" Departemen Kebudayaan (2012)
2. Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita (2013).
3. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Katolik Kelas 2, 3, 7 dan 11.
4. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas 2, 3, 6, 8, 9, 10 dan 11.
5. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Budha Kelas 1, 3, 5 dan 12.
6. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Hindu Kelas 2.
7. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Konghucu Kelas 3.

Lahir di Medan, 27 Juli 1990. Saat ini bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *publishing*. Portofolio dapat dilihat di:
https://www.behance.net/Frisna
https://id.linkedin.com/in/frisna-y-n-669039a5